

Dr. Anda Juanda, M.Pd

ETIKA PROFESI KEGURUAN

ETIKA PROFESI KEGURUAN

Dr. AndaJuanda, M.Pd.

ETIKA PROFESI KEGURUAN

Dr. Anda Juanda, M.Pd.

Diterbitkan oleh : CV. ELSI PRO
Jl Perjuangan By Pass Cirebon No Hp 081320380713
Email : chiplukan@yahoo.com

Editor : Dr. Muslihudin, M.Ag.

Desain cover & layout : Khayatun Nufus

Percetakan : CV. Elsi Pro

Cetakan Pertama : Desember 2016

144 Halaman

ISBN 978-602-1091-43-2

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nyalah saya dapat menyelesaikan bahan ajar dari mata kuliah Etika Profesi Keguruan. Shalawat dan salam semoga Allah SWT melimpahkan-Nya kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik umat manusia ke ajalan yang lurus.

Penulisan bahan ajar Etika profesi Keguruan ini dimaksudkan untuk mengatasi belum tersedianya buku pegangan kuliah yang sesuai dengan silabus pada mata kuliah Etika Profesi Keguruan untuk mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Harapan penulis dengan adanya bahan ajar ini, mahasiswa dapat mengkaji berbagi kajian teoritis dan penerapannya untuk memahami pentingnya apa itu Etika Profesi Keguruan bagi peningkatan kompetensi calon guru.

Penulisan bahan ajar ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu perkenankan kami menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Sumanta, M.Ag., sebagai rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah Dr. H. Ilman Nafia M.Ag; bersama Wakil Dekan I Dr. Muslihudin, M.Ag.
3. Ibu Dr. Kartimi, M.Pd. sebagai Kajur IPA Biologi.
4. Segenap rekan-rekan sejawat yang telah membantu dan memberikan dukungan baik moral maupun materiil.
5. Seluruh mahasiswa yang dengan penuh ketekunan menyatukan makalah kuliah Etika Profesi Keguruan menjadi bahan ajar.

Penulis menyadari bahwa penulisan buku ajar ini tidak lepas dari berbagai kekurangan baik dari segi kajian materi, bahasa, dan relevansi. Untuk itu segala masukan, kritik, maupun saran yang konstruktif sangat penulis harapkan. *Tiada gading yang tak retak*. Semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis mendapat kebaikan yang berlipat dari Allah SWT.

Penulis,

Dr. Anda Juanda, M.Pd.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
----------------------------	------------

DAFTAR ISI.....	v
------------------------	----------

BAB I ETIKA PROFESI KEGURUAN

A. Etika dalam Perspektif	1
1. Makna Etika.....	1
2. Objek Etika	2
3. Tujuan Etika	3
4. Kegunaan Etika.....	4
B. Profesi dalam Perspektif	7
1. Antara Profesi dan Pekerjaan.....	7
2. Ciri-Ciri Profesi	7
3. Kegunaan Profesi bagi Guru.....	10
C. Keguruan dalam Perspektif	14
1. Antara Guru dan Keguruan.....	14
2. Syarat-Syarat Menjadi Guru	16

BAB II KOMPETENSI GURU

A. Kompetensi Guru	19
1. Pengertian Kompetensi.....	19
2. Pengertian Guru	24
B. Macam-Macam Kompetensi	26
1. Kompetensi Pedagogik	26
2. Kompetensi Profesional.....	29
3. Kompetensi Kepribadian/Personal	31
4. Kompetensi Sosial	37
C. Keterkaitan Kompetensi dengan Guru	41

BAB III RANAH KOMPETENSI GURU

A. Kompetensi Pedagogik Guru	45
1. Pedagogik Teoritis	45
2. Pedagogik Praktis	48
B. Kompetensi Kepribadian Guru.....	54
1. Berakhlak Mulia	55
2. Dewasa.....	56
3. Arif dan Bijaksana	56
4. Menjadi Teladan	57
5. Religius.....	61
C. Kompetensi Sosial Guru	62
1. Intrapersonal Communication Skill	63
2. Interpersonal Communication Skill	25
D. Kompetensi Profesional Suatu Keterampilan Mendesain Kurikulum.....	68
1. Pemahaman tentang Kebutuhan Peserta Didik.....	68
2. Pemahaman tentang Potensi Peserta Didik.....	69
3. Penguasaan Memilih Sumber dan Bahan Ajar	71
4. Penguasaan Perencanaan Kurikulum.....	71
5. Proses Kegiatan Belajar Mengajar.....	78
6. Penguasaan Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik	78

BAB IV MODEL KONSEP KURIKULUM

A. Model Konsep Kurikulum Akademik	81
1. Karakteristik Model Konsep Kurikulum Akademik	82
2. Klasifikasi Model Konsep Kurikulum.....	83
B. Model Konsep Kurikulum Humanistik	84
1. Konsep Dasar Kurikulum Humanistik.....	84
2. Kurikulum Konfluen.....	86
3. Ciri-ciri Kurikulum Konfluen.....	86
4. Metode-metode Belajar Konfluen	88

5. Karakteristik Kurikulum Humanistik	88
6. Kelemahan Kurikulum Humanistik	89
7. Kelebihan Kurikulum Humanistik	89
C. Model Konsep Kurikulum Rekonstruksi Sosial	90
1. Ciri-ciri Kurikulum Rekonstruksi Sosial	90
2. Komponen-komponen Kurikulum Rekonstruksi Sosial	91
D. Model Konsep Kurikulum Kompetensi	94
1. Ciri-ciri Kurikulum Kompetensi	95
2. Karakteristik Kurikulum Berbasis Kompetensi	96
3. Prinsip Kurikulum Berbasis Kompetensi	98

BAB V IMPLEMENTASI KURIKULUM

A. Pengertian Implementasi Kurikulum	101
1. Rencana dan Program Implementasi Kurikulum	103
2. Tahap-Tahap Implementasi Kurikulum	106
3. Faktor yang Mempengaruhi Kurikulum	107
4. Prinsip-prinsip Implementasi Kurikulum	107
5. Unsur-Unsur Implementasi Kurikulum	108
B. Model-Model Implementasi Kurikulum	111
1. Deskripsi Alternatif model implementasi kurikulum	111
2. Model Rob Norris	113
3. Model Oregon	116
4. Model Stanford	117
C. Permasalahan Implementasi Kurikulum	120

BAB VI MODEL-MODEL PEMBELAJARAN

A. Pengertian Model	125
B. Ciri-ciri Model Pembelajaran	126
C. Syarat Menerapkan Model Pembelajaran	128
D. Kesulitan dalam Menerapkan Model Pembelajaran	129

E. Model Pembelajaran Kooperatif	130
1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif	130
2. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif	131
3. Prinsip Dasar Model Pembelajaran Kooperatif	131
4. Ciri-Ciri Model Pembelajaran Kooperatif	132
5. Macam-Macam Model Pembelajaran Kooperatif.....	133
F. Model Pembelajaran CTL	137
1. Pengertian Model Pembelajaran Kontekstual	137
2. Tujuan Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual	138
3. Prinsip Pembelajaran Kontekstual.....	139
4. Karakteristik Model Pembelajaran Kontekstual.....	141
5. Skenario Model Pembelajaran Kontekstual.....	132
6. Perbedaan Pendekatan Kontekstual dengan Tradisional	143
G. Model Pembelajaran Konstruktivisme	143
1. Pengertian Model Pembelajaran Konstruktivisme	143
2. Keuntungan Penggunaan Model Konstruktivisme	144
3. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran Konstruktivisme.....	146
4. Rancangan Pembelajaran Konstruktivisme	147

BAB VII INOVASI PEMBELAJARAN

A. Pengertian Inovasi Pembelajaran	149
B. Tujuan Inovasi Pembelajaran	150
C. Model-Model Inovasi Pembelajaran	152
1. Inovasi Pembelajaran Quantum.....	152
2. Inovasi Pembelajaran Kompetensi	155
3. Inovasi Pembelajaran Kontekstual	157
4. Inovasi Pembelajaran Melalui Teknologi Informasi (Internet)	164
D. Masalah Inovasi Pembelajaran.....	164
1. Masalah Relevansi Pendidikan	165
2. Masalah Kualitas Pendidikan	166

3. Masalah Efektivitas dan Efesiensi	167
4. Masalah Daya Tampung yang Terbatas	168

BAB VIII GURU ABAD KE-21

A. Sosok Guru Abad ke-21	169
B. Tantangan Guru Abad ke-21	173
C. Peranan Guru Abad ke-21	180
D. Karakteristik Lembaga Pendidikan dan Kependidikan Abad ke-21	183

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

ETIKA PROFESI KEGURUAN

A. Etika Dalam Perspektif

1. Makna Etika

Etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (*akhlaq*); kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlaq; nilai benar dan salah, yang dianut suatu golongan atau masyarakat, (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989:25).

Etika adalah suatu ilmu yang membahas tentang bagaimana dan mengapa kita mengikuti suatu ajaran moral tertentu atau bagaimana kita harus mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan berbagai ajaran moral. Etika sebenarnya lebih banyak bersangkutan dengan prinsip-prinsip dasar pembenaran dalam hubungan tingkah laku manusia, (Kattsof, 1986:71).

Istilah lain dari etika adalah susila yang diambil dari bahasa Sansekerta. *Su* artinya baik dan *sila* artinya kebiasaan atau tingkah laku, aturan hidup atau prinsip. Susila berarti kebiasaan atau tingkah laku perbuatan manusia yang baik menurut aturan hidup yang berlaku. Etika sebagai ilmu disebut tata susila yang mempelajari tata nilai, tentang baik dan buruknya suatu perbuatan, apa yang harus dikerjakan atau dihindari sehingga terciptanya hubungan yang baik diantara sesama manusia, (Suhardana, 2006:173).

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dipaparkan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa etika memiliki banyak arti, tetapi dapat disederhanakan menjadi dua pengertian sebagaimana dikemukakan Budiman (2013: 14) adalah sebagai berikut:

- a. Etika sama dengan praksis; sama dengan moral atau moralitas yang berarti adat istiadat, kebiasaan nilai-nilai, dan norma-norma yang selalu berlaku dalam kelompok atau masyarakat.
- b. Etika sebagai ilmu atau tata susila adalah pemikiran/penilaian moral.
Etika memang pada akhirnya menghimbau orang untuk bertindak sesuai dengan moralitas, tetapi bukan karena tindakan itu di perintahkan oleh moralitas (nenek moyang, orang tua dan guru), melainkan ia sendiri tahu

bahwa hal itu memang baik baginya. Sadar secara kritis dan rasional bahwa ia memang sudah sepantasnya bertindak seperti itu. Etika berusaha menggugah kesadaran manusia untuk bertindak secara otonom dan bukan heteronom. Dengan demikian, etika adalah sikap kritis setiap pribadi dan kelompok masyarakat dalam merealisasikan moralitas maka etika tidak bermaksud untuk membuat orang bertindak sesuai dengan moralitas begitu saja.

2. Objek Etika

Menurut Poedjawijatna (1990:14-15), lapangan penyelidikan etika memang manusia, tetapi berbedalah etika dengan misalnya ilmu manusia, karena ilmu manusia menyelidiki manusia itu dari sudut 'luar' ilmu budaya pun berbeda dengan etika, sebab walaupun ilmu budaya itu menyelidiki manusia, tetapi pandangannya khusus diarahkan kepada kebudayaannya. Etika memang mempunyai sudut penyelidikannya sendiri terhadap manusia yang menjadi lapangan penyelidikan beberapa ilmu lain.

Etika merupakan suatu ilmu yang membahas perbuatan baik dan buruk manusia sejauh yang dapat dipahami oleh pikiran manusia. Sebagai suatu ilmu, objek dari etika adalah tingkah laku manusia. Akan tetapi berbeda dengan ilmu-ilmu lain yang meneliti juga tingkah laku manusia, etika memiliki sudut pandang normatif. Maksudnya etika melihat dari sudut baik dan buruk terhadap perbuatan manusia, (Ria Rizal, 2013:2).

3. Tujuan Etika

Tujuan etika adalah memberitahukan bagaimana kita dapat menolong manusia di dalam kebutuhannya yang riil yang secara susila dapat di pertanggung jawabkan, (Kumorotomo, 1992: 23).

Tujuan mempelajari etika, yaitu untuk mendapatkan konsep yang sama mengenai penilaian baik dan buruk bagi semua manusia dalam ruang dan waktu tertentu, untuk mengarahkan perkembangan masyarakat menuju suasana harmonis, tertib, teratur, damai dan sejahtera. Mengajak orang bersikap kritis dan rasional dalam mengambil keputusan secara otonom, (Oki Ariyanto, 2010: 93).

Berkenaaandengan tujuan etika profesi adalah untuk memelihara keseluruhan profesi dan melindungi masyarakat. Biasanya etika profesi ditulis dalam bentuk kode etik dan pelaksanaannya dibawah pengawasan sebuah majelis atau dewan kehormatan etik. Kita bisa melihat bahwa ETIKA PROFESI merupakan bidang etika khusus atau terapan yang merupakan produk dari etika sosial.

Tujuan pokok dari rumusan etika dalam kode etik keguruansebagaimana dikatakan di atas, antara lain:

- a. Standar-standar etika, yang menjelaskan dan menatapkan tanggung jawab kepada satulembaga dan masyarakat umum.
- b. Membantu para profesional dalam menentukan apa yang harus mereka perbuat dalam menhadapi dilema pekerjaan mereka.
- c. Standar etika bertujuan untuk menjaga reputasi atau nama para rofesional.
- d. Untuk menjaga kelakuan dan integritas para tenaga profesi.
- e. Standar etika juga merupakan pencerminan dan pengharapan dari komu itasnya, yang menjamin pelaksanaan kode etik tersebut dalam pelayanannya.
- f. Standar-standar etika mencerminkan/membayangkan pengharapan moral-moral dari komunitas, dengan demikian standar-standar etika menjamin bahwa para anggota profesi akan menaati kitab UU etika (kode etik) profesi dalam pelayanannya.
- g. Standar-standar etika merupakan dasar untuk menjaga kelakuan dan integritas atau kejujuran dari tenaga ahli profesi
- h. Perlu diketahui bahwa kode etik profesi adalah tidak sama dengan hukum (atau undang-undang). Sesorang ahli profesi yang melanggar kode etik profesi akan meneriama sangsi atau benda dari induk organisasi profesinya, (Chulle, 2010: 87).

4. Kegunaan Etika

Menurut Mortiner Jerome Adler *et.al.*, (2009:164) dalam buku etika admintrasi negara bahwa etika, sebagai pedoman hidup mayarakat yang mencakup:

- a. Keindahan (*Beauty*)

- 1) Bahwa hidup dan kehidupan manusia itu sendiri sesungguhnya merupakan keindahan.
- 2) Dalam kehidupan sosial kita dapat menyaksikan bahwa orang lebih menyenangi cinta kasih, kerjasama antar manusia, gotong royong, kedamaian dan kehidupan yang berdasarkan saling membantu.
- 3) Maka kasih sayang, kedamaian dan kesejahteraan itu sesungguhnya merupakan unsur-unsur keindahan.

b. Persamaan (*Equality*)

- 1) Hakekat kemanusiaan menghendaki adanya persamaan antara manusia yang satu dengan yang lain.
- 2) Setiap manusia yang terahir di bumi ini serta merta memiliki hak dan kewajiban masing-masing, tetapi sebagai manusia adalah sama atau sederajat.

c. Kebaikan (*Goodness*)

- 1) Kebaikan berarti sifat atau karekterisasi dari sesuatu yang menimbulkan pujian.
- 2) Perkataan baik (good) mengandung sifat-sifat seperti persetujuan, pujian, keunggulan, kekaguman, atau ketepatan.
- 3) Kebaikan sangat erat kaitannya dengan hasrat dan cita manusia, karena pada umumnya manusia menghindari perbuatan-perbuatan buruk.
- 4) Lawan kebaikan adalah keburukan (evil), yaitu jika perbuatannya merugikan diri sendiri, atau merugikan orang lain.

d. Keadilan (*Justice*)

- 1) Keadilan ialah kemauan yang tetap dan kekal untuk memberikan kepada setiap orang apa yang semestinya.
- 2) Menurut Plato, keadilan merupakan substansi rohani umum dari suatu masyarakat yang menciptakan dan menjaga kesatuannya.
- 3) Menurut Rawls, keadilan meliputi 2 azas :
 - a) Bahwa setiap orang hendaknya memiliki hak yang sama atas kebebasan dasar.

- b) Bahwa perbedaan sosial ekonomi hendaknya diatur sehingga memberikan manfaat terbesar bagi mereka yang berkedudukan paling menguntungkan serta bertalian dengan jabatan atau kedudukan yang terbuka bagi semua orang berdasarkan persamaan kesempatan yang layak.

e. Kebebasan (*liberty*)

- 1) Keleluasaan untuk bertindak atau tidak bertindak berdasarkan pilihan-pilihan yang tersedia bagi seseorang.
- 2) Kebebasan muncul dari doktrin, bahwa setiap orang memiliki hidupnya sendiri serta memiliki hak untuk bertindak menurut pilihannya sendiri kecuali jika pilihan-pilihan tindakan tersebut melanggar kebebasan yang sama dari orang lain.

f. Kebenaran (*Truth*)

- 1) Ide kebenaran biasanya dipakai dalam pembicaraan mengenai logika ilmiah, sehingga kita mengenal kriteria kebenaran dalam berbagai cabang ilmu, semisal matematika, biologi, sejarah dan juga filsafat.
- 2) Namun ada pula kebenaran mutlak yang hanya dapat dibuktikan dengan keyakinan bukan dengan fakta, yang ditelaah dengan ilmu agama.

Sekurang-kurangnya adaempat alasan mengapa etika pada zaman kita semakin diperlukanebagaimanaSuseno (1987: 15-16) menjelaskan:

- a. Kita hidup dalam masyarakat yang semakin pluralistik, juga dalam bidang moralitas.
- b. Kita hidup dalam masa transformasi masyarakat yang tanpa tanding, bukan hanya 100 tahun lalu belum ada kendaraan bermotor, plastik, alat elektronik dan media masa, melainkan cara berfikirpun berubah secara amat radikal. Dalam situasi seperti ini etika mau membantu agar kita tidak kehilangan orientasi.
- c. Tidak mengherankan bahwa proses perubahan sosial budaya dan moral yang kita alami ini dipergunakan oleh berbagai pihak untuk memancing dalam air keruh. Mereka menawarkan ideologi-ideologi mereka sebagai obat penyelamat. Etika dapat membuat kita sanggup untuk membentuk penilaian

- sendiri, agar kita tidak mudah terpancing. Etika juga membantu agar kita jangan naif atau ekstrim..
- d. Etika diperlakukan oleh kaum agama yang disatu pihak menemukan dasar kemantapan mereka dalam iman kepercayaan mereka dilain pihak sekaligus mau berpartisipasi tanpa takut-takut dan dengan tidak menutup diri dalam semua dimensi kehidupan masyarakat yang sedang berubah.

B. Profesi Dalam Perspektif

1. Antara Profesi dan Pekerjaan

Supriadie dan Darmawan (2012:47) mengemukakan bahwa profesi adalah jabatan atau pekerjaan yang bersifat profesional, dan jabatan atau pekerjaan itu hanya dapat dikerjakan oleh orang yang dipersiapkan melalui pendidikan untuk itu (khusus).

Menurut Saondi dan Suherman (2012:94) mengemukakan bahwa profesi itu mengandalkan suatu keterampilan atau keahlian khusus. Dilaksanakan sebagai suatu pekerjaan atau kegiatan utama (purna waktu). Dan juga dilaksanakan sebagai sumber utama nafkah hidup serta dilaksanakan dengan keterlibatan pribadi yang mendalam.

Menurut Reksodiharjo (1989:25), arti kata “profesi” adalah suatu bidang kegiatan yang dijalankan oleh seseorang dan merupakan sumber nafkah bagi dirinya. Meskipun lazimnya profesi dikaitkan dengan taraf lulusan akademik/universitas, suatu profesi tidak mutlak harus dijalankan oleh seorang sarjana. Di dalam masyarakat Indonesia pun kita telah mengenal berbagai profesi non-akademik, seperti profesi bidan, pemain sepak bola, atau petinju “profesional”, dan bahkan “profesi tertua di dunia”.

Menurut De George (1996: 169), “profesi adalah pekerjaan yang dilakukan sebagai kegiatan pokok untuk menghasilkan nafkah hidup dan yang mengandalkan suatu keahlian”.

2. Ciri-ciri Profesi

Menurut Supriadie dan Darmawan (2012:48), ada beberapa ciri profesi, yaitu sebagai berikut:

- a. Pemangku pekerjaan atau jabatan harus dipersiapkan melalui pendidikan tertentu (guru) serta harus menempuh pendidikan pada jenjang tertentu (menurut Carl H. Gross, pendidikan tersebut relatif lama). Ciri ini sering kali disebut ciri “keilmuan”.
- b. Jabatan atau pekerjaan itu mendapat pengakuan dari masyarakat, baik dibuktikan melalui tingkat kualitas (profesionalitas) secara nyata, maupun melalui dukungan secara legal (legal aspek).
- c. Jabatan atau pekerjaan tersebut bersandar dan mengusung kaidah– kaidah moral sebagai landasan etik melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya yakni memiliki “Kode Etik” dan dikontrol oleh organisasi profesi atau melalui Majelis Etik Profesi.

Saondi dan Suherman (2012:94-95) mengemukakan tentang beberapa ciri atau sifat yang selalu melekat pada profesi, yaitu:

- a. Adanya pengetahuan khusus, biasanya keahlian dan keterampilan ini dimiliki berkat pendidikan, pelatihan dan pengalaman yang bertahun-tahun.
- b. Adanya kaidah dan standar moral yang sangat tinggi. Hal ini biasanya setiap pelaku profesi mendasarkan kegiatannya pada kode etik profesi.
- c. Mengabdikan pada kepentingan masyarakat, artinya setiap pelaksana profesi harus meletakkan kepentingan pribadi di bawah kepentingan masyarakat.
- d. Ada izin khusus untuk menjalankan suatu profesi. Setiap profesi akan selalu berkaitan dengan kepentingan masyarakat, di mana nilai-nilai kemanusiaan berupa keselamatan, keamanan, dan kelangsungan hidup maka untuk menjalankan suatu profesi terlebih dahulu harus ada izin khusus.
- e. Kaum profesional biasanya menjadi anggota dari suatu profesi.

Tidak jauh berbeda dengan sebagaimana diutarakan Sanusi, *et al* (1991:72), ciri-ciri umum suatu profesi itu sebagai berikut:

- a. Suatu jabatan yang memiliki fungsi yang signifikansi sosial yang menentukan (crusial).
- b. Jabatan yang menuntut keterampilan / keahlian tertentu.
- c. Keterampilan/keahlian yang dituntut jabatan itu dapat melalui pemecahan masalah dengan menggunakan teori dan metode ilmiah.

- d. Jabatan itu berdasarkan pada batang tubuh disiplin ilmu yang jelas, sistematik, eksplisit, yang bukan hanya sekedar pendapat halayak umum.
- e. Jabatan itu memerlukan pendidikan tingkat perguruan tinggi dengan waktu yang cukup lama.
- f. Proses pendidikan untuk jabatan itu juga merupakan aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional itu sendiri.
- g. Dalam memberikan layanan kepada masyarakat, anggota profesi itu berpegang teguh pada kode etik yang dikontrol organisasi profesi.
- h. Tiap anggota profesi mempunyai kebebasan dan memberikan judgement terhadap permasalahan profesi yang dihadapinya.
- i. Dalam prakteknya melayani masyarakat, anggota profesi otonom dan bebas dari campur tangan orang lain.
- j. Jabatan ini mempunyai prestise yang tinggi dalam masyarakat, dan oleh karenanya memperoleh imbalan yang tinggi pula.

Ada beberapa kriteria untuk menentukan ciri-ciri suatu profesi, sebagaimana Satori (2007:5) dan Natawijaya (1989:92) menjelaskan, yaitu:

- a. Ada standar untuk kerja yang baku dan jelas.
- b. Ada lembaga pendidikan khusus yang menghasilkan pelakunya dengan program dan jenjang pendidikan yang baku serta memiliki standar akademik yang memadai dan yang bertanggung jawab tentang pengembangan ilmu pengetahuan yang melandasi profesi itu.
- c. Ada organisasi profesi yang mewadahi para pelakunya untuk mempertahankan dan memperjuangkan eksistensi dan kesejahteraannya.
- d. Ada etika dan kode etik yang mengatur perilaku etik para pelakunya dalam memperlakukan klien.
- e. Ada sistem imbalan jasa layanannya yang adil dan baku.
- f. Ada pengakuan masyarakat (profesional, penguasa, dan awam) terhadap pekerjaan itu sebagai suatu profesi.

3. Kegunaan Profesi Bagi Guru

Guru sebagai pemangku jabatan dan atau pekerjaan profesional adalah sebagai "*learning agent*" (agen pembelajaran). Sebagai agen pembelajaran, guru

memiliki peran seperti: fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

Menurut Adam and Dickey (1956) dalam Hamalik (1980:111), peran guru, yaitu sebagai berikut: pengajar (*Teacher as instructor*), pembimbing (*Teacher as counselor*), pemimpin (*Teacher as leader*), ilmuwan (*Teacher as scientist*), pribadi (*Teacher as person*), penghubung (*Teacher as communicator/mediator*), modernisator (*Teacher as modernisator/innovator*), pengagas (*Teacher as constructor*). Peran-peran itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Guru Sebagai Pengajar

Guru di isyaratkan untuk memiliki sejumlah kemampuan tentang “*teaching method*” secara teoritik dan dapat melakukannya dengan baik sesuai kaidah ilmu mengajar, dan harus mampu mengorganisir suatu lingkungan sehingga tercipta kondisi belajar peserta didik. (Supriadie dan Darmawan, 2012:84-86)

b. Guru Sebagai Pemimpin

Guru berperan untuk merencanakan pembelajaran, pelaksanaan dan mengorganisir lingkungan agar anak dengan mudah melakukan kegiatan belajar. Sebagai pemimpin, guru harus mampu mengelola, mengendalikan, mengembangkan komunikasi pembelajaran dengan peserta, antara peserta didik dengan peserta didik lainnya secara demokratis dan menyenangkan (*joy full*), serta melakukan kontrol dan penilaian sehingga dapat mengetahui apakah tujuan tercapai atau tidak. (Supriadie dan Darmawan, 2012:84-86).

c. Guru Sebagai Pribadi

Guru harus memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia, serta bangga menjadi guru. Sebagai pribadi, guru berperan menampilkan diri sebagai sosok pribadi yang jujur (terhadap diri, bidang ilmu, peserta didik, atasan, sejawat, dan masyarakat), menunjukkan etos kerja, terbuka, tanggung jawab, percaya diri, bekerja secara profesional dan menjunjung tinggi kode etik

profesi, serta harkat martabat sebagai pemangku jabatan profesi guru. (Supriadie dan Darmawan,2012:84-86).

d. Guru Sebagai Komunikator atau Mediator

Guru harus menyadari bahwa sekolah berada ditengah tengah masyarakat, karenanya sekolah tidak boleh menjadi “menara gading” yang jauh dan terasing dari masyarakat. Sekolah didirikan mengemban amanat dan aspirasi masyarakat (dan peserta didik adalah anak-anak dan sekaligus sebagai bagian dari anggota komunitas masyarakat). Menghindari persoalan tersebut, maka guru harus memerankan dirinya untuk mampu menjadi mediator untuk sekolah dan masyarakat melalui upaya cerdas dalam memilih dan menggunakan pola, kedekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran, yang memungkinkan saling menguntungkan keduanya. Jadi, masyarakat (*key person*), lembaga, peristiwa, benda, situasi, kebudayaan, serta industri sebagai sumber belajar bagi peserta didik. (Supriadie dan Darmawan,2012:84-86)

e. Guru Sebagai Pembaru

Guru harus menyadari bahwa peradapan begitu cepat maju seiring dengan pesatnya kajian, penelitian, penemuan, dan pengembangan yang dilakukan oleh para pakar (*experts*), mengakibatkan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, atau hasil kajian, penelitian, dan penemuan tersebut tidak saja memperkaya khasanah dan paradigma; namun mungkin saja hal tersebut mengugurkan konsep, teori atau paradigma yang selama ini dipakai atau digunakan. Maanakala itu terjadi, maka guru sebagai salah satu sosok pembaru (*agent of change*), tentunya harus segera mencari, mengkaji, dan menemukan serta harus segera memerankan dirinya untuk melakukan transformasi kepada peserta didik, agar mereka dapat mengatasi masalah dan dapat menyesuaikan dirinya dengan perubahan yang terjadi. (Supriadie dan Darmawan,2012:84-86)

f. Guru Sebagai Penggagas

Guru adalah sosok yang harusnya telah memiliki “garansi” kompetensi dan profesionalisme pada posisi perannya disekolah (“kelas”) dan masyarakat. Guru harus mampu memberikan sumbangan gagasan dalam upaya

mengembangkan praktik pendidikan yang efektif dan atau menggagas hal-hal yang bersifat kreatif, inovatif, dalam mengimplementasikan pembelajaran yang efektif. Guru pada posisi perannya di masyarakat harus mampu memanfaatkan kemampuannya untuk membantu memberdayakan dan mengembangkan masyarakat kearah yang lebih fungsional dalam meningkatkan taraf kehidupannya. (Supriadie dan Darmawan,2012:84-86).

Beberapa kegunaan profesi bagiseorang guru, antara lain:

a. Guru sebagai Sumber Belajar

Peran guru sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran dengan baik dan benar. Guru yang profesional manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar – benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya. Apapun yang ditanyakan siswa berkaitan dengan materi pelajaran yang diajarkannya, ia akan bisa menjawab dengan penuh keyakinan. Sebagai sumber belajar, guru harus memiliki bahan referensi yang baik banyak dibandingkan dengan siswanya. Guru harus mampu menunjukkan sumber belajar yang dapat dipelajari oleh siswa yang biasanya memiliki kecepatan belajar diatas rata – rata siswa lainnya. Guru harus melakukan pemetaan materi pelajaran, misalnya dengan menentukan materi inti (core), yang wajib dipelajari siswa, mana materi tambahan, dan mana materi yang diingat kembali karena pernah dibahas. (Caray,2012).

b. Guru sebagai Fasilitator

Dalam konteks pendidikan, istilah fasilitator semula lebih banyak diterapkan untuk kepentingan pendidikan orang dewasa (andragogi), khususnya dalam lingkungan pendidikan non formal. Namun sejalan dengan perubahan makna pengajaran yang lebih menekankan pada aktivitas siswa, belakangan ini di indonesia istilah fasilitator pun mulai diadopsi dalam lingkungan pendidikan formal di sekolah, yakni berkenaan dengan peran guru pada saat melaksanakan interaksi belajar mengajar. Wina Senjaya (2008) menyebutkan bahwa sebagai fasilitator, guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. (Caray,2012).

c. Guru sebagai Pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik. Guru dapat menjaga kelas agar kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa, (Caray, 2012).

d. Guru sebagai Demonstrator

Peran guru sebagai demonstrator adalah peran guru agar dapat mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan, (Caray, 2012).

e. Guru sebagai Pembimbing

Seorang guru dan siswa seperti halnya petani dengan tanamannya. Seorang petani tidak bisa memaksa agar tanamannya cepat tumbuh dengan menarik batang atau daunnya. Tanaman itu akan berbuah manakala ia memiliki potensi untuk berbuah serta telah sampai pada waktunya untuk berubah. Demikian juga halnya seorang guru. Guru tidak dapat memaksa agar siswanya jadi “ini” atau jadi “itu”. Siswa akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuannya. Tugas guru adalah menjaga, mengarahkan, dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensinya, (Caray, 2012).

C. Keguruan Dalam Perspektif

1. Antara Guru dan Keguruan

Berdasarkan Kamus Umum Bahasa Indonesia guru adalah orang yang kerjanya mengajar seperti guru agama, guru bantu, guru besar, maha guru, guru kepala dan guru mengaji. Gunawan (1996:47) mengemukakan bahwa *guru* merupakan perencana, pelaksana sekaligus sebagai evaluator pembelajaran dikelas, maka peserta didik merupakan subjek yang terlibat langsung dalam proses untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 39 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal disekolah. Pendidik atau guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Hal tersebut tidak dapat disangkal karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. Sebagian besar waktu guru ada disekolah, sisanya ada dirumah dan dimasyarakat (Djamarah, 2000: 231).

Guru adalah sebuah sebutan bagi jabatan, posisi dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpol, formal dan sistematis.

Keguruan merupakan suatu jabatan profesional karena pelaksanaannya menuntut keahlian tertentu melalui pendidikan formal yang khusus, serta rasa tanggung jawab tertentu dari para pelaksanaannya, (Hasyim,*et.al.*, 2010: 43). Dengandemikian keguruan bermakna sebagai hal-hal yang menyangkut atau berkaitan dengan guru misalnya pengajaran, pendidikan, dan metode pengajaran. (<http://.com/a.html>).

2. Syarat-Syarat Menjadi Guru

Menurut Yamin (2006:22) menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang mudah seperti yang dibayangkan oleh kebanyakan orang. Dengan bermodal penguasaan materi dan menyampaikan materinya kepada siswa sudah cukup, hal ini belum dikatakan sebagai guru profesional. Karena guru yang profesional mereka harus memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru, dan lain sebagainya. Karena pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional maka untuk menjadi guru harus pula memenuhi beberapa persyaratan diantaranya:

a. Guru Harus Memiliki Keahlian Sebagai Guru

Hamalik (2001: 119-122) menjelaskan bahwa guru harus memiliki keahlian sebagai guru bahwa setiap guru profesional harus menguasai pengetahuan yang mendalam dalam spesialisasinya. Penguasaan pengetahuan ini merupakan syarat yang penting disamping keterampilan-keterampilan lainnya. Tegasnya, seorang guru disamping menguasai spesialisasi pengetahuannya, dia harus menguasai dengan baik ilmu-ilmu keguruan pada umumnya dan didaktik pada khususnya.

b. Guru Harus Memiliki Pemahaman dan Pengetahuan yang Luas

Pengalaman dan pengetahuan ini sangat diperlukan dalam pengajaran. Seorang guru tidak cukup hanya menguasai pengetahuan spesialisasinya saja, akan tetapi pengalaman dan pengetahuan umum perlu juga dipahami. .

c. Guru Harus Memiliki Mental yang Sehat

Seorang guru tidak boleh memiliki mental yang terganggu, guru tidak boleh pemarah, pemalu, penakut, rendah diri, merasa cemas, mengisolasi diri, agresif, pasif, pendiam, suka melamun, dan lainnya, (Hamalik, 2001:122).

d. Guru Harus Memiliki Kepribadian yang Baik dan Terintegrasi.

e. Guru Harus Berbadan Sehat

Badan sehat sangat membantu lancarnya pekerjaan guru. Sebaliknya guru yang tidak berbadan sehat atau suka sakit-sakitan akan sangat mengganggu pekerjaannya.

f. Guru adalah Manusia Berjiwa Pancasila

Bagi guru mental dan pandangan hidup pancasila ini bukan hanya penting untuk dirinya sendiri, melainkan besar sekali maknanya dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Guru bertugas membentuk dan mendidik siswa menjadi manusia pancasilais sejati. Oleh karena itu guru adalah contoh yang paling tepat yang selalu digugu dan ditiru oleh siswa.

g. Guru adalah Seorang Warga Negara yang baik

Sebagaimana warga negara lainnya maka guru harus mematuhi semua aturan dan ketentuan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Guru harus turut serta menyukseskan semua program pemerintah dengan jalan turut serta melakukan

kegiatan-kegiatan yang sejalan dengan program itu. Sebagai anggota masyarakat maka dia harus menjadi contoh yang baik bagi masyarakat sekitarnya.

BAB II

KOMPETENSI GURU

A. Kompetensi Guru

1. Pengertian Kompetensi Guru

a. Pengertian Kompetensi

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga dapat melakukan aktivitas kerja otak dengan sebaik-baiknya. Pengertian kompetensi secara bahasa adalah “kewenangan atau kekuasaan untuk melakukan suatu hal”. Sedangkan pengertian kompetensi secara istilah “segenap kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mendidik yang didalamnya mencakup ilmu pedagogik (ilmu mendidik, bagaimana cara mengasuh dan membesarkan seorang anak), didaktik (pengetahuan tentang interaksi, belajar mengajar secara umum, persiapan pembelajaran dan bernilai hasil pembelajaran), dan metodik (pengetahuan tentang cara mengajarkan suatu bidang pengetahuan kepada anak didik).

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*competence*”, yang berarti kecakapan, kemampuan. Menurut Zein, kompetensi adalah kewenangan atau hak untuk menentukan atau memutuskan sesuatu (Zein, 1996: 709). Dengan demikian tidaklah berbeda dengan kompetensi yang dikemukakan oleh Houston dalam Bakri, mengatakan bahwa “*competence ordinary is define as adquence for a task “or as” possessions of quins knowledge, skills and abilities*”. Ungkapan ini dapat diartikan bahwa kompetensi sebagai suatu tugas yang memakai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang (Bakri, 1994: 33).

Majid (2005:6) menjelaskan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Menurut Robotham (1996:27), kompetensi yang diperlukan oleh seseorang dapat diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman. Robbins (2001:37) menyebut kompetensi sebagai *ability*,

yaitu kapasitas seseorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Selanjutnya dikatakan bahwa kemampuan individu dibentuk oleh dua faktor, yaitu faktor kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan kegiatan mental sedangkan kemampuan fisik adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan, dan keterampilan.

Depdiknas (2004:7) merumuskan definisi kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa: “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, Keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Dari uraian tersebut, nampak bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan; kompetensi guru merujuk kepada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan, sedangkan performance merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati, tetapi mencakup sesuatu yang tidak kasat mata.

Kompetensi atau “*competence*” secara harfiah diartikan sebagai kemampuan atau kapabilitas. Arti kata kompetensi (Hutapae dan Thoha, 2008: 3-6) membedakan sebagai berikut:

1) *Unconscious Incompetence*

Unconscious incompetence, yaitu apabila seseorang tidak menyadari bahwa dia tidak mampu melakukan sesuatu; sebagai misal: seorang guru (honor) yang baru ditugaskan tidak mampu melaksanakan tugas sebagaimana yang diharapkan. Namun guru (honor tersebut) tidak menyadari bahwa dia tidak mampu dan dia tetap mengerjakan tugasnya sesuai dengan cara yang dia ketahui. Guru (honor) ini memang tidak berlatar belakang pendidikan tenaga kependidikan.

2) *Conscious incompetence*

Conscious incompetence, yaitu apabila seseorang menyadari bahwa dia tidak mampu melakukan sesuatu pekerjaan.

3) *Conscious competence*

Conscious competence, yaitu seseorang yang mampu mengerjakan sesuatu (pekerjaan) dengan tingkat kehati-hatian yang tinggi. Sebagai misal, umpamanya seorang guru yang baru saja lulus dari Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (Pendidikan Guru), kemudian dia diangkat menjadi guru, dia melaksanakan tugasnya dengan penuh kehati-hatian karena khawatir tidak sesuai dengan kaidah-kaidah tugas yang harus dilakukan; dan

4) *Unconscious competence*

Unconscious competence, adalah seseorang yang dapat melakukan pekerjaan dengan mahir, sehingga dia dapat melakukan pekerjaannya tanpa kendala. Sebagai misal, seorang guru yang sudah memiliki pengalaman kerja (relatif lama) dan orang tersebut berlatar belakang pendidikan yang relevan (dari LPTK) berkualifikasi sesuai standar atau seorang yang berlatar belakang nonkependidikan namun ditambah dengan mengikuti program pendidikan profesi keguruan (Program Akta Mengajar); oleh karena itu dalam melaksanakan tugasnya dia tanpa kecemasan yang berlebihan dan selalu dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Definisi selanjutnya dikemukakan oleh Hornby (1962), yang mengemukakan bahwa kompetensi menunjuk pada kecakapan atau kemampuan mengerjakan sesuatu pekerjaan (*to do work*). Pengertian ini menunjuk dua hal penting tentang kompetensi, yaitu:

- 1) Sebagai sifat (karakteristik), kompetensi ini menunjuk bahwa seseorang yang kompeten adalah yang memiliki kemampuan, keahlian, terampil, mahir, berpengetahuan, dan memiliki otoritas.
- 2) Sebagai performan, menunjuk pada bagaimana seseorang dapat melakukan unjuk kerja guna mencapai tujuan yang diharapkan. Kompetensi dimaknai sebagai sejumlah kemampuan, keahlian, keterampilan dengan segala otoritasnya, yang kemudian kompetensi tersebut harus dapat

ditunjukkan oleh pemangkunya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Kompetensi hakikatnya merupakan ciri (yang sangat mendasar serta bersifat permanen) dan yang mengindikasikan cara berfikir, bersikap, merespons, dan berperilaku pada berbagai kondisi dan situasi. Para pakar kompetensi yang tergabung dalam kelompok Hay-McBer mengemukakan lima tipe kompetensi sebagai berikut:

- 1) Motives, adalah hal-hal yang seseorang pikir, inginkan secara konsisten yang menimbulkan tindakan. Motives “drive, direct, and select” perilaku mengarah ke tindakan-tindakan atau tujuan tertentu dan menjauh dari lain-lainnya.
- 2) Traits, adalah karakteristik fisik dan respons-respons konsisten terhadap situasi atau informasi.
- 3) Self-concept, mencakup sikap-sikap, values, atau self-image seseorang.
- 4) Knowledge (pengetahuan), kategori merujuk pada informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang-bidang tertentu.
- 5) Skill (keterampilan) adalah kemampuan melakukan tugas fisik dan mental.

Kompetensi menurut Usman (2005), kompetensi adalah “satu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang baik yang kualitatif maupun kuantitatif. “pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks, yakni. Pertama sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang di amati. Kedua sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, efektif dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.

Menurut Direktur Tenaga Kependidikan Depdiknas kompetensi (2006), juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan. Dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dengan demikian kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya.

Sementara itu, kompetensi menurut Kepmendiknas 045/U 2002 adalah seperangkat tindakan cerdas, tanggung jawab yang dimiliki oleh seseorang

sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu.

Kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks, yakni: *pertama* sebagai indikator kemampuan yang menunjukan kepada perbuatan yang diamanahkan. *Kedua* sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, efektif dan perbuatan tahap-tahap pelaksanaan secara utuh.

2. Pengertian Guru

Guru adalah salah satu unsur penting yang harus ada sesudah siswa. Apabila seorang guru tidak punya sikap profesional maka murid yang di didik akan sulit untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Hal ini karena guru adalah salah satu tumpuan bagi negara dalam hal pendidikan. Dengan adanya guru yang profesional dan berkualitas maka akan mampu mencetak anak bangsa yang berkualitas pula. Kunci yang harus dimiliki oleh setiap pengajar adalah kompetensi. Kompetensi adalah seperangkat ilmu serta ketrampilan mengajar guru di dalam menjalankan tugas profesionalnya sebagai seorang guru sehingga tujuan dari pendidikan bisa dicapai dengan baik.

Guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar' (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2001: 288), sedangkan pamong mempunyai arti pendidik atau pengasuh' (*Kamus Umum Bahasa Indonesia* 1976: 700). Guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Arti umum guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru-guru seperti ini harus mempunyai semacam kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan suatu hal yang baru dapat juga dianggap seorang guru.

Secara formal, guru adalah seorang pengajar di sekolah negeri ataupun swasta yang memiliki kemampuan berdasarkan latar belakang pendidikan formal

minimal berstatus sarjana, dan telah memiliki ketetapan hukum yang sah sebagai guru berdasarkan undang-undang guru dan dosen yang berlaku di Indonesia.

Broke and Stone (dalam Mulyasa, 2008: 25-26) mengemukakan bahwa kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakekat perilaku guru yang penuh arti. Hakekat perilaku guru yang penuh arti ini memiliki makna keteladanan bagi peserta didik. Keteladanan seorang guru digambarkan secara kualitatif yaitu dengan menganalisis perilaku positif guru dalam mengelola proses belajar mengajar, keterampilan, penampilan, dan sikap profesionalnya sebagai guru.

Menurut Zamroni (2001: 60), guru adalah orang yang memegang peran penting dalam merancang strategi pembelajaran yang akan dilakukan. Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada penampilan guru dalam mengajar. Kegiatan mengajar dapat dilakukan dengan baik dan benar oleh seseorang yang telah melewati pendidikan tertentu yang dirancang untuk mempersiapkan sebagai seorang guru. Pernyataan tersebut mengantarkan pada pengertian bahwa mengajar adalah suatu profesi, dan pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional dipersyaratkan memiliki kemampuan atau kompetensi tertentu agar yang bersangkutan dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya.

Dengandemikian, kompetensi guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesinya. Guru sebagai tenaga pendidik atau pengajar merupakan salah satu faktor penentu kesuksesan atau keberhasilan siswa. Menurut Manning dan Khaterina guru yang baik adalah guru yang tidak hanya paham dan terampil dalam penyampaian materi, tetapi harus mampu menangani atau mengelola proses belajar siswa (Manning dan Bucher, 2000: Vol. 77 No.1). Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan lamanya mengajar. Kompetensi guru dapat dinilai penting sebagai alat seleksi dalam penerimaan calon guru, juga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga guru. Selain itu, penting dalam hubungannya kegiatan belajar mengajar

dan hasil belajar siswa. Dengan kompetensi profesional tersebut, dapat diduga berpengaruh pada proses pengelolaan pendidikan sehingga mampu melahirkan keluaran pendidikan yang bermutu. Keluaran pendidikan yang bermutu dapat dilihat dari hasil langsung pendidikan yang berupa nilai yang dicapai siswa dan dapat juga dilihat dari dampak pengiring, yaitu peserta didik setelah di masyarakat.

B. Macam-Macam Kompetensi Guru

Menurut Depdikbud (dalam Uno, 2011: 69) macam-macam kompetensi guru yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik, yakni kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”. Depdiknas (2004:9) menyebut kompetensi ini dengan “kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, lebih rinci dijelaskan apa saja yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru terkait dengan Kompetensi Pedagogik.

- a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu/diajarkan.

- d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- e. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- f. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- g. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- h. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- i. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Kompetensi Pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya. Penguasaan Kompetensi Pedagogik disertai dengan profesional akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didik.

Kompetensi Pedagogik diperoleh melalui upaya belajar secara terus menerus dan sistematis, baik pada masa pra jabatan (pendidikan calon guru) maupun selama dalam jabatan, yang didukung oleh bakat, minat dan potensi keguruan lainnya dari masing-masing individu yang bersangkutan.

Tim Direktorat Profesi Pendidik Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (2006) telah merumuskan secara substantif kompetensi pedagogik yang mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik dalam Standar Nasional Pendidikan seperti yang dikutip oleh Mukhlis (2009: 75) adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Guru wajib memiliki kualitas akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk menunjukkan tujuan pendidikan nasional kompetensi guru itu salah satunya adalah kompetensi pedagogik.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik pemahaman tentang peserta didik meliputi pemahaman tentang psikologi perkembangan anak, sedangkan pembelajaran yang mendidik meliputi kemampuan merancang pembelajaran, mengelementasikan pembelajaran, menilai proses hasil pembelajaran, dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Menurut peraturan tentang Guru, bahwasanya kompetensi pedagogik Guru merupakan kemampuan Guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik.

Menurut Hoogeveld (1989) menyatakan, pedagogik ialah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak kearah tujuan tertentu, yaitu supaya kelak ia mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya. Langeveld (1980) membedakan istilah pedagogik dengan istilah pedagogi. Pedagogik diartikan sebagai ilmu pendidikan yang lebih menekankan pada pemikiran dan perenungan tentang pendidikan. Sedangkan istilah pedagogi artinya pendidikan yang lebih menekankan kepada praktek, yang menyangkut kegiatan mendidik, membimbing anak. Pedagogik merupakan suatu teori yang teliti, kritis, dan objektif mengembangkan konsep-konsepnya mengenai hakikat manusia, hakikat anak, hakikat tujuan pendidikan serta hakikat proses pendidikan.

2. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional, yakni kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP). Artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas dari *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki konsep teoritis mampu memilih metode dalam proses belajar mengajar. Kemampuan profesional seorang guru adalah kemampuan yang mendukung terlaksananya tugas seorang guru dalam mencerdaskan anak didik. Dalam kemampuan profesional tersebut, mencakup hal-hal seperti: penguasaan mata pelajaran, pemahaman landasan dan wawasan keguruan, penguasaan materi, pembelajaran dan evaluasi. Guru yang berprofesionalisme tinggi, pada dasarnya profesionalisme itu merupakan

motivasi intrinsik sebagai pendorong untuk mengembangkan dirinya ke arah perwujudan profesional.

PP Nomor 74 Tahun 2008 menjabarkan bahwa kompetensi profesional guru merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:

- a. Menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan kelompok mata pelajaran yang akan di ampu.
- b. Menguasai konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, atau kelompok mata pelajaran yang akan di ampu. (Anonim. 2006).

Menurut Soedijarto,(1998) Guru yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai antara lain :

- a. Disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran,
- b. Bahan ajar yang diajarkan,
- c. Pengetahuan tentang karakteristik siswa,
- d. Pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan,
- e. Pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar,
- f. Penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran,
- g. Pengetahuan terhadap penilaian, dan mampu merencanakan, memimpin, guna kelancaran proses pendidikan.

Tuntutan atas berbagai kompetensi ini mendorong guru untuk memperoleh informasi yang dapat memperkaya kemampuan agar tidak mengalami ketinggalan dalam kompetensi profesionalnya. Semua hal yang disebutkan diatas merupakan hal yang dapat menunjang terbentuknya kompetensi guru. Dengan kompetensi profesional tersebut, dapat diduga berpengaruh pada proses pengelolaan pendidikan sehingga mampu melahirkan keluaran pendidikan yang bermutu. Keluaran yang bermutu dapat dilihat pada hasil langsung pendidikan yang berupa nilai yang dicapai siswa dan dapat juga dilihat dari

dampak pengiring, yakni dimasyarakat. Selain itu, salah satu unsur pembentuk kompetensi profesional guru adalah tingkat komitmennya terhadap profesi guru dan didukung oleh tingkat abstraksi atau kemampuan menggunakan nalar.

Gregory (2000) menyatakan bahwa, seorang guru memerlukan waktu 5 sampai 10 tahun atau 10.000 jam untuk menjadi seorang guru yang ahli. Dalam perjalanan yang lama itu, guru harus mengembangkan pembelajaran lebih lanjut dan meningkatkan penguasaan materi. Hal ini menunjukkan bahwa untuk menjadi guru yang ahli (profesional) bukanlah cara yang mudah, tetapi harus melalui perjalanan panjang disertai terus menerus pengembangan diri. Adapun kompetensi profesional guru adalah seperangkat kemampuan yang mensyaratkan jabatan atau pekerjaan guru sehingga dapat menunjukkan sifat dan karakteristiknya; dan kemampuan itu harus dapat ditunjukkan (performing) dalam melaksanakan tugas perannya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Sedangkan menurut Depdikbud Komponen Dasar Kependidikan (2005 :25-26), kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah Kompetensi Profesional, guru harus memiliki pengetahuan yang luas dari subject matter (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki konsep teoritis mampu memilih metode dalam proses belajar mengajar. Kompetensi profesional seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil. Maka Kompetensi profesional guru adalah sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan profesi yang menuntut berbagai keahlian di bidang pendidikan atau keguruan. Kompetensi profesional merupakan kemampuan dasar guru dalam pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, bidang studi yang dibinanya, sikap yang tepat tentang lingkungan dan mempunyai ketrampilan dalam teknik mengajar.

3. Kompetensi Kepribadian/ Personal

Dalam Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 Ayat (3) Butir b dikemukakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa,

serta menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian tersebut antara lain yaitu :

a. Kepribadian yang mantap dan stabil

Dalam hal ini untuk menjadi seseorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil. Ini penting karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap dan kurang stabil. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan “ditiru” (di contoh sikap dan perilakunya).

b. Kepribadian yang Dewasa

Kepribadian yang dewasa dari seorang guru menam[ilkan kemandirian bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai pendidik. Maknanya, guru melaksanakan tugasnya bukan semata-mata pemenuhan kewajiban melainkan karena kemauan yang muncul dari dalam dirinya untuk melayani. Hal ini hanya bisa terjadi bila guru dalam melaksanakan tugasnya dilandasi dengan keikhlasan yang nantinya akan memunculkan etos kerja yang tinggi. Guru menjadi tidak membatasi diri pada berapa menit ia dibayar, melainkan sepanjang segala waktu ia siap melayani kliennya.

c. Kepribadian yang arif

Kepribadian arif akan membuat guru menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. Ini penting karena pada dasarnya yang dilakukan oleh guru adalah mengajarkan pola pikir terbuka kepada anak didiknya. Pola pikir terbuka memungkinkan seseorang mencapai kemajuan yang diharapkan.

d. Kepribadian yang Beribawa

Seorang guru harus memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani. Hal ini bukan berarti guru harus tampil ‘sangat’, kaku, ataupun ‘jaim’ yang dibuat-buat. Guru hendaknya dapat menampilkan dirinya sebagai sosok bersahaja tetapi bernas. Bila ini bisa

dilakukan, maka anak didik atau masyarakat sekalipun akan segan kepadanya. Maknanya, kewibawaan yang dikehendaki bukanlah kewibawaan semu melainkan karena perilaku gurumembuatnya berharga di mata sekelilingnya.

e. Kepribadian yang berakhlak mulia dan menjadi teladan peserta didik

Seorang guru harus bertindak sesuai dengan norma religius. Bukan berarti harus menampilkan identitas keber-agamaan-nya secara mencolok, melainkan dalam bentuk berpikir dan bertindak harus menyandarkan diri pada aspek religiusitas.

Menurut Sanusi, (1991) bahwa ruang lingkup kompetensi kepribadian guru tidak lepas dari falsafah hidup, nilai-nilai yang berkembang di tempat seorang guru berada, tetapi ada beberapa hal yang bersifat universal yang mesti dimiliki oleh guru dalam menjalankan fungsinya sebagai makhluk individu (pribadi) yang menunjang terhadap keberhasilan tugas pendidikan yang diembannya

Kompetensi kepribadian yang perlu dimiliki guru antara lain sebagai berikut:

- a. Guru sebagai manusia ciptaan Tuhan Yang Maha Esa berkewajiban untuk meningkatkan iman dan ketaqwaannya kepada Tuhan, sejalan dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya.
- b. Guru senantiasa berhadapan dengan komunitas yang berbeda dan beragam keunikan dari peserta didik dan masyarakatnya maka guru perlu untuk mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleransi dalam menyikapi perbedaan yang ditemuinya dalam berinteraksi dengan peserta didik maupun masyarakat.
- c. Guru memiliki kelebihan dibandingkan yang lain
- d. Guru diharapkan dapat menjadi fasilitator dalam menumbuhkan kembangkan budaya berfikir kritis di masyarakat
- e. Guru mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan pembaharuan, baik dalam bidang profesinya maupun dalam spesialisnya.

Selanjutnya Sanusi (1991) mengungkapkan, upaya untuk meningkatkan kompetensi personal guru antara lain sebagai berikut:

a. Diklat Kepribadian/Personality Training

Secara garis besar, pendidikan dan pelatihan (Diklat) dapat diartikan sebagai akuisisi dari pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), dan sikap (attitude) yang memampukan manusia untuk mencapai tujuan individual dan organisasi saat ini dan di masa depan (Bambrough, dalam Mendiknas 2003).

Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah no 101 th 2000 ps 2 disebutkan bahwa salah satu tujuan diklat adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan sikap untuk dapat melaksanakan tugas dan jabatan dengan dilandasi kepribadian dan etika PNS sesuai dengan kebutuhan instansi.

1) Quetsionare

Questionnaire adalah daftar pertanyaan tertulis yang harus dijawab oleh sejumlah orang yang khususnya untuk mengumpulkan data. Untuk keperluan penataan kepribadian guru, lembar questionnaire ini diisi oleh siswa/rekan sejawat/ kepala sekolah secara rutin pengisian bisa dengan/tanpa identitas pengisi.

Hasil Questionnaire bisa dihitung dan disimpulkan sendiri oleh masing-masing guru berdasarkan petunjuk penghitungan. Dari hasil kesimpulan ini maka guru bisa menilai dirinya sendiri sebaik/seburuk apa dia menurut penilaian orang lain. Hal ini akan membantu guru dalam proses intropeksi/mengenal diri (*self personal*).

Menurut Sawitri (2012), mengenali diri maksudnya adalah memperoleh pengetahuan tentang totalitas diri yang tepat dengan menyadari segi keunggulan yang dimiliki maupun segi kekurangan-kekurangan yang ada pada diri. Diharapkan, penilaian obyektif ini bisa memacu guru untuk melakukan perubahan sikap yang semakin baik.

Kompetensi kepribadian/personal, yakni kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Artinya sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek. Dalam hal ini berarti memiliki kepribadian yang pantas diteladani, mampu melaksanakan kepemimpinan seperti

yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu *“Ing Ngrasa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani”*.

Kemampuan personal lebih menyangkut jati diri seorang guru sebagai pribadi yang baik, tanggung jawab, terbuka dan terus mau belajar untuk maju. Kemampuan kepribadian (personal) mencakup kepribadian yang utuh, berbudi luhur, jujur, dewasa, peka, objektif, berwawasan luas, dapat berkomunikasi dengan orang lain. Kemampuan mengembangkan profesi seperti berfikir kreatif, kritis, reflektif dan mau belajar sepanjang hayat.

Guru harus mempunyai sikap bertanggung jawab, seluruh tugas pendidikan dan bantuan kepada anak didik memerlukan tanggung jawab yang besar. Pendidikan yang menyangkut perkembangan anak didik tidak dapat dilakukan seenaknya, tetapi perlu direncanakan/ perlu dikembangkan, perlu dilakukan dengan tanggung jawab.

Penguasaan kompetensi kepribadian guru memiliki arti penting, baik bagi guru yang bersangkutan, sekolah dan terutama bagi siswa. Berikut ini disajikan beberapa arti penting penguasaan kompetensi kepribadian guru:

- 1) Ungkapan klasik mengatakan bahwa *“segala sesuatunya bergantung pada pribadi masing-masing”*. Dalam konteks tugas guru, kompetensi pedagogik, profesional dan sosial yang dimiliki seorang guru pada dasarnya akan bersumber dan bergantung pada pribadi guru itu sendiri. Dalam melaksanakan proses pembelajaran dan berinteraksi dengan siswa akan banyak ditentukan oleh karakteristik kepribadian guru yang bersangkutan. Memiliki kepribadian yang sehat dan utuh, dengan karakteristik sebagaimana diisyaratkan dalam rumusan kompetensi kepribadian di atas dapat dipandang sebagai titik tolak bagi seseorang untuk menjadi guru yang sukses.
- 2) Guru adalah pendidik profesional yang bertugas untuk mengembangkan kepribadian siswa atau sekarang lebih dikenal dengan karakter siswa. Penguasaan kompetensi kepribadian yang memadai dari seorang guru akan sangat membantu upaya pengembangan karakter siswa. Dengan menampilkan sebagai sosok yang bisa di-gugu (dipercaya) dan ditiru, secara psikologis anak cenderung akan merasa yakin dengan apa yang sedang dibelajarkan gurunya.

Misalkan, ketika guru hendak membelajarkan tentang kasih sayang kepada siswanya, tetapi di sisi lain secara disadari atau biasanya tanpa disadari, gurunya sendiri malah cenderung bersikap tidak senonoh, mudah marah dan sering bertindak kasar, maka yang akan melekat pada siswanya bukanlah sikap kasih sayang, melainkan sikap tidak senonoh itulah yang lebih berkesan dan tertanam dalam sistem pikiran dan keyakinan siswanya.

- 3) Di masyarakat, kepribadian guru masih dianggap hal sensitif dibandingkan dengan kompetensi pedagogik atau profesional. Apabila ada seorang guru melakukan tindakan tercela, atau pelanggaran norma-norma yang berlaku di masyarakat, pada umumnya masyarakat cenderung akan cepat mereaksi. Hal ini tentu dapat berakibat terhadap merosotnya wibawa guru yang bersangkutan dan kepercayaan masyarakat terhadap institusi sekolah, tempat dia bekerja.
- 4) Bukti-bukti ilmiah menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru berpengaruh terhadap perkembangan belajar dan kepribadian siswa. Studi kuantitatif yang dilakukan Pangky Irawan (2010) membuktikan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki hubungan erat dan signifikan dengan motivasi berprestasi siswa. Sementara studi kualitatif yang dilakukan Sri Rahayu (2008) menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki kontribusi terhadap kondisi moral siswa. Hasil studi lain membuktikan tampilan kepribadian guru akan lebih banyak mempengaruhi minat dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Iis Holidah, 2010).

4. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir d).

Berkaitan dengan ruang lingkup kompetensi sosial guru, Sanusi (1991) mengungkapkan bahwa “kompetensi sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu

membawakan tugasnya sebagai guru”. Menurut Permendiknas No. 16 tahun 2007 terdapat 5 kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh guru yang diuraikan secara perinci sebagai berikut:

- a. Terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik.
- b. Bersikap simpatik.
- c. Dapat bekerja sama dengan dewan pendidikan/komite sekolah.
- d. Pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan.
- e. Memahami dunia sekitarnya (lingkungannya).

Kompetensi sosial seorang guru adalah kemampuan yang menunjang pelaksanaan tugasnya sehari-hari. Hal ini karena secara fungsional tugas keguruan adalah tugas yang berhubungan dengan manusia bukan barang atau material yang bersifat statis, dan seorang guru juga harus mampu menguasai kelas dan sekolah tempat ia mengajar, karena tanpa kemampuan sosial, maka efektifitas pencapaian tujuan pendidikan yakni memanusiakan manusia akan sia-sia. Dalam kemampuan sosial ini, mencakup hal-hal seperti: berempati kepada anak didik, beradaptasi dengan orang tua murid, turut terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan di lingkungan sekitar sekolah, dan menjadi teladan bagi anak-anak serta masyarakat.

Dengan kata lain, kompetensi sosial, guru dituntut untuk berkomunikasi dengan baik tidak hanya sebatas pada peserta didik yang menjadi bagian dari proses pembelajaran di dalam kelas dan sesama pendidik yang merupakan teman sejawat dalam dunia pendidikan, tetapi juga berkomunikasi dengan tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat sekitar yang juga bagian dari lembaga pendidikan untuk menciptakan suasana kondusif dalam proses belajar dan mengajar, serta terjalinya kontinuitas antara yang diajarkan dikelas dengan lingkup keluarga dan masyarakat demi tercapainya tujuan pendidikan.

Pakar psikologi pendidikan Gardner (1983) menyebut kompetensi sosial itu sebagai *social intelligence* atau kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial merupakan salah satu dari 9 kecerdasan (logika, bahasa, musik, raga, uang, pribadi, alam skuliner) yang berhasil diidentifikasi oleh Gardner.

Menurut Musaheri (2012), ada dua karakteristik guru yang memiliki kompetensi sosial, yaitu:

- 1) Berkomunikasi secara santun mencakup Lima cara terampil dalam melakukan komunikasi dengan santun, yaitu:
 - a) Ketahuilah apa yang ingin anda katakan
 - b) Katakanlah dan duduklah
 - c) Pandanglah pendengar
 - d) Bicarakan apa yang menarik minat pendengar
 - e) Janganlah membuat sebuah pidato.
- 2) Bergaul secara efektif

Bergaul secara efektif mencakup mengembangkan hubungan secara efektif dengan siswa. Dalam bergaul dengan siswa, haruslah menggunakan prinsip saling menghormati, mengasah, mengasuh dan mengasihi.

Arifin mengemukakan(2012) bahwa usaha untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru antara lain sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan kecerdasan sosial

Mengembangkan kecerdasan sosial merupakan suatu keharusan bagi guru. Hal tersebut bertujuan agar hubungan guru dan siswa berjalan dengan baik. Berkaitan dengan pernyataan tersebut Gordon sebagaimana dikutip oleh Suwardi menuliskan bahwa terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru yaitu:

- a) Baik guru maupun siswa memiliki keterbukaan, sehingga masing-masing pihak bebas bertindak dan saling menjaga kejujuran.
- b) Baik guru maupun siswa memunculkan rasa saling menjaga, saling membutuhkan, dan saling berguna.
- c) Baik guru maupun siswa merasa saling berguna
- d) Baik guru maupun siswa menghargai perbedaan, sehingga berkembang keunikannya, kreativitasnya, dan individualisasinya.
- e) Baik guru maupun siswa merasa saling membutuhkan dalam pemenuhan kebutuhannya.

Mengembangkan kecerdasan sosial dalam proses pembelajaran antara lain dengan mengadakan diskusi dan melakukan kunjungan langsung ke masyarakat. Dengan demikian akan tertanam rasa peduli terhadap kepribadian siswa. Selain itu siswa juga akan dapat memecahkan masalah, khususnya yang berkenaan dengan hal-hal yang mengganggu belajar dengan dirinya sendiri.

2) Mengikuti pelatihan berkaitan dengan kompetensi sosial guru.

Untuk mengembangkan kompetensi sosial guru hendaknya mengikuti pelatihan-pelatihan berkaitan dengan kompetensi sosial. Namun sebelum itu juga perlu diketahui tentang target atau dimensi-dimensi kompetensi ini yaitu; kerja tim, melihat peluang, peran dalam kegiatan kelompok, tanggung jawab sebagai warga, kepemimpinan, relawan sosial, kedewasaan dalam berelasi, berbagi, berempati, kepedulian kepada sesama, toleransi, solusi konflik, menerima perbedaan, kerjasama, dan komunikasi.

3) Beradaptasi di tempat bertugas

- a) Guru dapat bekerja secara optimal di tempat tugas.
- b) Guru betah bekerja di tempat tugas.
- c) Guru menunjukkan kesehatan kerja di tempat tugas

Selain itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru berkaitan dengan kompetensi sosial dalam berkomunikasi dengan orang lain (siswa), antara lain, yaitu:

1) Bekerja sama dengan teman sejawat

Jagalah hubungan baik dengan sejawat, buahnya adalah kebahagiaan. Guru-guru harus berinteraksi dengan sejawat. Mereka harus dapat bekerja sama dan saling menukar pengalaman. Dalam bekerjasama, akan tumbuh semangat dan gairah kerja yang tinggi.

2) Bekerjasama dengan kepala sekolah

Kepala sekolah merupakan unsur pembina guru yang paling strategis dalam jabaran tugas dilingkungan pendidikan formal. Menurut Smith, mereka harus mampu menciptakan sistem kerja yang harmonis, menampakkan suatu tim kerja yang mampu mendorong guru bekerja lebih efektif.

3) Bekerja sama dengan siswa

Guru bertugas menciptakan iklim belajar yang menyenangkan sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman dan gembira. Kreatifitas siswa dapat dikembangkan apabila guru tidak mendominasi proses komunikasi belajar, tetapi guru lebih banyak mengajar, memberi inspirasi agar mereka dapat mengembangkan kreatifitas melalui berbagai kegiatan belajar sehingga siswa memperoleh berbagai pengalaman belajar. Hal itu dapat memberi kesegaran psikologis dalam menerima informasi. Disinilah terjadi proses individualisasi dan proses sosialisasi dalam mendidik.

C. Keterkaitan Kompetensi Dengan Guru

Guru merupakan salah satu komponen utama dalam proses belajar. Proses belajar mengajar diartikan sebagai suatu interaksi antara siswa dan guru dalam rangka mencapai tujuannya (Simandjuntak, 1983). Definisi ini mengatakan bahwa terjadi perilaku belajar pada pihak siswa dan perilaku mengajar pada pihak guru tidak berlangsung hanya dari satu arah saja, melainkan terjadi secara timbal balik (interaktif). Kedua pihak berperan dan berbuat secara aktif di dalamnya. Tujuan interaksi belajar mengajar merupakan titik temu yang bersifat mengikat serta mengarahkan aktivitas kedua pihak tersebut. Perubahan perilaku dan terbentuknya kepribadian siswa adalah rangkaian dari keseluruhan proses interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Guru adalah suatu komponen dalam proses belajar siswa. Guru merupakan pengatur kelas yang mempengaruhi keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar (Samana, 1994). Seorang guru sangat berpengaruh besar dalam proses belajar dan perilaku siswa. Guru sebagai pendidik memiliki aspek yang berasal dari dalam diri guru itu sendiri yang disebut kompetensi. Oleh karena itu persepsi yang baik terhadap kompetensi yang dimiliki guru sangatlah penting.

Seorang guru seharusnya memiliki kompetensi kepribadian yang baik, agar dapat menjadi tauladan bagi siswa, kompetensi kepribadian itu sendiri adalah kemampuan personal yang dimiliki oleh seorang guru yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa,

menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia (Yamin & Maisah, 2010).

Suatu keberhasilan proses pembelajaran merupakan pusat dari seluruh aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa, sehingga dapat diartikan, apapun bentuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru, mulai dari merancang pembelajaran, memilih dan menentukan materi ajar, berbagai pendekatan yang dilakukannya, strategi dan metode pembelajaran, memilih dan menentukan teknik evaluasi, semuanya diarahkan demi tercapainya keberhasilan belajar siswa (Mulyasa, 2009). Meskipun guru secara sungguh- sungguh telah berupaya merancang sedemikian rupa dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, namun masalah- masalah belajar tetap saja akan dijumpai oleh seorang guru. Hal ini merupakan pertanda bahwa belajar merupakan kegiatan yang dinamis sehingga guru perlu secara terus menerus mencermati perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa di kelas. Kompetensi kepribadian guru berisi perilaku yang tampak dari kinerja yang berhubungan dengan kompetensi mengajar (Yamin & Maisah, 2010).

Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud hasil belajar peserta didik yang mengacu pada pengalaman langsung. Peserta didik perlu mengetahui tujuan belajar, dan tingkat-tingkat penguasaan yang akan digunakan sebagai kriteria pencapaian secara eksplisit, dikembangkan berdasarkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, dan memiliki kontribusi terhadap kompetensi-kompetensi yang sedang dipelajari. Penilaian terhadap pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara objektif, berdasarkan kinerja peserta didik, dengan bukti penguasaan mereka terhadap pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap sebagai hasil belajar.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi yakni kemampuan atau kecakapan. Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut

akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Artinya guru bukan saja harus pintar, tetapi juga harus pandai mentransfer ilmunya kepada peserta didik.

Kompetensi seorang guru sebagai tenaga profesional kependidikan, ditandai dengan serentetan diagnosis, rediagnosis dan penyesuaian yang terus menerus. Dalam hal ini disamping kecermatan untuk menentukan langkah, guru juga harus sabar, ulet dan “telaten” serta tanggap terhadap setiap kondisi, sehingga diakhir pekerjaannya akan membuahkan suatu hasil yang memuaskan.

Perlu ditegaskan bahwa selain faktor-faktor pengetahuan, kecakapan, ketrampilan dan tanggap terhadap ide pembaharuan serta wawasan yang lebih luas sesuai dengan keprofesiannya, pada diri guru sebenarnya masih memerlukan persyaratan khusus yang bersifat mental. Persyaratan khusus ini adalah faktor yang menyebabkan seseorang itu merasa senang, karena merasa terpanggil hati nuraninya untuk menjadi seorang pendidik/guru.

Dengandemikian, pembelajaran yang efektif dapat dicapai apabila dalam suatu kelas sebaiknya guru tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga membuat siswa belajar secara aktif dan mandiri. Apabila guru hanya menyampaikan ilmu saja tanpa siswa terlibat aktif didalam proses pembelajaran maka tujuan pembelajaran tersebut tidak akan tercapai secara maksimal. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran yang efektif guru berperan sebagai fasilitator.

BAB III

RANAH KOMPETENSI GURU

A. Kompetensi Pedagogik Guru

1. Pedagogik teoritis

Pedagogik teoritis berkaitan dengan ilmu-ilmu mendidik yang perlu dikuasai oleh guru sebelum menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Pada bagian ini dikemukakan hal-hal yang berkaitan dengan pedagogik teoritis, sebelum menjelaskan ilmu pedagogik terlebih dahulu mengedepankan pengertian kompetensi yang memiliki keterkaitan dengan kompetensi yang harus dikuasai oleh guru (calon guru).

a. Pengertian Pedagogik

Pedagogik berasal dari bahasa Yunani, yakni *paedos* yang artinya anak laki-laki, dan *agogos* artinya mengantar, membimbing. Dengan demikian, pedagogik secara harfiah membantu laki-laki zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantarkan anak majikannya pergi ke sekolah, (Saudagar, 2009: 32).

Kompetensi Pedagogik Guru menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen Pasal 1 Ayat (10) disebutkan, “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. (UU RI No 14 Tahun 2009:4).

Menurut Musfah, (2011:31) bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi, pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman tentang peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Menurut Sagala, (2009:31).kompetensi pedagogik adalah terdiri dari Sub-Kompetensi, yaitu:

- 1) Berkontribusi dalam pengembangan KTSP yang terkait dalam mata pelajaran yang diajarkan.
- 2) Mengembangkan silabus mata pelajaran berdasarkan standar kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD).
- 3) Merencanakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus yang telah dikembangkan.
- 4) Merancang manajemen pembelajaran dan manajemen kelas.
- 5) Melaksanakan pembelajaran yang Pro-Perubahan (aktif, kreatif, inovatif, eksperimentif, efektif dan menyenangkan).
- 6) Menilai hasil belajar peserta didik secara otentik.
- 7) Membimbing peserta didik dalam berbagai aspek, Misalnya: pelajaran, kepribadian, bakat, minat, dan karir.
- 8) Mengembangkan profesionalisme diri sebagai guru.

Berdasarkan pengertian diatas, kompetensi pedagogik guru, yaitu kemampuan dan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Implikasi dari kemampuan ini tentunya dapat terlihat dari kemampuan guru dalam menguasai priinsip-prinsip belajar, mulai dari teori belajarnya hingga penguasaan bahan ajar.

Selanjutnya yang dimaksud kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, merancang, dan melaksanakan pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi ini adalah kompetensi utama yang harus dimiliki guru agar pembelajaran yang dilakukan efektif dan dinamis. (Nasrul, 2014: 40 dan Kusnadi, 2011: 42).

Menurut PP (Peraturan Pemerintah No. 18 Tahun 2007) tentang guru dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi sebagai berikut:

- 1) Sub Komponen Kompetensi Wawasan Kependidikan

- 2) Memahami peserta didik secara mendalam
- 3) Merancang pembelajaran
- 4) Melaksanakan pembelajaran
- 5) Merancang dan melaksanakan evaluasi Pembelajaran
- 6) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya.
- 7) Sub Komponen Kompetensi Pengelolaan Pembelajaran.

Menurut Permendiknas Nomor 17 Tahun 2007, kompetensi pedagogik guru mata pelajaran terdiri dari atas 37 buah kompetensi yang dirangkum dalam 10 kompetensi sebagai berikut:

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 6) Menyelenggarakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar,
- 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas belajar, (Nasrul, 2014:41-42).

b. Kegunaan Pedagogik bagi Guru

Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh dewasa melalui bimbingan yang optimal terhadap siswa-siswi (peserta didik) dengan tujuan ke arah pendewasaan. Seorang calon pendidik baik guru maupun dosen perlu mempelajari pedagogik (ilmu mendidik atau ilmu pendidikan). Dengan alasan seorang guru mempunyai peranan, tugas, dan tanggung jawab sebagai pendidik

(educator) dan sebagai pengajar (teacher). Sehingga guru menjadi suri teladan, motivator, dan pengarah terjadinya perkembangan potensi peserta didik secara optimal.

Pentingnya seorang guru memiliki kompetensi pedagogik adalah guru dapat mengembangkan kemampuan anak didiknya dengan maksimal karena guru yang menguasai beberapa teori tentang pendidikan dengan mengerti bermacam-macam teori pendidikan dapat memilih mana yang paling baik untuk membantu perkembangan anak didik. Selain itu, guru juga diharapkan memahami bermacam-macam model pembelajaran.

Dengan demikian, kegunaan ilmu pedagogik bagi guru yaitu bahwa seorang guru atau calon guru harus memiliki ilmu pedagogik (ilmu mendidik atau ilmu pendidikan) agar pendidikan yang dilaksanakan dapat berjalan sesuai dengan harapan kita semua. Untuk itu diperlukan suatu kebijakan pemerintah yang mendorong hal ini agar dalam perekrutan guru selalu memperhatikan latar belakang pendidikan seseorang.

2. Pedagogik Praktis

Yang dimaksud pedagogik praktis adalah aplikasi atau penerapan pedagogik teoritis yang perlu dikuasai oleh calon guru sebelum melaksanakan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Berikut ini penjelasan hal-hal yang terkait dengan pedagogik praktis.

a. Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin, (Mulyasa, 2003:37).

b. Guru sebagai Pengajar

Berkembangnya teknologi, khususnya teknologi informasi yang begitu pesat perkembangannya, belum mampu menggantikan peran dan fungsi guru, hanya sedikit menggeser atau mengubah fungsinya, itupun terjadi di kota-kota besar saja, ketika para peserta didik memiliki berbagai sumber belajar di rumahnya.

Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Hal ini dimungkinkan karena perkembangan teknologi menimbulkan banyaknya buku dengan harga relatif murah, kecuali atas ulah guru. Disamping itu, peserta didik dapat belajar dari berbagai sumber seperti radio, televisi, berbagai macam film pembelajaran, bahkan program internet atau electronic learning (E-learning), (Mulyasa. 2005:38).

c. Guru sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Hal ini lebih ditekankan lagi dalam kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi, karena tanpa latihan seorang peserta didik tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar, dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar. Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing, (Mulyasa, 2005:42).

Pelatihan yang dilakukan, disamping harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik, dan lingkungannya. Untuk itu, guru harus banyak tahu, dan tidak mencakup semua hal secara sempurna, karena hal itu tidaklah mungkin. Benar bahwa guru tidak dapat mengetahui sebanyak yang harus diketahui, tetapi dibanding orang yang belajar bersamanya dalam bidang tertentu yang menjadi tanggung jawabnya, ia harus lebih banyak tahu. Meskipun demikian, tidak mustahil kalau suatu ketika menghadapi kenyataan bahwa guru tidak tahu tentang sesuatu yang seharusnya tahu. Dalam keadaan demikian, guru harus berani berkata jujur, dan berkata, “Saya tidak tahu”. Kebenaran adalah sesuatu yang amat mulia, namun jika guru terlalu banyak berkata “saya tidak tahu” maka bukanlah guru profesional. Untuk itu guru harus selalu belajar, belajar sepanjang hayat, dan belajar adalah sesuatu yang tidak dapat diwakilkan kepada orang lain, (Mulyasa, 2005:42-45).

d. Guru sebagai Pendorong Kreativitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Kreativitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan disekitar kita. Kreativitas ditandai oleh adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang (Suparlan: 2002).

e. Guru sebagai Motivator

Sejalan dengan pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher oriented*) ke pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik (*student oriented*), maka peran guru dalam proses pembelajaran pun mengalami pergeseran, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator.

Dengan demikian, dalam hal ini selain peran guru sebagai pendidik dan pengajar juga peran guru dituntut sebagai motivator bagi peserta didik. Dengan demikian peserta didik tidak akan mengalami titi jenuh dalam belajar dan pada akhirnya minat dan motivasi peserta didik terus meningkat. Motivator adalah seseorang yang memberikan motivasi, dorongan atau semangat baik kepada individu, organisasi atau perusahaan dengan tujuan dapat meningkatkan semangat dan kualitas hidup.

Menjadi seorang motivator tidaklah mudah ia harus tahu bagaimana menarik simpati orang dengan kata-katanya dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri peserta didik yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar.

Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.

Hal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam rangka meningkatkan motivasi belajar peserta didik, diantaranya:

- 1) Mengembangkan minat peserta didik.
 - 2) Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar.
 - 3) Berilah pujian yang wajar terhadap keberhasilan peserta didik.
 - 4) Berikan penilaian.
 - 5) Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa.
 - 6) Ciptakan persaingan dan kerja sama.
- f. Guru sebagai Pembaharu (Innovator)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah dialami kedalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain, demikian halnya pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak dari pada nenek kita. Seorang peserta didik yang belajar ekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan. Guru harus menjembatani jurang ini bagi peserta didik, jika tidak, maka hal ini dapat mengambil bagian dalam proses belajar yang berakibat tidak menggunakan potensi yang dimilikinya. Tugas guru adalah memahami bagaimana keadaan jurang pemisah ini, dan bagaimana menjembatannya secara efektif, (Mulyasa, 2005:44).

Dengan demikian, yang menjadi dasar adalah pikiran-pikiran tersebut, dan cara yang dipergunakan untuk mengekspresikan dibentuk oleh corak waktu ketika cara-cara tadi dipergunakan. Bahasa memang merupakan alat untuk berpikir, melalui pengamatan yang dilakukan dan menyusun kata-kata serta menyimpan dalam otak, terjadilah pemahaman sebagai hasil belajar. Hal tersebut selalu mengalami perubahan dalam setiap generasi, dan perubahan yang dilakukan melalui pendidikan akan memberikan hasil yang positif.

Prinsip modernisasi tidak hanya diwujudkan dalam bentuk buku-buku sebagai alat utama pendidikan, melainkan dalam semua rekaman tentang pengalaman manusia. Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini ke dalam istilah atau bahasa modern yang akan diterima oleh peserta didik.

Pada Kenyataannya, semua pikiran manusia harus dikemukakan kembali disetiap generasi oleh para guru yang tentu saja dengan berbagai perbedaan yang dimiliki secara individual, termasuk siapa saja yang berminat untuk menulis. Memang dalam beberapa hal berlaku apa yang dikatakan oleh para pendeta kuno "*There is nothing news under the sun*" (tidak ada barang baru dibawah matahari), tetapi guru dan penulis bisa berbesar hati berdasarkan kenyataan bahwa pikiran-pikiran atau dalil-dalil lama dapat diletakkan dalam model baru, pakaian baru dan dalam proses ini semuanya akan tampak baru. Sekurang-kurangnya menjadi baru bagi peserta didik, dan bagipara pendengar.

Oleh karena itu, sebagai jemabatn antara generasi tua dan generasi muda, yang juga sebagai penerjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi yang terdidik, (Mulyasa, 2005:45).

g. Guru sebagai Kulminator

Menurut Brammer, Lawrence, dalam "*The Helping Relationship: Process and Skills*", Prentice-Hall Inc., Englewood Cliffs, New Jersey, 1979. Menjelaskan bahwa guru sebagai kulminator adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Di sini peran kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator.

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati taha kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Disini peran sebagai kulminator teradu dengan peran sebagai evaluator, (Mulyasa, 2005:64).

h. Guru sebagai Problem Solver

Problem solver merupakan suatu dambaan bagi setiap guru. Maka untuk mencapai hal tersebut, seorang guru memerlukan pembaharuan strategi, metode dan teknik mengajarnya. Untuk menjadikan anak yang problem solver, dalam menyampaikan bahan pelajaran kita menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dalam usaha mencari pemecahan atau jawaban oleh

siswa. Problem solver sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran karena dengan adanya problem solver ini maka pembelajaran akan semakin hidup dan semakin menggairahkan. Jika siswa sudah menjadi anak yang problem solver maka ia tentunya juga anak yang kritis dan kreatif. Oleh karena itu untuk menuju suatu problem solver seorang anak harus memiliki pemikiran yang kritis.

Untuk menjadikan anak yang kritis juga memerlukan pembelajaran yang kritis dimana guru membantu mengenalkan dan megupas tuntas kehidupan yang nyata si anak secara kritis. Dengan demikian, seorang peserta didik dapat dikatakan telah menjadi *problem solver*, jika peserta didik tersebut telah berfikir kritis dan kreatif. *Problem solver* merupakan suatu proses mental yang memerlukan keterampilan lebih dalam menyelesaikan suatu masalah. Untuk menjadikan peserta didik yang *problem solver* dengan cara memberikan permasalahan yang harus diselesaikan, kemudian peserta didik diberi kesempatan untuk memahami nilai yang terkandung didalamnya, selanjutnya siswa bekerjasama, (Edukasi Kompasiana, 2011).

i. Guru sebagai Administrator

Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Partisipasi guru dalam administrasi sekolah sangat penting dan menjadi keharusan.

Oleh karena itu seorang guru dituntut bekerja secara administrasi teratur. Segala pelaksanaan dalam kaitannya proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik. Sebab administrasi yang dikerjakan seperti membuat rencana mengajar, mencatat hasil belajar dan sebagainya merupakan dokumen yang berharga bahwa ia telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

B. Kompetensi Kepribadian Guru

Menurut Irfan (2012:28) kompetensi kepribadian diartikan sebagai kemampuan yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa yang akan menjadi teladan bagi peserta didik serta berakhlak mulia.

Kepribadian guru memang harus mencerminkan sikap yang baik seperti stabil dan menjadi teladan karena akan di tiru oleh peserta didiknya di sekolah, sehingga jika guru berkepribadian baik akan memiliki murid yang baik

pula maka sebaliknya jika guru itu bersikap jelek maka muridnya pun kemungkinan akan bersifat jelek pula.

Berdasarkan Undang-undang Guru dan Dosen bagian penjelasan Pasal 10 Ayat (1) dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik”.

Kompetensi kepribadian adalah salah satu kemampuan yang sangat dibutuhkan guru dalam melaksanakan tugas keguruannya. Seorang guru yang memiliki kompetensi kepribadian meniscayakan dirinya memiliki kecenderungan dan bakat untuk menjadi guru, sehingga ia pun akan selalu memiliki sikap optimism dalam pekerjaannya sebagai guru, ia akan cepat dan tepat dalam mengambil keputusan-keputusan keguruannya.

Berikut ini di jelaskan beberapa kompetensi kepribadian guru yaitu sebagai berikut :

1. Berakhlak Mulia

Menurut BSNP (dalam Musfah,2011:43) berakhlak mulia, sebagaimana dijelaskan dalam “Pendidikan Nasional pendidikan yang bermutu diarahkan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Arahana Pendidikan nasional ini hanya mungkin terwujud jika guru memiliki akhlak mulia, sebab murid adalah cermin dari gurunya.

Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi dengan akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi memerlukan ijtihad, yakni usaha sungguh-sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah dan dengan niat ibadah tentunya. Dalam hal ini, guru harus merapatkan kembali barisannya, meluruskan niatnya, bahkan menjadi guru bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi. Memperbaiki ikhtiar terutama berkaitan dengan kompetensi pribadinya, dengan tetap bertawakal kepada Allah.

Melalui guru yang demikianlah, kita berharap pendidikan menjadi ajang pembentukan karakter bangsa.

- a. Bertindak sesuai dengan norma hukum
- b. Bertindak sesuai dengan norma sosial
- c. Bangga sebagai guru
- d. Memiliki konsistensi dalam bertindak yang didasarkan sesuai dengan norma, (Nasrul,2014:44).

2. Dewasa

Sebagai seorang guru, kita harus memiliki kepribadian yang dewasa karena terkadang banyak masalah pendidikan yang muncul yang disebabkan oleh kurang dewasanya seorang guru. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji, bahkan tindakan-tindakan tidak senonoh yang merusak citra dan martabat guru. Sehingga, sebagai seorang guru, seharusnya kita:

- a. Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik.
- b. Memiliki etos kerja sebagai guru.

3. Arif dan bijaksana

Menurut Husain dan Ashraf (dalam Musfah,2011:46) bahwa : “ Guru bukan hanya menjadi seorang manusia pembelajar tetapi menjadi pribadi bijak, seorang saleh yang dapat mempengaruhi pikiran generasi muda.” Seorang guru tidak boleh sombong dengan ilmunya, karena merasa paling mengetahui dan terampil di banding guru yang lainnya, sehingga menganggap remeh dan rendah rekan sejawatnya. Allah SWT mengingatkan orang-orang yang sombong dengan firmanNya :”...kami tinggikan orang yang kami kehendaki; dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang maha mengetahui.” (QS:Yusuf :76)

Sebagai seorang guru kita harus memiliki pribadi yang disiplin dan arif. Hal ini penting, karena masih sering kita melihat dan mendengar peserta didik yang perilakunya tidak sesuai bahkan bertentangan dengan sikap moral yang baik. Oleh karena itu peserta didik harus belajar disiplin, dan gurulah yang harus memulainya. Dalam menanamkan disiplin, guru bertanggung jawab mengarahkan, berbuat baik, menjadi contoh sabar dan penuh pengertian. Mendisiplinkan peserta didik harus dilakukan dengan rasa kasih

sayang dan tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi guru harus dapat membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik, sebagai seorang guru kita harus:

- a. Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat
 - b. Menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak
4. Menjadi Teladan

Rasulullah SAW adalah teladan utama bagi kaum muslimin, (QS.Al-Ahzab:21), beliau teladan dalam keberanian, konsisten dalam kebenaran, pemaaf, rendah hati dalam pergaulan dengan tetangga, sahabat dan keluarganya.

Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan “ditiru” (di contoh sikap dan perilakunya). Oleh sebab itu, sebagai seorang guru, seharusnya kita:

- a. Bertindak sesuai dengan norma hukum
- b. Bertindak sesuai dengan norma sosial
- c. Bangga sebagai guru
- d. Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma, (Nasrul, 2014: 44)

Dalam kaitan ini, Zakiah Darajat dalam Syah (2000:225-226) menegaskan bahwa kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah). Kepribadian yang berwibawa. Berwibawa mengandung makna bahwa seorang guru harus:

- a. Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik
- b. Memiliki perilaku yang disegani. Untuk menjadi teladan bagi peserta didik, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan oleh seorang guru akan mendapat

sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.

- c. Bertindak sesuai dengan norma religius (iman, taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong).
- d. Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik. Artinya, guru sebagai teladan bagi murid-muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya.

Gumelar dan Dahyat (2002:127) merujuk pada pendapat *Asian Institut for Teacher Education*, mengemukakan kompetensi pribadi guru meliputi:

- a. Pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama,
- b. Pengetahuan tentang budaya dan tradisi,
- c. Pengetahuan tentang inti demokrasi,
- d. Pengetahuan tentang estetika,
- e. Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial,
- f. Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan,
- g. Setia terhadap harkat dan martabat manusia. Sedangkan kompetensi guru secara lebih khusus lagi adalah bersikap empati, terbuka, berwibawa, bertanggung jawab dan mampu menilai diri pribadi.

Johnson sebagaimana dikutip Anwar (2004:63) mengemukakan kemampuan personal guru, mencakup :

- a. Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya.
- b. Pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru.
- c. Kepribadian, nilai, sikap hidup ditampilkan dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya.

Esensi kompetensi kepribadian guru semuanya bermuara ke dalam intern pribadi guru. Kompetensi pedagogik, profesional dan sosial yang dimiliki seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran, pada akhirnya akan lebih banyak ditentukan oleh kompetensi kepribadian yang dimilikinya. Tampilan kepribadian guru akan lebih banyak memengaruhi minat dan antusiasme anak

dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pribadi guru yang santun, respek terhadap siswa, jujur, ikhlas dan dapat diteladani, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan dalam pembelajaran apa pun jenis mata pelajarannya.

Oleh karena itu, dalam beberapa kasus tidak jarang seorang guru yang mempunyai kemampuan mumpuni secara pedagogis dan profesional dalam mata pelajaran yang diajarkannya, tetapi implementasinya dalam pembelajaran kurang optimal. Hal ini boleh jadi disebabkan tidak terbangunnya jembatan hati antara pribadi guru yang bersangkutan sebagai pendidik dan siswanya, baik di kelas maupun di luar kelas. Upaya pemerintah meningkatkan kemampuan pedagogis dan profesional guru banyak dilakukan, baik melalui pelatihan, workshop, maupun pemberdayaan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). Akan tetapi, hal tersebut kurang menyentuh peningkatan kompetensi kepribadian guru.

Untuk menyempurnakan kepribadian guru, diperlukan kebiasaan sikap kelapangan hati dalam menerima segala masukan, sehingga lambat laun kepribadian guru menjadi lebih dewasa dan matang. Ini merupakan kebiasaan dan kelaziman yang terjadi jika ingin maju dan berkembang. Kepribadian guru bukanlah sesuatu yang statis, tetapi dinamis. Sentuhan untuk menghiiasi kepribadian guru merupakan sesuatu yang niscaya harus ada dimana dan kapanpun juga. Kepribadian yang mantap dikarenakan proses yang terus-menerus antara sang guru itu dengan lingkungan material, social dan spiritualnya. Evaluasi diri pengalaman adalah guru terbaik (*experience is the best teacher*). Pengalaman merupakan modal besar guru untuk meningkatkan mengajar di kelas. Pengalaman di kelas memberikan wawasan bagi guru untuk memahami karakter anak-anak, dan bagaimana cara terbaik untuk menghadapi keragaman tersebut. Guru jadi tahu metode apa yang terbaik bagi mata pelajaran apa, karena pernah mencobanya berkali-kali,(Musfah,2011 :48).

Guru dapat mengetahui mutu pengajarannya dari respons dan umpan balik yang diberikan para siswa saat pembelajaran berlangsung atau setelahnya, baik di dalam maupun luar kelas. Guru dapat menggunakan umpan balik tersebut sebagai bahan evaluasi kinerjanya. Guru belajar dari respons murid. Oleh karena

itu, guru harus berjiwa terbuka, tidak anti kritik. Guru siap menerima saran dari kepala sekolah, rekan sejawat, tenaga kependidikan, termasuk dari para siswa.

Hasil ujian siswa juga dapat dijadikan ukuran keberhasilan guru dalam mengajar di kelas. Jika lebih dari 60 persen siswa mampu menjawab soal ujian, berarti guru berhasil dalam pengajarannya. Guru harus meninjau ulang caranya mengajar jika hasil ujian menunjukkan kegagalannya atas 60 persen. Kesuksesan guru mengajar dapat dilihat dari kemampuan para murid menguasai materi pelajaran untuk tidak melupakan aspek afektif dan keterampilan siswa, (Musfah, 2011:48-49). Kemudian mengembangkan diri di antara sifat yang harus dimiliki guru ialah pembelajaran yang baik atau pembelajaran atau pembelajaran mandiri, yaitu semangat yang besar untuk menuntut ilmu. Sebagai contoh kecil yaitu kegemarannya membaca dan berlatih keterampilan yang dapat menunjang profesinya sebagai pendidik. Berkembang dan bertumbuh hanya dapat terjadi jika guru mampu konsisten sebagai pembelajar mandiri, yang cerdas memanfaatkan fasilitas pendidikan yang ada di sekolah dan lingkungannya.

5. Religius

Kompetensi kepribadian yaitu religius atau religiositas kaitannya erat dengan akhlak yang mulia dan kepribadian seorang muslim. Akhlak mulia timbul karena seseorang percaya pada Allah sebagai pencipta yang memiliki nama-nama baik (asmaul husna) dan sifat yang terpuji. Budi pekerti yang baik tumbuh subur dalam pribadi yang khushyuk dalam menjalankan ibadah vertikal dan horizontal. Pribadi yang selalu menghayati ritual ibadah dan mengingat Allah akan melihatkan sikap terpuji.

Menurut Al-Nahlawi (dalam Mushaf, 2011:50) bahwa “seorang pendidik muslim harus memiliki sifat-sifat, berikut ini:

- a. Pengabdian Allah. Tujuan, sikap, dan pemikirannya untuk mengabdikan pada Allah, seperti dijelaskan dalam QS. Ali Imran: 79, *”Hendaklah kamu menjadi orang-orang yang rabbani, karena kamu selalu mengajarkannya Al-kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.*
- b. Ikhlas. Tujuannya menyebarkan ilmu hanya semata mencari keridhaan Allah SWT.

- c. Sabar dalam menyampaikan pembelajaran kepada para siswa, karena belajar perlu pengulangan, menggunakan berbagai metode, dan biasanya peserta didik putus asa untuk menguasai pelajaran.
- d. Jujur. Tanda kejujuran adalah guru menjalankan apa yang dikatakannya pada siswa. Allah mencela orang-orang mukmin yang tidak jujur pada apa yang mereka katakan, "waha orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?" *"amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan(3)."* (QS. Ash-Shaf:23).

C. Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi berasal dari bahasa inggris *competency* yang berarti kecakapan, kemampuan dan wewenang. Seseorang dinyatakan kompeten dibidang tertentu jika menguasai kecakapan bekerja dalam suatu bidang tertentu. Secara nyata orang kompeten mampu bekerja dibidangnya secara efektif-efisien, (Samana, 2003:42).

Kompetensi sosial seorang guru berarti kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga Negara. Lebih dalam lagi kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.

Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 salah satu kewajiban dari seorang pendidik adalah memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Kompetensi sosial dalam kegiatan belajar ini berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar sekolah dan masyarakat tempat guru tinggal sehingga peranan dan cara guru berkomunikasi di masyarakat diharapkan memiliki karakteristik tersendiri yang sedikit banyak berbeda dengan orang lain yang bukan guru.

Menurut Ross-Krasnor (dalam Denham, 2003:238-256) mendefinisikan *kompetensi sosial* sebagai keefektifan dalam berinteraksi, hasil dari perilaku-

prilaku teratur yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan pada masa perkembangan dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Bagi anak pra sekolah, prilaku yang menunjukkan kompetensi sosial berkisar pada tugas-tugas utama perkembangan yaitu menyalin ikatan positif dan *self regulations* selama berinteraksi dengan sebaya. Dalam pandangan teoritis kompetensi sosial, terdapat dua fokus pengukuran yaitu pada diri atau orang lain, dalam hal ini adalah ,mengukur kesuksesan anak dalam memenuhi tujuan pribadi atau hubungan interpersonal anak.

Dengan demikian, kompetensi sosial adalah kemampuan yang memiliki hubungan yang erat dengan penyesuaian sosial dan kualitas interaksi antar pribadi guna untuk kebutuhan-kebutuhan pada masa perkembangan dalam jangka panjang.

Dalam proses memenuhi interaksi (komunikasi) dapat dibagi menjadi dua bagian model, yaitu:

1. *Intrapersonal Communication Skill* (kemampuan komunikasi dengan diri sendiri)

Intrapersonal Communication Skill (kemampuan komunikasi kedalam diri sendiri (pengenalana jati diri) misalnya melalui meditasi , pengenalan hati nurani, kehendak bebas dan imajinasi kreatif, dan lain-lain. Komunikasi intrapersonal masuk melaui proses stimulus kedalam pikiran bawah sadar manusia. Stimulus (pengaruh) kedalam pikiran manusia melalui dua cara yaitu:

- a. Stimulus kepikiran sadar masuk adan melalui pancaindra: telinga (aspek pendengaran), mata (aspek penglihatan, mulut (aspek rasa), hidung (aspek penciuman), kulit (aspek peraba). Dari pengalaman stimulus ini manusia dapat mengenal sesuatu dan dapat berkomunikasi secara sadar.
- b. Stimulus kepikiran bawah sadar melaui kata-kata yang masuk secara tidak sadar kemudian tampil dalam bentuk bahasa gambar. Deepak Chopra dalam salah satu bukunya menunjukkan bahwa manusia akan mendapatkan stimulus kata-kata kedalam bawah sadarnya sebesar 55.000 sampai 60.000 kata perharinya. Sayangnya sebagian besar 77% kata-kata bersifat negatif tanpa mempertimbangkan latar belakang seseorang dari suku (budaya), agama, ras,

status sosial atau golongan. Jadi, stimulus negatif sangat merugikan seseorang jika tidak mampu mengendalikannya.

Dampak dari kata-kata negatif yang masuk kedalam bawah sadar, akan merusak percaya diri, konsep diri, citra diri seseorang. Dampak lebih jauh dari manusia tersebut adalah terkena penjara mental (*mental blocking*). Ciri-ciri seseorang terkena penjara mental, yaitu prasangka buruk (visualisasi negatif), kata-kata negatif terhadap diri sendiri dan pihak lain, banyak alasan, ketakutan, perasaan bersalah, kemalasan, rendah hati, dan lain-lain.

Sudah dapat di bayangkan, jika mental blocking terjadi pada seseorang maka dampaknya akan merusak sistim komunikasi intrapersonal (komunikasi kedalam dirinya). Akhirnya akan mengalami banyak hambatan, bahkan kesulitan dalam berkomunikasi secara interpersonal (berkomunikasi dengan pihak lain). Sudah dipastikan seseorang yang tidak mampu berkomunikasi secara interpersonal akan sulit mencapai tujuan hasil akhir dari komunikasi.

Cara efektif mencegah dan keluar dari belenggu penjara mental agar komunikasi kedalam diri sendiri menjadi lebih baik adalah kemampuan mengelola stimulus negatif (*self talk negatif*) yang merusak kedalam pikiran manusia, misalnya:

1) Pendekatan Spiritual

Pendekatan spiritual melalui doa yang tidak terputus, mengucapkan ayat-ayat suci saat diwaktu senggang (terencana), menyanyikan lagu-lagu rohani, meditasi dengan tujuan mengendalikan pikiran dengan menyetop kata-kata yang masuk kedalam pikiran dan lain-lain.

2) Afirmasi (*self-talk*) Positif

Gunakan kata-kata positif setiap berbicara dengan diri sendiri (*self-talk*) mulai dari bangun tidur sampai menjelang tidur. Bahkan kata-kata positif kedalam diri dapat dijadikan sebagai bentuk doa aktif. Misalnya, “Setiap hari tubuh saya semakin sehat dan bugar, rejeki melimpah kedalam hidup saya “; “Tidak ada gagal yang ada proses belajar”, “Persoalan hidup, membuat saya semakin dewasa”; “Setiap orang yang saya temui adalah sahabat, membuat hidup saya lebih baik” dan lain-lain.

3) Visualisasi Positif

Imajinasikan gambar-gambar positif dalam pikiran kita. Lawan dengan cara mengganti setiap gambar atau imajinasi negative yang muncul dalam pikiran kita.

4) Kemampuan Pengalihan (*Switching Technique*)

Banyak yang dapat digunakan sebagai tehnik pengalihan, yaitu gerakan atau pindah posisi tubuh anda sehingga sudut pandang berubah (olah raga, jogging, refreasing, nonton film, dengar musik, melukis, menulis), tehnik oleh nafas, tehnik jepret dengan karet gelang, tehnik cubit dan lain-lain.

Dengan demikian setelah kita mampu mengendalikan pengaruh stimulus kata negatif (77% dari jumlah 60.000 kata perharinya) kedalam pikiran dengan cara-cara pengendalian tersebut diatas maka diharapkan kita dapat berkomunikasi interpersonal secara efektif, (Alvonco, 2012).

2. *Interpersonal Communication Skill* (kemampuan komunikasi dengan pihak lain)

Interpersonal Communication Skill adalah interaksi setiap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula, (Mangunhardjana, 2003 : 85).

Menurut De Vito (dalam Liliweri 1997 : 13) “komunikasi interpersonal memiliki lima ciri-ciri, yaitu: keterbukaan, empati dukungan, kepositifan atau rasa positif dan kesamaan”.

a. Keterbukaan

Untuk menunjukkan kualitas keterbukaan dari komunikasi interpersonal ini paling sedikit ada dua aspek yakni aspek keinginan untuk terbuka bagi setiap orang yang berinteraksi dengan orang lain dan keinginan untuk menanggapi secara jujur setiap stimuli yang datang kepadanya. Menurut Depdikbud (1995:151) “keterbukaan adalah kemampuan seseorang untuk bersifat tidak tertutup terhadap perasaan”. Keterbukaan ini mengacu kepada tiga aspek komunikasi interpersonal yakni menciptakan sifat terbuka kepada semua orang yang berinteraksi secara jujur dalam melakukan komunikasi dan mengacu pada

perasaan kepribadian serta pemikiran untuk rasa keingintahuan terhadap orang lain.

b. Empati

Dengan empati dimaksudkan untuk merasakan sebagaimana yang dirasakan oleh oranglain suatu perasaan bersama yakni mencoba merasakan dalam cara yang sama dengan perasaan orang lain. Menurut De Vito (1986:70) “Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan apa yang dialami orang lain pada moment-moment tertentu”. Untuk dapat menimbulkan empati pada diri seseorang adalah dengan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Sedangkan untuk menimbulkan rasa empati dapat dilakukan dengan cara menolong orang lain dan merasakan apa yang dirasakan orang lain serta adanya kemauan untuk meminta maaf dalam upaya menimbulkan simpati.

c. Dukungan

Dukungan adakalanya terucap dan adakalanya tidak terucap. Dukungan yang tidak terucap tidaklah mempunyai nilai negatif, melainkan merupakan aspek positif dari komunikasi.

d. Kepositifan/ Rasa Positif

Dalam komunikasi interpersonal, kualitas ini paling sedikit terdapat tiga aspek perbedaan atau unsur. Pertama, komunikasi interpersonal akan berhasil jika terdapat perhatian yang positif terhadap diri seseorang. Kedua, komunikasi interpersonal akan terpelihara baik jika perasaan positif terhadap orang lain dikomunikasikan. Ketiga, suatu perasaan positif dalam situasi komunikasi umum amat bermanfaat untuk mengefektifan kerja sama.

Menurut Depdikbud (1995:83) “berfikir positif adalah berfikir akan kebenaran pasti dan terbukti”. Seseorang berperilaku positif dalam berkomunikasi interpersonal akan terlibat dari adanya pemikiran positif dalam berkomunikasi interpersonal akan terlibat dari adanya pemikiran positif pada kepribadian dan menilai kepribadian orang lain secara positif pula serta dapat merasakan suatu naluri dalam berkomunikasi dengan orang lain.

e. Kesamaan

Ini merupakan karakteristik yang istimewa, karena kenyataannya manusia tidak ada yang sama. Komunikasi interpersonal akan efektif jika orang-orang yang berkomunikasi itu terdapat kesamaan. Menurut Depdikbud (1995:100) “persamaan adalah suatu keadaan yang menghapuskan kedua belah pihak tidak berbeda atau tidak berlainan”. Komunikasi interpersonal akan efektif bila dalam membina hubungan antar pribadi terjadi kondisi dimana seseorang memiliki kesamaan kepribadiannya tidak bisa berkomunikasi. Jadi persamaan berarti kemauan menerima dan membuktikan adanya perbedaan seseorang dengan mencari persamaan mereka.

Dengan demikian jika kita mampu mengendalikan atau mengontrol ciri-ciri *interpersonal communication skill* atau komunikasi dengan pihak lain maka kita akan lebih efektif dalam menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan juga tidak dapat menerima dan menanggapi secara langsung.

Dengan demikian, komunikasi intrapersonal dan interpersonal saling berkaitan dan berhubungan sangat kuat sehingga mempengaruhi kualitas seseorang dalam berkomunikasi. Contohnya, jika kita berbicara dan berfikir negatif dengan diri sendiri tentang seseorang (misalnya, pimpinan, pasangan hidup, rekan dll) dalam bentuk prasangka buruk maka kemungkinan besar seseorang akan kehilangan rasa nyaman saat berkomunikasi dengan orang tersebut.

Dari contoh tersebut diatas, dapat dipastikan komunikasi secara interpersonal menjadi tidak efektif manakala gagal dalam mengendalikan komunikasi dengan diri sendiri (intrapersonal). Jika dikembangkan lebih jauh dalam setiap proses komunikasi antara intrapersonal dan interpersonal, akan semakin jelas hubungan saling berkaitan antara proses komunikasi dan pikiran manusia.

D. Kompetensi Profesional Suatu Keterampilan Mendesain Kurikulum

Menurut UU Nomor 14 tahun 2005 bahwa Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan

kehidupan yang memerlukan keahlian atau kecakapan yang memenuhi mutu atau norma tertentu serta pendidika profesi , (Rusmana, 2010:17).

Menurut Usman (dalam Rusmana,2010:17) bahwa Profesional adalah suatu pekerjaan yang bersifat professional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum.

Jadi,profesional adalah suatu pekerjaan yang bersifat professional dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum.

Berikut ini dijelaskan beberapa kompetensi profesional guru dalam suatu keterampilan mendesain kurikulum diantaranya:

1. Pemahaman Tentang Kebutuhan Peserta Didik

Untuk memperlancar belajar siswa adalah dengan memenuhi kebutuhan belajarnya. Ada kebutuhan siswa yang dapat disediakan oleh orang tua tetapi ada juga yang harus disediakan oleh sekolah. Hal yang perlu disediakan sekolah untuk memenuhi kebutuhan siswa disekolah antara lain adalah buku pelajaran, alat-alat olahraga, ruangan belajar yang fungsional (dapat dipakai bukan hanya pajangan), sarana bermain yang memadai, alat kesenian sesuai kebutuhan, tempat beribadah yang bersih dan sehat, tempat parkir yang teratur dan sehat semacamnya.

Untuk memenuhi kriteria dan kebutuhan siswa memang mahal, karena diperlukan dukungan dan SDM yang mengurusnya. Karena faktor mutu merupakan faktor utama dalam menentukan perbedaan antara masyarakat terbelakang dan masyarakat maju, maka investasi untuk kebutuhan pendidikan dan sekolah amat diperlukan sebagai prioritas, karenanya kepala sekolah harus dapat menghitung tiap item kebutuhan dan mengalokasikan anggarannya, kemudian mengajar strategi untuk pemenuhnya, (Sagala,2006:140).

Dengan demikian, selain kebutuhan yang disediakan oleh sekolah ada juga kebutuhan yang disediakan oleh orang tua diantaranya rumah yang aman, materi (uang) yang cukup (sesuai dengan kebutuhan)dan kasih sayang orang tua

yang lengkap. Jika kedua kebutuhan tersebut terpenuhi maka peserta didik dalam menjalankan proses pendidikannya akan sukses.

2. Pemahaman tentang Potensi Peserta Didik

Untuk mengidentifikasi potensi peserta didik dapat dikenali dari ciri-ciri (indikator) keberbakatan peserta didik dan kecenderungan minat/profesi/jabatan. Ada tiga kelompok ciri keberbakatan yaitu:

a. Kemampuan umum yang tergolong di atas rata-rata (*above average ability*)

Kemampuan ini merujuk pada kenyataan, antara lain bahwa peserta didik berbakat memiliki pembendaharaan kata-kata yang lebih banyak dan lebih maju dibandingkan peserta didik biasa; cepat menangkap hubungan sebab akibat; cepat memahami prinsip dasar dari suatu konsep; seorang pengamat yang tekun dan waspada; mengingat dengan cepat serta memiliki informasi aktual; selalu bertanya-tanya; cepat sampai pada kesimpulan yang tepat mengenai kejadian, fakta, orang atau benda.

b. Kreativitas (*Creativity*) tergolong tinggi

Kreativitas menunjukkan rasa ingin tahu yang luar biasa; menciptakan berbagai ragam dan jumlah gagasan guna memecahkan persoalan; sering mengajukan tanggapan yang unik dan pintar; tidak terhambat mengemukakan pendapat; berani mengambil resiko; suka mencoba; peka terhadap keindahan dan estetika dari lingkungannya.

c. Komitmen Terhadap Tugas (*task commitment*)

Komitmen terhadap tugas sering dikaitkan dengan motivasi intrinsik untuk berprestasi, ciri-cirinya mudah terbenam dan benar-benar terlibat dalam suatu tugas; sangat tangguh dan ulet menyelesaikan masalah; bosan menghadapi tugas rutin; mendambakandan mengejar hasil sempurna; lebih suka bekerja secara mandiri; sangat terkait pada nilai-nilai baik, (Depdiknas, 2004:16).

3. Penguasaan Memilih Sumber Bahan Ajar

Untuk mensukseskan kurikulum 2004 berbagai cara dapat ditempuh. Penentuan bahan ajar merupakan salah satu wujudnya, sumber bahan adalah rujukan, referensi atau literatur yang digunakan, baik untuk menyusun silabus maupun buku yang digunakan guru dalam mengajar. Sumber bahan ini

diperlukan agar dalam menyusun silabus terhindar dari kesalahan konsep, disamping itu pula, dengan mencantumkan sumber bacaan, kita akan terhindar dari perbuatan meniru/menjiplak karya orang lain (plagiat), (Majid, 2007:59).

Proses belajar dapat ditingkatkan apabila bahan ajar atau tatacara yang akan dipelajari tersusun dalam urutan yang bermakna. Kemudian, bahan tersebut harus disajikan pada siswa dalam beberapa bagian, banyak sedikitnya bagian tergantung urutan, kerumitan dan kesulitannya. Susunan dan tatacara ini dapat membantu siswa dalam menggabungkan dan memadukan pengetahuan atau proses pribadi, (Hamzah, 2007:44).

Dengan demikian, penguasaan bahan ajar tentunya terkait dengan isi mata pelajaran yang diasuh oleh guru. Namun demikian perlu dipahami bahwa guru tidak cukup menguasai materi ajar seperti yang tercantum dalam kurikulum sekolah, tetapi juga materi “diatasnya” yang menjadi payung materi yang bersangkutan.

4. Penguasaan Perencanaan Kurikulum

a. Mengembangkan Silabus

Silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan, sebagai penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar kedalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian hasil belajar, (Mulyasa, 2006:183).

Berikut ini merupakan tatacara dalam mengembangkan silabus yaitu:

- 1) Menetapkan tujuan pembelajaran
- 2) Menkaji ciri-ciri pembelajaran
- 3) Dapat merumuskan tujuan pembelajaran
- 4) Menetapkan tujuan pembelajaran untuk satuan pembelajaran/pokok bahasan
- 5) Memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran

- 6) Dapat memilih pembelajaran sesuai dengan pembelajaran yang ingin dicapai
- 7) Meningkatkan bahan pembelajaran sesuai dengan pembelajaran tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- 8) Memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar
- 9) Mengkaji berbagai metode mengajar
- 10) Dapat memilih metode mengajar
- 11) Merancang prosedur belajar mengajar yang tepat
- 12) Memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai
- 13) Mengkaji berbagai media pengajaran
- 14) Memilih media pengajaran yang sederhana
- 15) Menggunakan media pengajaran
- 16) Memilih dan memanfaatkan sumber belajar
- 17) Mengkaji berbagai jenis dan kegunaan sumber belajar
- 18) Memanfaatkan sumber belajar yang tepat.

Di bawah ini diilustrasikan contoh format silabus sebagai berikut:

Mata pelajaran :

Kelas/Semester :

Pokok Bahasan :

Sub Pokok Pembahasan :

Standar Kompetensi :

No	KD	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Bahan

Sumber: Usman (1995:18-19)

b. Pembuatan RPP.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai kompetensi dasar.

Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun untuk setiap kompetensi dasar yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan, (Rusmana, 2010: 5).

Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu :

1) Identitas Mata Pelajaran

Meliputi satuan pendidikan, kelas, semester, program/keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, serta jumlah pertemuan, (Rusmana, 2010:5).

2) Standar Kompetensi

Merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan atau semester pada suatu mata pelajaran, (Rusmana, 2010:5-6).

3) Kompetensi Dasar

Adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran, (Rusmana, 2010: 6).

4) Indikator dan Pencapaian Kompetensi

Adalah perilaku yang dapat diukur dan/ atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan mata pelajaran, dirumuskan dengan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan, (Rusmana, 2010: 6).

5) Tujuan Pembelajaran

Menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar, (Rusmana, 2010: 6).

6) Materi Ajar

Memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi, (Rusmana, 2010: 6).

7) Alokasi Waktu

Ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar, (Rusmana, 2010: 6).

8) Metode Pembelajaran

Digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan, (Rusmana, 2010: 6).

9) Kegiatan Pembelajaran

a) Pendahuluan

Merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang untuk membangkitkan motivasi dari memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, (Rusmana, 2010: 7).

b) Inti

Merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan dilakukan secara sistematis agar pembelajaran berlangsung interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai perkembangan fisik, serta psikologi peserta didik, (Rusmana, 2010: 7).

c) Penutup

Merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, serta tindak lanjut, (Rusmana, 2010: 7).

d) Penilaian Hasil Belajar

e) Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu pada standar penilaian, (Rusmana, 2010: 7).

f) Sumber Belajar

Didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian (Rusmana, 2010: 7).

c. Penjabaran Kompetensi Dasar kedalam Indikator Kompetensi

Indikator merupakan Kompetensi Dasar secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui ketercapaian hasil pembelajaran. Indikator dirumuskan dengan kata kerja operasional yang bisa diukur dan dibuat instrumen penilaiannya.

Indikator pencapaian hasil belajar dalam silabus berfungsi sebagai tanda-tanda yang menunjukkan terjadinya perubahan perilaku pada peserta didik. Tanda-tanda ini lebih spesifik dan lebih dapat diamati dalam diri peserta didik. Jika serangkaian indikator hasil belajar sudah tampak pada diri peserta didik, maka target kompetensi dasar tersebut tercapai.

Menurut D.Moore (dalam Majid, 2007: 53-55), sebagai *guideline* dan bukan sebuah umusan mutlak, namun setidaknya sebagai inspirasi dalam perumusan indikator kompetensi adalah sebagai berikut:

No	Ranah	Level kecakapan	Indikator kecakapan
1	Kognitif	<i>Knowledge</i> (mengetahui dan mengingat)	Menyebutkan, menuliskan, menyatakan, mengurutkan, mengidentifikasi, mencocokkan.
		<i>Comprehension</i> (Pemahaman)	Menerjemah, mengubah, meringkas, membedakan.
		<i>Application</i> (Penerapan ide)	Mengoperasikan, menghitung, mengubah, menghasilkan.
		<i>Analysis</i> (Kemampuan menguraikan)	Menguraikan satuan menjadi unit-unit yang terpisah, membedakan diantara dua yang sama.
		<i>Synthesis</i> (Unifikasi)	Merancang, merumuskan, membuat hipotesis, dan merencanakan.
		<i>Evaluation</i> (Menilai)	Mengkritisi, menginterpretasi,

			dan memberikan penilaian.
2	Afektif	<i>Receiving</i> (Penerimaan)	Mempercayai (sesuatu atau seseorang untuk diikuti), memilih, mengikuti.
		<i>Responding</i> (Tanggapan)	Menginformasi, memberi jawaban, membantu, melaporkan.
		<i>Valuing</i> (Penanaman Nilai)	Menginisiasi, mengusulkan, dan melakukan.
		<i>Organization</i> (Pengorganisasian nilai-nilai)	Menetapkan beberapa pilihan nilai, mempengaruhi (kehidupan dengan nilai-nilai).
		<i>Characterization</i> (Karakterisasi kehidupan)	Mempertahankan nilai-nilai yang sudah diyakini.
3	Psikomotor	<i>Observing</i> (Memperhatikan)	Mengamati proses, memberi perhatian, pada tahap-tahap sebuah perbuatan.
		<i>Imitation</i> (Peniruan)	Melatih, mengubah sebuah bentuk.
		<i>Practicing</i> (Pembiasaan)	Mengontrol kebiasaan agar tetap konsisten.
		<i>Adapting</i> (Penyesuaian)	Menyesuaikan model, membenarkan sebuah model untuk dikembangkan.

5. Proses Kegiatan Belajar Mengajar

Belajar mengajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku yang keadaanya tidak sama dari sebelum individu berada pada situasi belajar serta setelah melakukan tindakan yang serupa tersebut, (Seputar Pendidikan, 003)

Mengajar adalah membantu (mencoba membantu) seseorang untuk mempelajari sesuatu dan apa yang dibutuhkan dalam belajar itu tidak ada kontribusinya terhadap pendidikan orang belajar,(Sagala, 2006: 5).

Dalam kegiatan belajar mengajar merupakan jalan yang harus ditempuh oleh seorang pelajar atau mahasiswa untuk mengerti suatu hal yang sebelumnya tidak diketahui. Oleh karena itu supaya dalam proses kegiatan belajar mengajar

aktif guru harus punya strategi dalam mengajar ataupun model pembelajaran yang bagus. Maka akan tercipta suasana kegiatan belajar mengajar yang aktif.

6. Penguasaan Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik

Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.

Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek, dan/ atau produk, portofolio, serta penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan Standar Penilaian Pendidikan dan Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran, (Rusmana, 2010: 13).

Dengan demikian guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam upaya mewujudkan segala sesuatu yang telah tertuang dalam suatu kurikulum resmi. Bahkan pandangan mutakhir menyatakan bahwa meskipun suatu kurikulum itu bagus, namun berhasil atau gagalnya kurikulum tersebut pada akhirnya terletak di tangan pribadi.

BAB IV

MODEL KONSEP KURIKULUM

Pemahaman model konsep kurikulum meliputi: model konsep kurikulum akademik, humanistik, rekonstruksi sosial dan kompetensi termasuk profesi keguruan yang perlu dikuasai oleh guru (calon guru) sebagai pegangan sebelum menjalankan tugas guru yang profesional. Keempat model konsep kurikulum memberikan pedoman ketika mengembangkan kompetensi peserta didik. Misalnya, model konsep kurikulum akademik mengembangkan kemampuan kognitif, model konsep kurikulum humanistik mengembangkan nilai-nilai, moeral, spritual, sosial dan karakter, model konsep kurikulum rekonstruksi sosial mengembangkan kemampuan peserta didik melakukan rekonstruksi sosial di masyarakat manakala keadaan masyarakat tidak kondusif, dan model konsep kurikulum kompetensi mengembangkan berbagai kompetensi peserta didik yang terukur dan dapat diobservasi. Berikut ini penjelasan keempat model konsep kurikulum dilihat dari karakteristik tujuan, proses dan hasil belajar peserta didik.

A. Model Konsep Kurikulum Akademik

Dalam pengertian tradisional, kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik untuk mendapatkan ijazah. Implikasinya adalah kurikulum harus menyediakan seperangkat mata pelajaran yang terpisah-pisah antara satu dengan yang lainnya. Isi mata pelajaran itu adalah pengetahuan. Pengetahuan merupakan inti dari model konsep kurikulum subjek akademik. Dilihat dari aliran pendidikan yang melatarbelakanginya, yaitu pendidikan klasik tradisional maka konsep kurikulum akademik ini dianggap paling lama/tua. Tetapi, sampai sekarang model konsep kurikulum ini masih banyak digunakan setiap negara termasuk Indonesia, (Arifin, 2012:127).

Kurikulum akademik berisi tentang pengetahuan, pengetahuan merupakan warisan budaya pada masa lampau dan akan tetap diwariskan kepada generasi yang akan datang. Selama manusia ada di bumi, selama itu pula ia harus mempelajari pengetahuan. Pengetahuan itu telah disusun oleh para ahli secara sistematis, logis dan solid dalam bentuk mata pelajaran, seperti mata pelajaran sejarah, geografi, fisika, kimia, biologi dan sebagainya. Mata pelajaran tersebut

diberikan disetiap sekolah, dan semua peserta didik menguasai pengetahuan, dengan demikian pendidikan lebih bersifat pengembangan intelektual, (Arifin,2012:127-128).

Fungsi pendidikan adalah memelihara dan mewariskan ilmu pengetahuan, teknologi dan nilai-nilai budaya masa lalu kepada generasi baru. Kurikulum ini lebih mengutamakan isi pendidikan. Belajar adalah berusaha menguasai isi atau materi pelajaran sebanyak-banyaknya. Orang yang berhasil dalam belajar adalah orang yang menguasai seluruh atau sebagian terbesar dari isi pendidikan yang diberikan atau disiapkan oleh guru. Isi pendidikan diambil dari disiplin-disiplin ilmu, (Sukmadinata,1997:37).

Model konsep kurikulum akademis dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan didasarkan pada sistematisasi tertentu yang berbeda dengan sistematisasi ilmu lainnya. Pengembangan kurikulum subjek akademis dilakukan dengan cara menetapkan lebih dahulu mata pelajaran/mata kuliah apa yang harus dipelajari peserta didik, yang diperlukan untuk (peresapan) pengembangan disiplin ilmu, (Muhaimin,2007:14).

Kurikulum akademik lebih menekankan isi (Content). Kegiatan belajar lebih banyak diarahkan untuk menguasai isi sebanyak-banyaknya. Model Akademik "The Disciplines Model" perencanaan model ini menitik beratkan pada guru-guru, mereka sendiri yang merencanakan kurikulum berdasarkan pertimbangan sistematis tentang relevansi pengetahuan filosofis (isu-isu pengetahuan yang bermakna), sosiologi (argumen-argumen kecenderungan sosial), psikologi (untuk memberikan tentang urutan-urutan materi pembelajaran), (Hamalik, 2006:153-154).

Model konsep kurikulum akademik bertitik tolak dari mata pelajaran. Setiap mata pelajaran masing-masing berdiri sendiri sebagai suatu disiplin ilmu, terlepas satu sama lain dan tidak ada hubungannya. Pola kurikulumnya merupakan kurikulum yang terpisah-pisah, pembagian tanggung jawab guru adalah guru dan mata pelajaran itu sendiri, (Hamalik, 1993:21).

1. Karakteristik Model Konsep Kurikulum Akademik

Ditinjau dari kerangka dasar kurikulum Konsep Kurikulum Akademik memiliki karakteristik tertentu yaitu:

- a. Tujuan yaitu mengembangkan kemampuan intelektual anak melalui penguasaan disiplin ilmu.
- b. Isi/Materi yaitu mengambil dari berbagai disiplin ilmu yang telah disusun oleh para ahli, kemudian direorganisasi sesuai dengan kebutuhan pendidikan.
- c. Metode yaitu menggunakan metode ekspositori, inkuiri, diskoveri, dan pemecahan masalah.
- d. Evaluasi lebih mengutamakan hasil sesuai dengan kriteria pencapaian, (Arifin, 2012:128-129).

2. Klasifikasi Model Konsep Kurikulum.

Ditinjau dari isinya, (Sukmadinata, 1997:37). Mengklasifikasikan kurikulum model akademik menjadi empat kelompok besar yaitu:

- a. Correlated Curikulum.

Kurikulum ini menekankan pada dua hal yaitu konsentrasi dan kolerasi. Sebagai ilustrasi sederhana setiap orang pernah mendapatkan konsep 2×50 , yang jika dihitung menghasilkan 100. Hal ini bisa dihubungkan dengan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Unified atau Concentrated Curikulum.

Salah satu aplikasi kurikulum ini terdapat pada pembelajaran yang sifatnya tematik. Dari satu tema yang diajarkan misalnya “Lingkungan” selanjutnya dikaji dari berbagai disiplin ilmu misalnya, sains, matematika, sosial dan bahasa.

- c. Integrated Curikulum.

Pola kurikulum ini memperhatikan warna disiplin ilmu. Bahan ajar diintegrasikan (menyatukan) menjadi satu keseluruhan yang disajikan dalam bentuk satuan unit (satu kesatuan). Dalam satu unit terdapat hubungan antar pelajaran serta berbagai kegiatan siswa. Dengan keterpaduan bahan pelajaran tersebut diharapkan siswa mempunyai pemahaman materi secara utuh. Oleh

karena itu, inti yang diajarkan kepada siswa harus memenuhi kebutuhan hidup dilingkungan masyarakat. Kurikulum ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Unit haruslah merupakan satu kesatuan yang bulat dari seluruh bahan pelajaran.
- 2) Unit didasarkan pada kebutuhan anak, baik yang pribadi maupun sosial serta yang bersifat jasmani maupun rohani.
- 3) Unit memuat kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.
- 4) Unit merupakan motivasi sehingga anak dapat berkreasi.
- 5) Pelaksanaan unit sering memerlukan waktu yang cukup lama. Hal ini disebabkan percobaan atau perolehan pengalaman yang membutuhkan waktu yang lain, (Amanah,2012).

d. Problem Solving Curriculum.

Hal ini berisi tentang pemecahan masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan pengetahuan serta keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Pada kurikulum model ini guru cenderung dimaknai sebagai seseorang yang harus “digugu” dan “ditiru”, Menurut (Sukmadinata, 1997:37).

B. Model Konsep Kurikulum Humanistik.

Menurut Sofa (2011) pendidikan humanistik memandang manusia dalam pendidikan dari berbagai sudut pandang kemanusiaan. Manusia sebagai makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu memiliki potensi dan kemampuan tertentu yang membedakan satu sama lain. Manusia sebagai makhluk hidup, harus mampu berjuang melangsungkan dan mempertahankan hidupnya. Manusia juga sebagai makhluk yang memiliki sifat-sifat luhur seperti malaikat dan sifat-sifat rendah.

1. Konsep Dasar Kurikulum Humanistik.

Kurikulum humanistik dikembangkan oleh para pendidikan humanistik. Kurikulum ini berdasarkan konsep aliran pendidikan pribadi (*Personalized Education*) diantaranya menurut John Dewey (*Progressive Education*) dan J.J Rousseau (*Romantic Education*). Aliran ini lebih memberikan tempat utama kepada siswa. Mereka saling bertolak belakang dari asumsi bahwa anak atau siswa

adalah yang pertama dan utama dalam pendidikan. Siswa adalah subjek dari kegiatan pendidikan pembelajaran, (Sofa,2011).

Para pendidik humanis juga berpegang pada konsep Gestalt, bahwa “individu atau anak merupakan satu kesatuan yang menyeluruh”. Dan pendidikan diarahkan kepada membina manusia yang benar-benar utuh bukan saja dari segi fisik dan intelektual tetapi juga dari segi social dan afektifnya diantaranya emosi, sikap, perasaan, nilai dan lain-lain. Pendidikan humanistik disini lebih menekankan kepada peranan siswa dalam pendidikan. Dimana pendidikan merupakan suatu upaya dalam menciptakan suasana yang permisif, rileks (santai), akrab, (Muhaimin, 2007: 139).

Pendidikan yang mereka dapat lebih menekankan kepada bagaimana mengajar siswa (mendorong siswa), dan bagaimana merasakan dan bersikap terhadap sesuatu. Dapat diperluas bahwa, Tujuan pengajaran adalah memperluas kesadaran diri sendiri dan mengurangi kerenggangan dan ketersaingan dari lingkungan. Aliran pendidikan humanistik diantaranya adalah:

a. Konfluen.

Pendidikan konfluen menekankan keutuhan pada pribadi dimana seseorang individu saling merespon secara utuh (baik dalam segi pikiran, perasaan maupun tindakan), terhadap persatuan keutuhan yang menyeluruh dari lingkungan, (Sukmadinata, 1997: 37).

b. Kritisisme Radikal.

Kritisisme radikal menurut Sukmadinata (2009:87) bersumber dari aliran naturalisme dan romantisme reusseau, dimana mereka memandang pendidikan sebagai upaya untuk membantu anak menemukan dan mengembangkan sendiri segala potensi yang dimilikinya

Dalam aliran Kritisisme radikal, pendidikan merupakan upaya untuk menciptakan situasi yang memungkinkan anak berkembang secara optimal. Dan pendidikan adalah ibarat petani yang berusaha menciptakan tanah yang gembur, air dan udara yang cukup, terhindar dari berbagai hama tanaman, untuk tumbuhnya tanaman yang penuh berbagai potensi. Dalam pendidikan tidak

adanya pemaksaan, yang ada adalah dorongan dan rangsangan dari guru untuk siswa dalam mengembangkan potensinya.

c. Mistikisme.

Mistikisme modern merupakan aliran yang menekankan latihan dan pengembangan kepekaan perasaan, kehalusan budi pekerti, melalui sensitivity training, yoga, meditasi dan sebagainya.

Dalam pembahasan konsep dasar dari kurikulum humanistik disini akan dibahas tentang aliran dari kurikulum humanistik yang menitik beratkan kepada kurikulum konfluen. (Arifin, 2012: 127)

2. Kurikulum Konfluen.

Sukmatadinata (2008:87) menjelaskan bahwa kurikulum ini dikembangkan oleh para ahli pendidikan konfluen, yang ingin menyatukan segi-segi afektif (sikap, perasaan, nilai) dari segi-segi kognitif (kemampuan intelektual). Terlihat bahwa pendidikan konfluen kurang menekankan pengetahuan yang mengandung segi afektif. Menurut para ahli pendidikan konfluen, sebuah kurikulum tidak menyiapkan pendidikan tentang sikap, perasaan dan nilai yang harus dimiliki murid-murid. Dan hendaknya kurikulum mempersiapkan berbagai alternative yang dapat dipilih murid-murid dalam proses bersikap, berperasaan dan mempertimbangan nilai. Sehingga seharusnya murid-murid diajak untuk menyatakan pilihan dan bertanggung jawabkan sikap-sikap, perasaan-perasaan, dan pertimbangan-pertimbangan nilai yang telah dipilihnya.

3. Ciri Kurikulum Konfluen.

Selanjutnya Sukmatadinata (2008:87-88) mengemukakan bahwa kurikulum konfluen memiliki ciri utama diantaranya sebagai berikut:

a. Partisipasi

Kurikulum ini menekankan partisipasi murid dalam belajar. Kegiatan belajar adalah kegiatan bersama, melalui berbagai bentuk aktifitas kelompok. Melalui partisipasi dalam kegiatan bersama murid-murid dapat mengadakan perundingan, persetujuan, pertukaran kemampuan, bertanggung jawab bersama dan lain-lain. Ini menunjukkan ciri yang non-otoriter dari pendidikan konfluen.

b. Integrasi

Melalui partisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok terjadi interaksi, interpenetrasi, dan integrasi dari pemikiran, perasaan dan juga tindakan.

c. Relevansi

Isi pendidikan relevan dengan kebutuhan, minat dan kehidupan murid sendiri. Jika hal ini dikembangkan maka akan lebih berarti bagi murid baik secara intelektual maupun emosional.

d. Pribadi Anak

Pendidikan ini memberi tempat utama pada pribadi anak. Pendidikan adalah pengembangan pribadi, pengaktualisasian segala potensi pribadi anak secara utuh.

e. Tujuan

Pendidikan ini bertujuan mengembangkan pribadi yang utuh yang serasi baik didalam dirinya maupun dengan lingkungan secara menyeluruh. Dasar dari kurikulum konfluen mencakup pada psikologi Gestalt yang menekankan keutuhan, kesatuan, keseluruhan. Teori yang mendukung pandangan ini adalah Eksistensialisme yang memutuskan perhatiannya pada apa yang sedang terjadi sekarang ditempat ini. Apa yang menjadi isi kurikulum diukur oleh “apakah hal itu bermanfaat bagi kita sekarang? Apakah hal itu akan memperbaiki kehidupan kita sekarang?”.

Jika kurikulum konfluen dinyatakan dengan menyatukan pengetahuan objektif dan subjektif yang berhubungan dengan kehidupan siswa, maka bermanfaat baik bagi individu maupun masyarakat.

4. Metode-metode Belajar Konfluen.

Sukmadinata (2009:89) mengemukakan para pengembang kurikulum konfluen telah menyusun kurikulum untuk berbagai bidang pengajaran. Dan kurikulum tersebut mencakup tujuan, topic yang akan dipelajari, alat-alat pembelajaran dan buku teks. Kebanyakan bahan tersebut diajarkan dengan teknik afektif. George Issac Brown telah memberikan sekitar 40 macam teknik pengajaran konfluen, diantaranya: *dyads* yang merupakan latihan komunikasi afektif antara dua orang, *fantasy body trips* merupakan pemahaman tentang

badan dan diri individu, rituals yaitu suatu kegiatan kurikulum konfluen tidak menuntut para guru melaksanakan pengajaran seperti yang mereka ajarkan. Mereka mengharapkan setiap guru mengembangkan kreasi sendiri. Dalam menciptakan kreasi yang terpenting mereka memahami tujuan dan kegunaan kegiatan yang mereka ciptakan.

5. Karakteristik Kurikulum Humanistik

Menurut Shiflett (dalam Sukmadinata, 2009: 90), penyusunan sekuens dalam pengajaran yang sifatnya afektif dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menyusun kegiatan yang dapat memunculkan sikap, minat, atau perhatian tertentu.
- b. Memperkenalkan bahan-bahan yang akan dibahas dalam setiap kegiatan. Yang didalamnya tercakup topik-topik, bahan ajar serta kegiatan belajar yang akan membantu siswa dalam merumuskan apa yang ingin mereka pelajari. Kegiatan yang diutamakan adalah yang akan membangkitkan rasa ingin tahu dari pemahaman.
- c. Pelaksanaan kegiatan, para siswa diberi pengalaman yang menyenangkan baik berupa gerakan-gerakan maupun penghayatan.
- d. Penyempurnaan, pembahasan hasil-hasil yang telah dicapai, penyempurnaan hasil serta upaya tindak lanjut.

Dalam evaluasi, kurikulum humanistik berbeda dengan yang biasa. Model lebih mengutamakan proses daripada hasil. Jika kurikulum yang biasa terutama subjek akademis mempunyai criteria pencapaian, maka dalam kurikulum humanistic tidak ada kriteria. Sasaran mereka adalah perkembangan anak supaya menjadi manusia yang lebih terbuka, lebih berdiri sendiri, (Arifin, 2012: 127-128). Sehingga dapat dikatakan kegiatan belajar yang baik, karena dapat memberikan pengalaman yang akan membantu para siswa memperluas kesadaran akan dirinya dan orang lain dan dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Dan penilaiannya bersifat subjektif, baik dari guru maupun para siswanya, (Mulyasa, 2006:4).

6. Kelemahan Kurikulum Humanistik.

Sebagai suatu hal alamiah, kurikulum humanistik memiliki kelemahan antara lain:

- a. Keterlibatan emosional tidak selamanya berdampak positif bagi perkembangan individual peserta didik.
- b. Meski kurikulum ini menekankan individu peserta didik, pada kenyataannya di setiap program terdapat keseragaman peserta didik.
- c. Kurikulum ini kurang memperhatikan kebutuhan masyarakat secara keseluruhan.
- d. Dalam kurikulum ini, prinsip-prinsip psikologis yang ada kurang terhubungkan, (Asyifa:2009).

7. Kelebihan Kurikulum Humanistik

- a. kurikulum ini berperan–penting dalam pembentukan sikap kebersamaan, keterbukaan dan lain sebagainya.
- b. partisipasi keikutsertaan anak terhadap apa yang di pelajari. sehingga terjadi kerja sama dan tanggung jawab di antara anak
- c. Integrasi artinya ada interaksi, interpretasi, integrasi, antar pemikiran, perasaan, dan tindakan.
- d. Relevansi, artinya ada keterkaitan, antara bahan pelajaran dengan kebutuhan pokok kehidupan serta mempunyai makna secara emosional.
- e. Self (diri anak) perwujudan dari suatu sarana belajar yang utama.
- f. Tujuan sosial, mengembangkan keseluruhan pribadi dalam masyarakat manusia ,(Asyifa, 2009).

C. Model Konsep Kurikulum Rekonstruksi Sosial

Kurikulum rekonstruksi sosial merupakan model kurikulum yang lebih memusatkan perhatian pada problem-problem yang dihadapi dalam masyarakat. Kurikulum ini bersumber pada aliran pendidikan interaksional. Menurut mereka pendidikan bukan upaya sendiri melainkan kegiatan bersama, kerjasama, dan interaksi, melalui interaksi dan kerjasama siswa berusaha memecahkan problem-problem yang dihadapi masyarakat, (Sukmadinata, 2009: 91).

Theodore Brameld, pada awal Tahun 1950 menyampaikan gagasannya tentang rekonstruksi sosial. Dalam masyarakat demokratis, Pendukung kurikulum rekonstruksi sosial ini, sangat memberi komitmen yang tinggi pada ide sosial yang dibatasi oleh konsensus sosial. Percepatan kurikulum rekonstruksi sosial dapat terjadi ketika para orang tua dan masyarakat terlibat dalam mengajar dan berperan dalam pelayanan sosial dan kurikulum rekonstruksi sosial yang bertujuan untuk menghidupkan peserta didik pada berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, (Sukmadinata, 2009: 92).

1. Ciri-ciri Kurikulum Rekonstruksi Sosial

Menurut Sukmadinata (1997:93), ciri-ciri kurikulum rekonstruksi sosial meliputi:

- a. Asumsi tujuan utama kurikulum rekonstruksi sosial adalah menghadapkan para siswa pada tantangan, ancaman, hambatan, dan gangguan yang dihadapi manusia.
- b. Masalah-masalah sosial yang mendesak bahwa kegiatan belajar dipusatkan pada masalah-masalah sosial yang mendesa, contoh dari permasalahan-permasalahan yang dicontohkan dapat berupa pertanyaan-pertanyaan.
- c. Pola-pola organisasi pada setingkat sekolah menengah, pola organisasi kurikulum disusun seperti sebuah roda, ditengah-tengahnya sebagai poros dipilih sesuatu yang menjadi tema dan dibahas secara pleno.

2. Komponen-komponen Kurikulum Rekonstruksi Sosial

Selanjutnya Sukmadinata (2009:93) menegaskan bahwa diantara komponen-komponen kurikulum rekonstruksi sosial, yaitu:

- a. Tujuan dan Isi Kurikulum

Menurut Iim (dalam Sukmadinata, 2009:93), kurikulum rekonstruksi sosial memiliki komponen-komponen yang sama dengan model kurikulum lain tetapi isi dan bentuknya berbeda-beda. Komponen-komponen rekonstruksi sosial meliputi :

- 1) Mengadakan survei secara kritis terhadap masyarakat.
- 2) Mengadakan studi tentang hubungan antara keadaan ekonomi lokal dan nasional serta dunia.

- 3) Mengkaji praktik politik dalam hubungannya dengan faktor ekonomi.
- 4) Memantapkan rencana perubahan praktik politik.
- 5) Mengevaluasi semua rencana dengan kriteria, apakah telah memenuhi kepentingan sebagian besar orang.

b. Metode

Dalam pengajaran rekonstruksi sosial para pengembang kurikulum berusaha mencari keselarasan antara tujuan-tujuan nasional dengan tujuan siswa. Guru-guru berusaha membantu para siswa menemukan minat dan kebutuhannya.

c. Evaluasi

Kegiatan evaluasi para siswa juga dilibatkan. Keterlibatan mereka terutama dalam memilih, menyusun, dan menilai bahan yang akan diujikan. Evaluasi tidak hanya menilai apa yang telah dikuasai siswa, tetapi juga menilai pengaruh kegiatan sekolah terhadap masyarakat (Sukmadinata, 2009:93).

d. Pelaksanaan Pengajaran Rekonstruksi Sosial

Pengajaran rekonstruksi sosial banyak dilaksanakan di daerah-daerah yang tergolong belum maju dan tingkat ekonominya juga belum tinggi. Pelaksanaan pengajaran ini di arahkan untuk meningkatkan kondisi kehidupan mereka. Sesuai dengan potensi yang ada dalam masyarakat, sekolah mempelajari potensi-potensi tersebut, dengan bantuan biaya dari pemerintah sekolah berusaha mengembangkan potensi tersebut. Didaerah pertanian umpamanya sekolah mengembangkan bidang pertanian dan peternakan, didaerah industri mengembangkan bidang industri.

Salah satu badan yang banyak mengembangkan baik teori maupun praktek pengajaran rekonstruksi sosial adalah Paulo Freire. Mereka banyak membantu pengembangan daerah-daerah di Amerika Latin. Untuk memerangi kebodohan dan keterbelakangan mereka menggalakkan gerakan budaya akal budi (*conscientization*). *Conscientization* merupakan suatu proses pendidikan atau pengajaran dimana siswa tidak diberlakukan sebagai penerima tetapi sebagai pelajar yang aktif. Mereka berusaha membuka diri, memperluas kesadaran tentang realitas sosial budaya dan dengan segala kemampuannya berupaya mengubah dan meningkatkannya. Paulo Freire sebagai seorang anggota Dinas

Pendidikan Sao Paulo Brazil dan sekaligus aktivis partai kiri mempunyai pandangan sendiri dalam bidang pendidikan. Bahwasanya, dia membagi kesadaran dalam tiga tahap, kesadaran tersebut adalah bagian dari masyarakat pada masa itu yang mempunyai pengaruh penting dalam kehidupan.

Kesadaran tersebut adalah *magis*, *kesadran naif*, dan kesadaran *kritis*. Yang pertama adalah kesadaran *magis*, kesadaran ini merupakan kesadaran tahap pertama. Dimana segala sesuatu yang terjadi pada realitas hidup ini adalah sesuatu hal dari yang ghaib dan tidak bisa masuk akal. Dimana masyarakat masih percaya pada pemikiran tradisional dengan mengkultuskan seorang atau benda-benda tertentu. Contohnya jika pada masyarakat terjadi kemiskinan, maka pada taraf ini masyarakat masih berpikir kalau kemiskinan adalah takdir Tuhan yang harus diterima begitu saja. Yang kedua adalah kesadaran *naif*, kesadaran ini menurut Paulo Freire adalah kesadaran yang berada ditengah-tengah. Karena pada taraf ini masyarakat sudah beranjak pada realitas yang nyata dan meninggalkan *magis* dalam hidupnya namun belum mampu menggapai realitas nyata tersebut. Dari contoh kemiskinan diatas misalnya, masyarakat sudah mengetahui mereka miskin karena konstelasi politik yang kurang etis, namun masyarakat masih tetap diam saja tidak melakukan hal untuk mengentaskan kemiskinan tersebut (Sukmadinata, 2009:94-95).

Kesadaran kritis adalah taraf yang terakhir, kesadaran ini merupakan kesadaran yang dikatakandapat membawa masyarakat kedalam kehidupan yang sejahtera. Artinya kesadaran kritis adalah kesadaran yang berasal dari realitas yang ada dengan pemaknaan yang masuk akal dan dapat merubah keadaan. Jika konstelasi politik yang kurang etis suatu masyarakat menjadikannya miskin, maka kesadaran kritis ini berperan untuk merubahnya menjadikan politik yang dirasa cocok dengan masyarakat tersebut. Sekolah berusaha memberikan penerangan dan melatih kemampuan untuk melihat dan mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi. Dengan gerakan *Conscientization* mereka membantu masyarakat memahami fakta-fakta dan masalah-masalah yang dihadapi dalam konteks kondisi masyarakat mereka (Sukmadinata, 2009:95).

Pandangan rekonstruksi sosial berkembang karena keyakinannya pada kemampuan manusia untuk membangun dunia yang lebih baik, juga penekannya tentang peranan ilmu dalam memecahkan masalah-masalah sosial, (Anonim,2011).

D. Model Konsep Kurikulum Kompetensi

Kurikulum berbasis kompetensi dapat diartikan sebagai suatu konsep kurikulum yang menekan pada pengembangan kemampuan melakukan kompetensi tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Kurikulum berbasis kompetensi diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik, agar penuh tanggung jawab. Kurikulum berbasis kompetensi memfokuskan pada perolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh peserta didik (Mulyana, 2004:39).

Dalam kurikulum berbasis kompetensi disusun berdasarkan kompetensi yang diperlukan dalam kehidupan nyata dimasyarakat (Trianto, 2011: 19). Kurikulum berdasarkan kompetensi yang diberlakukan secara serentak di semua jenjang sekolah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA) pada tahun ajaran 2004 dan dimantapkan lagi pada tanggal 2 Juni Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah (Muslich, 2007: 4).

Menurut Crunkilton (dalam Mulyasa, 2004: 77) mengemukakan bahwa “kompetensi ialah sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan”. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu. Kompetensi menurut Spencer Dan Spencer (dalam palan 2007) adalah sebagai karekteristik dasar yang

dimiliki oleh seorang individu yang berhubungan secara kausal dalam memenuhi kriteria yang diperlukan dalam menduduki suatu jabatan.

Berdasarkan gambaran pengertian kompetensi diatas, maka kurikulum berbasis kompetensi adalah suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan kompetensi tugas-tugas dengan standar performansi tertentu sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tersebut. KBK memfokuskan pemerolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh peserta didik. Oleh karena itu kurikulum ini mencakup sejumlah kompetensi, dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa. Sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau keterampilan peserta didik sebagai kriteria keberhasilan.

1. Ciri-ciri Kurikulum Kompetensi

Ciri-ciri dari kurikulum kompetensi menurut Tirta (2012) dikembangkan dari konsep teknologi pendidikan (Tekpen), yaitu:

a. Tujuan Model Kurikulum Kompetensi

Tujuan diarahkan pada penguasaan kemampuan akademik, kemampuan vokasional, atau kemampuan pribadi yang dirumuskan dalam bentuk kompetensi.

b. Metode Model Kurikulum Kompetensi

Metode yang merupakan kegiatan pembelajaran sering dipandang sebagai proses mereaksi terhadap perangsang-perangsang yang diberikan dan apabila terjadi respons yang diharapkan, respons tersebut diperkuat. Pembelajaran pada awalnya bersifat individual, tiap peserta didik menghadapi serentetan tugas yang harus dikerjakannya, dan maju sesuai dengan kecepatan masing-masing. Pada saat tertentu ada tugas-tugas yang bersifat kelompok. Setiap peserta didik harus menguasai sear tuntas tujuan-tujuan dari program pembelajaran (pembelajaran tuntas). Pelaksanaan pembelajaran mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Penegasan tujuan.
- 2) Pelaksanaan pembelajaran.
- 3) Pengetahuan tentang hasil.

c. Organisasi Bahan Ajar

Bahan ajaran atau kompetensi yang luas/besar dirinci bagian-bagian atau sub kompetensi yang lebih kecil, yang menggambarkan obyektif.

d. Evaluasi

Kegiatan evaluasi dilaksanakan pada setiap saat, pada akhir suatu pelajaran, suatu unit, ataupun semester. Fungsi dari evaluasi ini yaitu:

- 1) Sebagai umpan balik peserta didik dalam penyempurnaan penguasaan suatu satuan pelajaran.
- 2) Sebagai umpan balik bagi peserta didik pada akhir suatu program atau semester.
- 3) Sebagai umpan balik bagi guru dan pengembangan kurikulum untuk penyempurnaan kurikulum,

2. Karakteristik Kurikulum Berbasis Kompetensi

Karakteristik berbasis kompetensi antar lain mencakup seleksi kompetensi yang sesuai, spesifikasi indikator-indikator evaluasi untuk menentukan kesuksesan pencapaian kompetensi dan pengembangan sistem pembelajaran (Mulyasa, 2006: 42). Disamping itu KBK memiliki sejumlah kompetensi yang harus dikuasai peserta didik. Penilaian dilakukan berdasarkan standar khusus sebagai hasil demonstrasi kompetensi yang ditunjukkan oleh peserta didik, pembelajaran lebih menekankan pada kegiatan individual personal untuk menguasai kompetensi yang dipersyaratkan, peserta didik dapat dinilai kompetensinya.

Menurut Depdiknas (dalam Mulyasa, 2006: 42). Mengemukakan bahwa kurikulum berbasis kompetensi memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Menekankan pada ketercapaian kompetensi peserta didik baik secara individual maupun klasikal.
- b. Berorientasi pada hasil belajar (learning out comes) dan keberagaman.
- c. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
- d. Sumber belajar bukan guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.

- e. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

Dari beberapa rumusan tentang karakteristik kurikulum berbasis kompetensi diatas jelaslah bahwa pada pencapaian kompetensi itu dilihat dari cara penyampaian materi oleh guru dan metode yang digunakan dalam pembelajaran lebih lanjut dikatakan bahwa penilaian Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah dilihat dalam kompetensi guru dalam persiapan mengajar, artinya ada upaya guru untuk menguasai materi yang memenuhi syarat atau unsur edukatif. Karena yang diinginkan dalam kompetensi ini adalah menekankan pada kualitas siswa, dan hasil belajar yang dicapai. Jadi, sistem pembelajaran dalam KBK jika dilihat karakteristik khusus dalam KBK bahwa sistem pembelajaran dalam KBK sangatlah praktis untuk pengembangan peserta didik, dalam arti dengan sistem ini sifatnya universal yang telah mencakup secara keseluruhan kegiatan pembelajaran yang menjadi kebutuhan pokok peserta didik. Secara jelas, peranan guru dalam sistem penyajian modul hanya merupakan sumber tambahan dan pembimbing yang membimbing peserta didik, namun tidak menutup kemungkinan peserta didik membutuhkan arahan dan pembinaan guru secara intensif, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan profesional(Depdiknasdalam Mulyasa, 2006: 42).

Spenser juga mengatakan (dalam Palan 2007) bahwa dalam kepribadian atau kompetensi yang dimiliki seseorang memiliki 5 (lima) karakteristik diantaranya :

- 1) Motif (motive).
- 2) Sifat (traits).
- 3) Konsep diri (self-concept).
- 4) Pengetahuan (knowledge).
- 5) Keterampilan (skill).

3. Prinsip Kurikulum Berbasis Kompetensi

Sesuai dengan prinsip diversifikasi dan desentralisasi pendidikan, maka pengembangan kurikulum ini dikembangkan dan digunakan sebagai prinsip dasar. Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi memfokuskan pada

kompetensi tertentu berupa pedoman pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya. Penerapan kurikulum berbasis kompetensi memungkinkan para guru menilai hasil belajar yang mencerminkan penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang dipelajarinya. Secara rinci pengembangan KBK mempertimbangkan hal-hal berikut:

- a. Keimanan, nilai-nilai dan budi pekerti luhur yang perlu digali, dipahami dan diamalkan siswa.
- b. Penguatan integritas nasional yang dicapai melalui pendidikan.
- c. Keseimbangan berbagai bentuk pengalaman belajar siswa yang meliputi etika, logika, estetika, dan kinestetika.
- d. Penyediaan tempat yang memberdayakan semua siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap sangat diutamakan seluruh siswa dari berbagai kelompok.
- e. Kemampuan berfikir dan belajar dengan mengakses, memilih, dan menilai pengetahuan untuk mengatasi situasi yang cepat berubah dan penuh ketidakpastian merupakan kompetensi penting dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- f. Berpusat pada anak dengan penilaian yang berkelanjutan dan komprehensif, (Amanah,2012).

Sedangkan prinsip dasar kegiatan belajar mengajar yang dikembangkan dalam KBK adalah mengembangkan kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif, bersikap dan bertanggung jawab pada kebiasaan dan perilaku sehari-hari melalui pembelajaran secara aktif yaitu:

- a. Berpusat pada siswa
- b. Mengembangkan keingintahuan dan imajinasi
- c. Memiliki semangat mandiri kerjasama dan berkompetensi perlu dilatih untuk terbiasa bekerja mandiri, kerjasama dan berkompetensi
- d. Menciptakan kondisi yang menyenangkan
- e. Mengembangkan kemampuan dan pengalaman belajar
- f. Karakteristik mata pelajaran (Depdiknas, 2013: 10).

BAB V

IMPLEMENTASI KURIKULUM

A. Pengertian Implementasi Kurikulum

Dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional pengertian kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar”, (UUSPN, BAB I, Pasal 1, Ayat 9 dalam Depdikbud, 1989 : 4-5).

Mendefinisikan implementasi sebagai “proses mempraktikan atau menerapkan suatu gagasan, program, atau kumpulan kegiatan yang baru bagi orang-orang yang berusaha atau diharapkan untuk berubah”. Proses tersebut menghasilkan suatu “perubahan dalam praktik yang merupakan bagian dari guru dan siswa, dan akan mempengaruhi keluaran” (Fulan dalam Hamalik, 2006 : 3).

Sedangkan pengertian implementasi kurikulum menurut Arifin (2012: 2). Implementasi kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis *star* sampai dengan garis *finish* untuk memperoleh medali atau penghargaan. Jarak yang harus ditempuh tersebut kemudian diubah menjadi program sekolah dan semua orang yang terlibat didalamnya.

Lazimnya kurikulum dipandang sebagai suatu *rencana* yang disusun untuk meluncurkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajaranya, (Nasution, 2006: 5).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi adalah pelaksanaan, penerapan: pertemuan kedua ini bermaksud mencari bentuk tentang hal yang disepakati dulu, (Tim Penyusun 2005:427). Sedangkan pengertian lain menyatakan bahwa implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap. Dalam Oxford Advance Learner Dictionary dikemukakan bahwa implementasi adalah “*put something into effect*” (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak), (Susilo, 2007:174).

Kemudian pengertian implementasi kurikulum dirumuskan oleh Nurdin dan Usman (2002: 74) adalah proses aktualisasi kurikulum potensial menjadi kurikulum actual oleh guru atau staf pengajar di dalam proses belajar mengajar(perkuliah). Mereka menambahkan bahwa implementasi kurikulum merupakan bagian tak terpisahkan dari pengembangan kurikulum.

Berdasarkan definisi implementasi, maka implementasi kurikulum didefinisikan sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan kurikulum (kurikulum potensial) dalam suatu aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu, sebagai hasil interaksi dengan lingkungan, (Susilo 2007:174-175).

Menurut Mulyasa (2006:246) aktualisasi kurikulum juga dapat diartikan sebagai operasional dalam bentuk pembelajaran. Demikian juga sebagaimana dijelaskan oleh Saylor dan Alexander (dalam Hamalik, 1974:243) menyatakan bahwa implementasi kurikulum sebagai proses menerapkan rencana kurikulum (program) dalam bentuk pembelajaran, melibatkan interaksi siswa-guru dan dalam konteks persekolahan, (Miller and Seller dalam Hamalik, 1985: 246)

Definisi lain tentang implementasi kurikulum mengemukakan bahwa “implementasi sebagai proses pengajaran”. Mereka mengemukakan bahwa biasanya pengajaran adalah implementasi kurikulum desain, yang mencakup aktivitas pengajaran dalam bentuk interaksi antara guru dan siswa di bawah naungan sekolah, (Saylor & Alexander, dalam Hamalik, 1974: 245).

Menurut Hamalik (2008: 237) implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga membentuk dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai sikap.

Sedangkan kurikulum menurut Susilo (2007: 77) jangka waktu pendidikan yang harus ditempati oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Pengertian implementasi sebagai aktivitas yang paling menyesuaikan juga dikemukakan oleh McLaughlin (dalam Nurdin dan Usman, 2004). Adapun Schubert (dalam Nurdin dan Usman, 2002:70) mengemukakan bahwa “implementasi adalah system rekayasa.”

Dengan demikian, implementasi kurikulum juga dapat diartikan sebagai aktuwalisasi kurikulum tertulis (*written curriculum*) dalam bentuk pembelajaran. Berdasarkan dari penjelasan diatas, jelaslah bahwa implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dengan pengelolaan, sambil sementara dilaksanakan penyesuaian terhadap ortuasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisiknya.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, implementasi kurikulum merupakan suatu proses menerapkan kurikulum yang dijadikan oleh para pendidik untuk menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif yang diharapkan memberikan perubahan-perubahan dalam dunia pendidikan karena pembelajaran merupakan implementasi dari kurikulum.

1. Rencana dan Program Implementasi Kurikulum

a. Pengertian Rencana dan Program Implementasi Kurikulum

Rencana ialah *blue print* atau gambaran awal dari apa yang akan dilaksanakan. Kaitannya dengan program implementasi kurikulum, perencanaan kurikulum dapat digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang potensial serta untuk menghadapi persoalan-persoalan yang mungkin timbul. Adapun program implementasi kurikulum merupakan rencana pelaksanaan dari kurikulum tertentu.

Rencana implementasi kurikulum akan mengalami perbedaan dalam sistem sekolah, tergantung pada struktur organisasi dan ruang lingkupnya. Selain itu, rencana implementasi seharusnya didasarkan pada rencana kurikulum jangka panjang, sehingga program yang ada dapat diteliti, direvisi dan diimplementasikan dalam periode waktu (biasanya dibuat dalam jangka waktu lima tahunan).

b. Komponen-komponen rencana Implementasi kurikulum

Terdapat tujuh komponen utama dalam rencana implementasi kurikulum sebagaimana dikemukakan Miller and Seller (dalam Hamalik, 1985:276), yakni sebagai berikut.

1) Mengkaji program baru

Perencanaan awal dari implementasi menentukan kajian terhadap program-program baru. Kajian ini dapat dilakukan di tingkat kabupaten yang dipandu oleh panitia perencanaan. Faktor yang perlu diperhatikan ialah apakah usulan program berasal dari dalam atau luar sistem sekolah.

2) Identifikasi sumber-sumber

Identifikasi sumber dapat dilakukan pada tiga bidang, yakni:

- a) Sumber tercetak dan dari pandang-dengar, sebagai misal: buku-buku teks, bahan-bahan mengajar.
- b) Manusia sumber, sebagai misal: para konsultan.
- c) Sumber keuangan. Sebelum menerapkan program baru di kelas, guru harus diberi kesempatan untuk menguji materi-materi sumber dan merekomendasi kelayakannya untuk dipakai.

Di samping itu materi, manusia sumber diperlukan untuk membantu guru mengatasi persoalan yang mungkin timbul. Adapun sumber keuangan diperlukan karena implementasi program baru selalu memerlukan biaya sebagai misal : pemberian buku-buku teks, bahan-bahan baru untuk pembelajaran, dan sebagainya.

3) Menetapkan Peran

Penetapan peran perlu dilakukan agar tidak terjadi tumpang-tindih tugas pada satu orang. Sebagai misal kepala sekolah dapat diberi tugas mengkoordinasikan kegiatan implementasi antara sekolah sementara tugas mendistribusikan kuesioner yang terkait dengan kemajuan implementasi dapat diberikan kepada personal tertentu. Perlu dicatat, bahwa kepala sekolah yang sering mendiskusikan persoalan implementasi dan program-program baru dengan guru-guru, baik dalam satu pertemuan maupun secara pribadi, serta membantu mereka mengatasi masalah pada umumnya lebih sukses dari pada kepala sekolah yang tidak aktif pada kegiatan tersebut.

4) Pengembangan Profesional

Implementasi program baru memiliki dampak pada pengembangan profesional. Sebagai misal: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

(KTSP) menuntut guru untuk banyak membaca hal-hal baru yang terkait dengan KTSP. Dengan kata lain, diluncurkannya program baru menuntut guru untuk mengkajinya lebih jauh sehingga kemampuan profesionalnya meningkat.

5) Penjadwalan

Penjadwalan diperlukan untuk menetapkan kapan kemajuan implementasi dapat dinilai. Menyiapkan jadwal implementasi memerlukan analisis yang cermat terhadap program baru dan kebutuhan guru dalam Implementasi tersebut. Jadwal akan menjadi jadwal yang efektif jika disusun berdasar hasil diskusi semua kelompok yang terlibat dalam program implementasi.

6) Membangun Sistem Komunikasi

Arus Informasi dan pertemuan atau kontak yang dibangun melalui sistem komunikasi dapat membantu mengurangi perasaan terasing dan pihak-pihak terkait selama implementasi. Bagi guru, kesempatan untuk berbicara satu sama lain tentang program-program baru dapat mengingatkan mereka bahwa mereka tidak sendirian dalam implementasi itu. Melalui sistem komunikasi seorang guru yang memerlukan bantuan dapat segera dibantu oleh rekan sejawat. Rencana untuk sistem komunikasi dimulai dengan identifikasi tentang informasi apa yang akan diperlukan, siapa yang akan menggunakannya, dan kapan akan digunakan.

7) Pemantauan Pelaksanaan.

Tujuan dari pemantauan ialah untuk mengumpulkan informasi yang terkait dengan implementasi dan menggunakan informasi itu untuk memfasilitasi dan membantu upaya guru. Arus informasi, didukung sistem komunikasi akan memberikan gambaran tentang kemajuan Implementasi. Melalui pemantauan, keputusan tentang kegiatan yang penting dapat dibuat, untuk mendukung implementasi dan kemungkinan perubahan dalam program-program baru. (Miller and Seller dalam Hamalik, 1985:276).

2. Tahap-Tahap Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum mencakup tiga hal utama, yaitu:

- a. Pengembangan program mencakup program tahunan, semester, atau catur wulan, bulanan, mingguan, harian, dan ada juga bimbingan konseling.

- b. Pelaksanaan pembelajaran pada hakikatnya, pembelajaran adalah proses intelektual antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku yang lebih baik.
- c. Evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum caturwulan atau semester berjalan serta penilaian akhir formatif atau sumatif mencakup penilaian keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kurikulum

Adapun faktor yang mempengaruhi yaitu:

- a. Karakteristik kurikulum, yang mencakup ruang lingkup bahan ajar, tujuan, fungsi, sifat, dan sebagainya.
- b. Strategi implementasi yaitu strategi yang digunakan dalam pelaksanaan kurikulum seperti diskusi profesi, seminar, penataran, lokakarya penyediaan buku kurikulum dan berbagai kegiatan lain yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan..
- c. Karakteristik penyusunan kurikulum, meliputi pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai sikap guru terhadap implementasi kurikulum dalam pembelajaran.

Sejalan dengan uraian di atas, Mars (1998) mengemukakan tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu dukungan kepala sekolah, dukungan rekan sejawat guru, dan dukungan internal yang datang dalam diri guru sendiri. Dari beberapa faktor tersebut guru merupakan faktor penentu di samping faktor-faktor yang lain.

4. Prinsip-Prinsip Implementasi Kurikulum

Dalam implementasi kurikulum, terdapat beberapa prinsip yang menunjang tercapainya keberhasilan, yaitu:

- a. Perolehan kesempatan yang sama.

Prinsip ini mengutamakan penyediaan tempat yang memberdayakan semua peserta didik secara demokratis dan berkeadilan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Seluruh peserta didik berasal dari berbagai

kelompok, termasuk kelompok yang kurang beruntung secara ekonomi dan sosial yang memerlukan bantuan khusus.

b. Berpusat pada Anak Didik.

Upaya untuk memandirikan peserta didik untuk belajar, bekerjasama dan menilai diri sendiri sangat diutamakan agar peserta didik mampu membangun kemauan, pemahaman dan pengetahuannya.

c. Menggunakan Pendekatan dan Kemitraan.

Seluruh pengalaman belajar dirancang secara berkesinambungan, mulai dari taman kanak-kanak hingga kelas I sampai kelas XII. Pendekatan yang digunakan dalam pengorganisasian pengalaman belajar berfokus pada kebutuhan peserta didik yang bervariasi dan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu. Keberhasilan pencapaian pengalaman belajar menuntut kemitraan dan tanggung jawab bersama dari peserta didik, guru, sekolah, perguruan tinggi, dunia kerja dan industri, orang tua dan masyarakat.

d. Kesatuan dalam Kebijakan dan Keberagaman dalam Pelaksanaan.

Standar kompetensi disusun oleh pusat dengan cara pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing – masing daerah atau sekolah. Dari keempat prinsip diatas pada dasarnya ingin menciptakan atau pelaksanaan dalam pengembangan kurikulum yang dilakukan guru untuk memperoleh hasil pembelajaran yang menandai baik secara efektif, kejuritif dan psikomentarinya.

5. Unsur-Unsur Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum, terdapat berbagai unsur terkait sebagai berikut:

a. Pelaksanaan kurikulum

Pelaksanaan kurikulum menempatkan prinsip-prinsip kesatuan dalam kebijakan dan keberagaman dalam pelaksanaan standar nasional disusun oleh pusat, dan cara pelaksanaannya disesuaikan dengan masing-masing daerah atau sekolah, (Hamalik, 2008: 241-244).

b. Bahasa Pengantar.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara menjadi pengantar dalam kegiatan pembelajaran, namun jika diperlukan bahasa dan juga bias digunakan

sebagai pengantar dalam beberapa tahap awal pendidikan. Dalam penyampaian atau penyajian keterampilan tertentu, bahasa asing seperti Inggris dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada satuan pendidikan tertentu untuk mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik, (Hamalik, 2008: 241-244).

c. Hari Belajar

Jumlah hari belajar dalam satu tahun pelajaran adalah 204 sampai 240 hari, jumlah minggu efektifnya adalah 34 sampai 40 hari, dan pengaturannya berdasarkan semesteran, (Hamalik, 2008: 241-244).

d. Kegiatan Kurikulum

Kegiatan kurikulum dikelompokkan menjadi kegiatan intrakurikulum dan ekstrakurikulum. Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran untuk menguasai kompetensi dengan pertimbangan hak – hak dan kewajiban peserta didik serta efisiensi dan efektivitas pelaksanaan kegiatan. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran diluar kegiatan intrakurikuler yang diselenggarakan secara kontekstual dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan yang dilakukan untuk memenuhi tuntutan penguasaan kompetensi mata pelajaran, pembentukan karakter bangsa dan peningkatan kecakapan hidup yang alokasi waktunya diatur secara tersendiri berdasarkan kebutuhan dan kondisi sekolah, (Hamalik, 2008: 241-244).

e. Tenaga Kependidikan.

Guru diharuskan mempunyai kualifikasi dan kompetensi khusus untuk menunjang pencapaian kompetensi lulusan pada satuan pendidikan. Guru bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran dan melakukan bimbingan pelatihan. Kepala Sekolah bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan serta pengawasan dan pelayanan profesional untuk menunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada tiap satuan pendidikan. Adapun pengawas bertugas merencanakan, melaksanakan, memantau dan mengevaluasi pelaksanaan dan pengelolaan pendidikan, (Hamalik, 2008: 241-244).

f. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan sumber belajar, buku, dan alat pembelajaran yang disediakan pemerintah dan masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki, (Hamalik, 2008: 241-244).

g. Remedial, Pengayaan dan Percepatan Belajar.

Sekolah memberikan layanan bagi peserta didik yang mendapat kesulitan belajar melalui kegiatan remedial. adapun peserta didik yang menuntaskan kompetensi lebih cepat dari waktu yang ditentukan dapat memperoleh program pengayaan serta dapat mengikuti program percepatan belajar, (Hamalik, 2008: 241-244).

h. Bimbingan dan Konseling.

Sekolah memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik dalam konteks pengembangan kepribadian, sosial, karier dan belajar lanjutan.

i. Pengembangan dan Penyusunan Silabus.

Diberbagai daerah, sekolah mengembangkan silabus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing, tetapi tetap dengan komisi standar kompetensi.

j. Pengelolaan Kurikulum.

Pengelolaan kurikulum disekolah dilakukan dengan menggunakan seluruh unsure penyelenggara pendidikan, komite sekolah, dewan pendidikan,serta dunia usaha dan industri dengan kondisi, kebutuhan, dan potensi untuk mewujudkan pencapaian standar kompetensi

k. Sekolah Bertaraf Nasional.

Sekolah ini diberikan untuk menghasilkan lulusan yang mampu bersaing pada tingkat internasional.Dari penjelasan beberapa unsur diatas, pada dasarnya merupakan mata usaha untuk membentuk peserta didik mampu dalam pengimplementasian kurikulum dalam kehidupan dunia pendidikan dan merupakan suatu usaha untuk mewujudkan pencapaian kompetensi nasional, dan usaha mendidik peserta didik agar mampu bersaing dalam bidang skill dibidang masyarakat, (Hamalik, 2008: 241-244).

B. Model-Model Implementasi Kurikulum

1. Deskripsi Alternatif model implementasi kurikulum

Menurut Hamalik (2008: 248) dalam kaitannya dengan fungsi pengelolaan kurikulum, akan dikemukakan model implementasi kurikulum baru. Namun, sebelum ada pestulat yang penting dipahami, terlebih dahulu harus dapat menerapkan model pengembangan implementasi manajemen strategi:

- a. Implementasi kurikulum dipandang sebagai sistem. Sedangkan fungsi-fungsi pengelolaan dipandang sebagai elemen atau subsistem proses dari sistem implementasi kurikulum.
- b. Dalam masing-masing komponen proses terdapat komponen-komponen lain yang membentuk komponen tersebut.
- c. Dalam setiap tahap kegiatan selalu diperhatikan keadaan faktor internal dan eksternal yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum.
- d. Setiap tahap terdapat pelaksanaan, perencanaan dan evaluasi
- e. Arah tujuan pada setiap tahapan proses implementasi ditujukan untuk menghasilkan produk berkala yang saling berkaitan, dari secara keseluruhan ditujukan untuk memperbaiki kondisi pelaksanaan (kualitas internal dan eksternal).

Dengan penjelasan diatas jelaslah bahwa tahapan implementasi secara garis besar ada : tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan, dan evaluasi.

a. Implementasi dan Evaluasi Kurikulum.

Pengembangan kurikulum yang menekankan isi, membutuhkan waktu mempersiapkan situasi belajar dan menyatukannya dengan tujuan pengajaran yang cukup lama. Kurikulum yang menekankan situasi, waktu, untuk mempersiapkannya lebih pendek, sedangkan kurikulum yang menekankan situasi, waktu untuk mempersiapkannya lebih pendek, sedangkan kurikulum yang menekankan organisasi waktu persiapannya hampir sama dengan kurikulum yang menekankan isi, (Sukmadinata, 2006: 177).

Evaluasi implementasi bertujuan untuk melihat proses pelaksanaan yang sedang berjalan sebagai fungsi kontrol apakah pelaksanaan evaluasi telah sesuai dengan rencana dan sebagai fungsi perbaikan jika dalam kekurangan.

Dan tujuan kedua, melihat hasil akhir yang di capai, hasil ini merujuk pada kriteria waktu dan hasil yang dicapai dibandingkan terhadap fase perencanaan. Dan dalam implementasi kurikulum tidak terlepas dari model evaluasi yang digunakan bertumpu pada aspek-aspek tertentu yang diutamakan dalam proses pelaksanaan kurikulum.

Dengan demikian, evaluasi dilaksanakan menggunakan suatu metode, sarana dan prasarana, anggaran personal dan waktu yang ditentukan dalam tahap perencanaan, (Hamalik, 2008: 250).

b. Kinerja Guru dalam Melaksanakan Proses Belajar Mengajar.

Menurut Hariani dan Muhajir (1980: 4-7) terdapat sejumlah kinerja (*performance*) guru atau staf pengajar dalam melaksanakan proses belajar mengajar, yang populer diantara model-model tersebut diantaranya adalah “*Model Rob Norris, Model Oregon dan Model Stanford*” ketiganya terkenal dengan sebutan *Stanford Teacher of Appraisal Competence (STAC)* berikut ini akan dikemukakan secara singkat deskripsi ketiga model tersebut.

2. Model Rob Norris.

Pada model ini ada beberapa komponen kemampuan mengajar yang perlu dimiliki oleh seorang staf pengajar atau guru yakni :

a. Kualitas-kualitas personal dan professional.

Persiapan mengajar merupakan hal yang perlu dilakukan oleh seorang pendidik karena dengan melakukan persiapan para pendidik akan lebih mudah menyampaikan materi yang akan disampaikan sehingga akan memperoleh hasil belajar atau pengajaran yang diinginkan.

Sukmadinata(1997:194) mengatakan bahwa kurikulum nyata merupakan implementasi *official curriculum* di dalam kelas. Beberapa ahli menyatakan bahwa betapapun bagus kurikulum (*official*), hasilnya sangat bergantung pada apa yang dilakukan oleh guru didalam kelas (*actual*). Dengan demikian, guru memegang peran penting baik dalam penyusunan maupun pelaksanaan kurikulum. Dari pemaparan tersebut jelas bahwa kompetensi atau kualitas personal dan profesional guru menentukan kualitas pengajaran. Selama ini ada yang beranggapan mengajar bukanlah hal yang profesional. Hal ini disebabkan

semua orang bias mengajar, semua orang bias menjadi guru asalkan saja menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan kepada orang lain, (Sanjaya, 2005: 145) mengatakan ada tiga kompetensi profesional guru :

1) Kompetensi Pribadi

Sebagai seorang guru harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian, diantaranya:

- a) Kemampuan yang berhubungan dengan pengalaman ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya.
- b) Kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat beragama.
- c) Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan, dan system nilai yang berlaku di masyarakat.
- d) Mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru misalnya sopan santun dan tata karma.
- e) Bersikap demokratis dan terbuka terhadap pembaharuan dan kritik

2) Kompetensi professional.

Kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting, leh sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Oleh sebab itu, tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensi ini. Beberapa kemampuan yang berhubungan dengan kmpetensi ini di antaranya :

- a) Kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan, misalnya paham akan tujuan pendidikan yang harus dicapai baik tujuanan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan pembelajaran.
- b) Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, misalnya paham tentang tahapan perkembangan siswa, paham tentang teori-teori belajar, dan lain sebagainya.
- c) Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya.
- d) Kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metdologi dan strategi pembelajaran.

- e) Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar.
 - f) Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.
 - g) Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran.
 - h) Kemampuan dalam melaksanakan unsure-unsur penunjang, misalnya paham akan administrasi sekolah, bimbingan, dan penyuluhan.
 - i) Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berfikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.
- 3) Kompetensi sosial kemasyarakatan.

Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial, meliputi:

- a) Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional.
 - b) Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan.
 - c) Kemampuan untuk menjalin kerja sama baik secara individual maupun secara kelompok.
- b. Persiapan Pengajaran.

Persiapan mengajar merupakan hal yang perlu dilakukan oleh seorang pendidik karena dengan melakukan persiapan para pendidik akan lebih mudah menyampaikan materi yang akan disampaikan sehingga akan memperoleh hasil belajar atau pengajaran yang diinginkan.

c. Perumusan Tujuan Pengajaran.

Tujuan pengajaran mencakup tujuan pendidikan nasional.

Menurut Yulaelawati (2004:27)

tujuan pengajaran ini kemudian menjadi kriteria untuk memilih isi, bahan pembelajaran, metode dan penilaian. Untuk itu sangat penting dalam merumuskan tujuan pengajaran karena akan sangat mempengaruhi hasil proses belajar di kelas dan pada akhirnya mempengaruhi hasil belajarnya.

- a) Penampilan guru dalam mengajar di kelas.

- b) Penampilan siswa dalam belajar.
- c) Evaluasi.

Metode mengajar dapat dievaluasi dari segi hasil (perubahan tingkah laku murid) atau dari segi input. Evaluasi yang tradisinal berfungsi menyajikan informasi untuk membuat keputusan seleksi, (Hamalik, 1994: 106:108).

3. **Model Oregon.**

Menurut model ini kemampuan mengajar dikelompokkan menjadi lima bagian, yaitu:

a. Perencanaan dan Persiapan Mengajar.

Perencanaan pada hakikatnya adalah proses pengambilan keputusan atas sejumlah alternatif pilihan mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaian atas hasil pelaksanaannya yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, (Usman, 2008: 61). Perencanaan adalah Pemetaan langkah-langkah ke arah tujuan. Perencanaan sangat diperlukan oleh guru meliputi:

- 1) Penentuan Tujuan Mengajar.
- 2) Pemilihan materi sesuai dengan waktu.
- 3) Strategi Optimum.
- 4) Alat dan Sumber.
- 5) Kegiatan Belajar Siswa dan Evaluasi.

Perencanaan pengajaran yang dipersiapkan oleh guru pada dasarnya berfungsi untuk:

- 1) Menentukan arah kegiatan Pengajaran/Pembelajaran.
- 2) Memberi isi dan makna tujuan.
- 3) Menentukan cara bagaimana mencapai tujuan yang ditetapkan.
- 4) Mengukur seberapa jauh tujuan itu telah tercapai dan tindakan apa yang harus dilakukan apabila tujuan belum tercapai.

Dengandemikian, perencanaan dan persiapan mengajar sangat diperlukan bagi para pendidik agar memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik, (Rayidin, 1988: 63-64).

- b. Kemampuan guru dalam mengajar dan kemampuan siswa dalam belajar.
- c. Kemampuan mengumpulkan dan menggunakan informasi hasil belajar.
- d. Kemampuan hubungan interpersonal yang meliputi hubungan dengan siswa, supervisor, dan guru sejawat.
- e. Kemampuan hubungan dengan tanggung jawab profesional.

Guru adalah tokoh utama dalam kelasnya ia akan menentang perubahan yang akan mengurangi kedudukannya. Orang yang berperan sebagai pengubah kurikulum harus dapat mempengaruhi orang dan member inspirasi, ia harus mempunyai sensitivitas social, terbuka bagi pikiran orang lain dan terbuka bagi perubahan. Akan tetapi ia harus seorang yang profesional, namun rendah hati dan tidak memamerkan pengetahuannya, (Nasution, 1995: 125)

4. Model Stanford.

Model ini membagi kemampuan mengajar dalam lima komponen, tiga dari lima komponen tersebut dapat diobservasi di kelas meliputi komponen tujuan, komponen guru mengajar, dan komponen evaluasi. Bila diperhatikan komponen-komponen pada setiap model, ada pula persamaan-persamaanya, hanya penempatan urutan komponen saja yang berbeda.

Sedangkan model-model implementasi kurikulum Menurut Miller dan Seller (dalam Hamalik, 1985: 249), paling tidak ada tiga model Implementasi kurikulum yang akomodatif terhadap persoalan yang muncul di lapangan. Model-model tersebut ialah:

- a. Context-Based Adoption Model (CBAM).

Model ini dikembangkan oleh Hall dan Loucks (dalam Hamalik, 1978), menekankan pada Identifikasi level yang bervariasi tentang perhatian guru terhadap inovasi dan bagaimana guru menggunakan inovasi di ruang kelas.

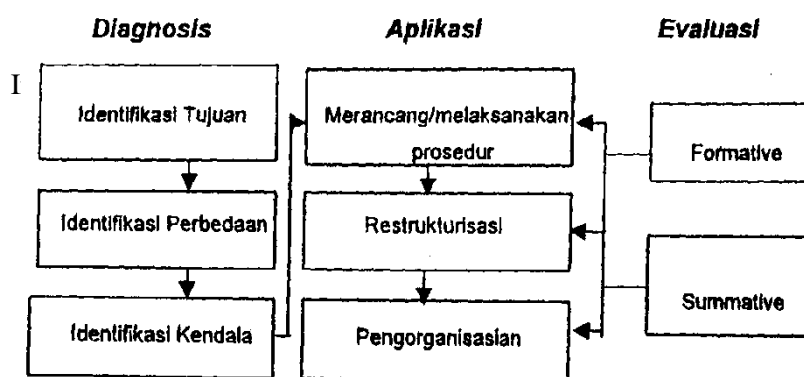
- b. The Innovation Profile Model.

Model ini dikembangkan oleh Leithwood (dalam Hamalik, 1982), memungkinkan guru dan pekerja kurikulum untuk mengembangkan satu profile tentang hambatan dalam melakukan perubahan sehingga guru dapat mengatasi hambatan tersebut.

- c. TORI Model (Trust, Openness, Realization dan Independency).

Model ini dikembangkan oleh Gibb's (dalam Hamalik, 1978) memusatkan pada perubahan pribadi dan sosial. Model ini memberikan satu skala untuk membantu guru mengidentifikasi sejauh mana sikap reseptive sekolah terhadap implementasi gagasan inovatif serta memberikan panduan bagaimana memfasilitasi perubahan.

Di antara tiga model tersebut, model Innovation Profile tampak paling fleksible untuk implementasi gagasan-gagasan inovatif dalam kurikulum oleh karenanya model ini perlu dijelaskan lebih jauh bagaimana cara implementasinya.



Gambar di atas mengilustrasikan bagaimana model Innovation Profile membagi proses implementasi menjadi enam tugas. Enam tugas utama dibagi lagi menjadi dua fase: tugas 1-3 yang merupakan fase diagnosis dan tugas 4-6 yang merupakan fase aplikasi. Dua bentuk evaluasi digunakan untuk mengukur apakah strategi yang digunakan berhasil.

Diagnosis. Untuk melengkapi tiga jenis kegiatan diagnostik, kajian yang mendalam terhadap program baru perlu dilakukan. untuk membantu mengidentifikasi elemen-elemen yang penting, program harus dijelaskan dalam kaitannya dengan serangkaian kriteria, yakni:

- a. Pemikiran yang menjadi dasar diterapkannya program baru.
- b. Hasil belajar yang diharapkan.
- c. Perilaku masukan.
- d. Isi pelajaran.
- e. Bahan pembelajaran.

- f. Strategi pembelajaran.
- g. Pengalaman belajar.
- h. Waktu.
- i. Alat dan prosedur penilaian.

Aplikasi. Ketika pengujian dan analisis awal telah dilakukan, langkah berikut ialah implementasi. Pada fase ini, dipusatkan pada praktek di ruang kelas. Tujuannya ialah untuk memfasilitasi perubahan-perubahan dalam praktek yang dianjurkan oleh program baru.

Evaluasi. Kegiatan evaluasi dilakukan berdasarkan kriteria yang dikembangkan pada kegiatan awal. Tujuan evaluasi formatif ialah untuk melihat apakah hambatan-hambatan yang muncul dapat diatasi, evaluasi sumatif terhadap inovasi dilakukan untuk memastikan apakah sebagian besar kendala telah dapat diatasi, (Adaptasi dari Miller & Seller dalam Hamalik, 1985: 265).

C. Permasalahan Implementasi Kurikulum.

Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan dalam rangka otonomi berhadapan dengan beberapa kendala., kendala tersebut ialah:

1. Tidak adanya keseragaman, oleh karena itu untuk daerah dan situasi yang memerlukan keseragaman dan persatuan dan kesatuan nasional, kurikulum ini sulit diterapkan.
2. Tidak adanya standard penilaian yang sama, sehingga sukar untuk memperbandingkan keadaan dan kemajuan suatu sekolah/distrik dengan sekolah/distrik lain.
3. Adanya kesulitan bila terjadi perpindahan siswa ke sekolah atau distrik lain.
4. Sukar untuk melakukan pengelotaan dan penilaian secara nasional.
5. Belum semua sekolah atau distrik memiliki kesiapan untuk menyusun dan mengembangkan kurikulum sendiri, (Sumadinata, 1997: 200).

Kendala tersebut di atas dapat diatasi dengan lebih banyak melibatkan guru. Guru dilibatkan bukan dalam penjabaran kurikulum induk ke dalam program tahunan/caturwulan atau satuan pelajaran, tetapi juga untuk menyusun kurikulum menyeluruh di sekolahnya. Jika sejak awal guru dilibatkan dalam

penyusunan kurikulum, mereka akan memahami benar substansi kurikulum dan cara implementasinya secara tepat, (Sukmadinata, 1997: 200).

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 kurikulum didefinisikan sebagai “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”

Berdasarkan pengertian di atas, secara implisit tergambar bahwa kurikulum itu merupakan pedoman dan landasan operasional bagi implementasi proses belajar mengajar di sekolah, lembaga pendidikan, pelatihan dan sebagainya. Sekaligus merupakan alat dan sarana untuk mencapai tujuan serta cita-cita pendidikan yang sudah digariskan.

Walaupun bagus rumusan tujuan atau cita-cita pendidikan atau pengajaran yang sudah tertuang di dalam kurikulum formal, tetapi hal itu belum memberi jaminan bahwa apa yang termuat di dalam kurikulum dapat teraktualisasikan di dalam proses belajar mengajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Karena, aktualisasi kurikulum atau pengajaran di kelas sangat tergantung kepada peranan yang dimainkan oleh guru yang bertindak sebagai “*The man behind the gun*” dari implementasi kurikulum atau pengajaran tersebut. Oleh karena itu guru memegang peranan penting dalam implementasi kurikulum, (Nurdin, 2003: 67).

Sukmadinata (1997) dalam Nurdin (2005: 68) mengatakan bahwa “kurikulum nyata atau actual kurikulum merupakan implementasi dari *official curriculum* oleh guru di dalam kelas. Beberapa para ahli mengatakan bahwa betapapun bagus suatu kurikulum (*official*), tetapi hasilnya sangat tergantung pada apa yang dilakukan oleh guru dan juga peserta didik dalam kelas (*actual*). Dengan demikian guru pengajar memegang peranan penting baik di dalam penyusunan maupun pelaksanaan kurikulum”. Dari uraian di atas jelas bahwa kedudukan guru cukup menentukan sekali dalam implementasi kurikulum.

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh para peserta didik dan para pendidik dalam proses belajar mengajar yang disebabkan oleh tidak relevannya antara kurikulum dengan pemberlakuan kurikulum disekolah.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002:236). Permasalahan-permasalahan tersebut meliputi permasalahan internal belajar, masalah eksternal belajar dan bagaimana upaya menemukan masalah-masalah belajar tersebut karena sebagai pendidik berkewajiban mencari dan menemukan masalah-masalah belajar yang dihadapi siswa.

Salah satu indikator keberhasilan guru di dalam pelaksanaan tugas, adalah dapatnya guru itu menjabarkan, memperluas, menciptakan relevansi kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan yang lebih penting lagi mampu mewujudkan kurikulum potensial (*official curriculum*) menjadi kurikulum aktual melalui proses perkuliahan.

Dewasa ini apabila diperhatikan perkembangan yang terjadi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi secara umum, cukup memberi kelegaan pada kita bersama. Karena pada berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti telekomunikasi, kesehatan, pertanian dan lain-lain terjadi perkembangan yang cukup mengembirakan. Tapi, sebaliknya bilamana dilihat pula perkembangan yang terjadi dalam dunia pendidikan khususnya pada sektor keguruan atau tenaga kependidikan, maka kita akan merasa kecewa dan sedih. Apalagi kalau di telusuri lebih jauh ke pelosok-pelosok dan sekolah-sekolah terpencil yang ada di desa-desa. Pada umumnya hasil pendidikan yang diharapkan para orang tua dan kita bersama belum dapat dicapai, dimana kenyataan yang ada menunjukkan bahwa sebagian peserta didik memiliki tingkat pencapaian prestasi akademik yang belum memuaskan. Kenyataan ini di perkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Pemerintah Republik Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang menyatakan bahwa : “Dewasa ini terdapat empat permasalahan pokok di bidang pendidikan, yaitu :

- a. Kuantitas dan pemerataan kesempatan belajar.
- b. Kualitas.
- c. Relevansi.
- d. Efektivitas dan efisiensi.

Permasalahan yang ada itu tidak di biarkan begitu saja oleh pemerintah. Mulai tahun 1970 atau semenjak awal REPELITA I berbagai usaha perbaikan telah dilakukan oleh pemerintah bersama-sama dengan masyarakat dan pihak swasta lainnya. Usaha-usaha tersebut mulai dari pemerataan memperoleh kesempatan belajar, penyesuaian dan perubahan kurikulum, peningkatan jumlah dana bagi sektor pendidikan, sampai kepada perbaikan dan penyempurnaan fasilitas sekolah, dan lain-lain, (Nurdin, 2003: 69).

Meskipun berbagai usaha telah dilakukan oleh pemerintah untuk memecahkan persoalan yang ada, namun berdasarkan sinyalmen beberapa pihak ternyata masih saja di jumpai kelemahan dan kekurangan dalam penyelenggaraan pendidikan, baik di tingkat dasar, menengah, maupun di jenjang pendidikan tinggi. Salah satu kekurangan atau kelemahan yang mendasar tampak pada implementasi kurikulum, yang notabene fungsi dan peranan ini berada di pundak guru (praktisi pendidikan). Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan kurikulum di anggap belum menggembirakan dan masih perlu di tingkatkan, agar mereka dapat mengemban tugas dan tanggung jawab sebagai implementator kurikulum yang baik, (Nurdin, 2003: 69).

Berdasarkan uraian tersebut, maka persoalan yang berkaitan dengan fungsi dan peranan staf pengajar atau dosen dalam implementasi kurikulum, yang di harapkan dapat mengungkapkan tentang apa yang di maksudkan dengan implementasi kurikulum, dan bagaimana semestinya guru melaksanakan fungsi dan peranannya dalam implementasi kurikulum, serta kompetensi atau kemampuan yang perlu dimiliki untuk mendukung tugas profesional tersebut, (Nurdin, 2003: 69).

Masih menurut Nurdin (2003: 70-71) karena kurikulum itu tidak terlepas dari pihak penyelenggaranya yaitu staf pengajar atau guru, maka permasalahan yang dialami guru dalam mengimplementasikan kurikulum adalah juga salah satu kendala implementasi kurikulum.

BAB VI

MODELMODEL PEMBELAJARAN

A. Pengertian Model

Usaha-usaha guru dalam membelajarkan siswa merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Menurut Rudi Hartono, seorang guru membutuhkan keterampilan mengajar yang lebih. Oleh karena itu pemilihan berbagai metode, strategi, pendekatan serta teknik pembelajaran merupakan suatu hal yang utama. Hal ini tentunya harus ditempa melalui proses pendidikan.

Secara kaffah model dimaknakan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempersentasikan sesuatu hal. Sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk suatu bentuk yang lebih komprehensif (Meyer, W.I., 1985:2).

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Joyce, 1992: 4). Bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengandemikian, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai

Istilah model pembelajaran amat dekat dengan pengertian strategi pembelajaran dan dibedakan dari istilah strategi, pendekatan dan metode pembelajaran. Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada suatu strategi, metode, dan teknik. Akan tetapi berbeda dengan metode, seperti yang diungkapkan oleh Kurdi (2006: 31) metode merupakan seperangkat cara yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Model dirancang untuk mewakili realitas yang sesungguhnya. Walaupun model itu sendiri bukanlah dari dunia yang sebenarnya. Dengan demikian model pembelajaran dapat di pahami sebagai kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam

mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perencanaan pembelajaran bagi para guru.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku, film, komputer, kurikulum.

B. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Menurut Ismail (2003:58) menyatakan istilah model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi atau metode tertentu yaitu :

1. rasional teoritik yang logis disusun oleh perancangannya,
2. tujuan pembelajaran yang akan dicapai,
3. tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan secara berhasil dan
4. lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Adapun ciri-ciri model pembelajaran yang lain :

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Hebert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model Syntetic di rancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
4. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem sosial, dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.

5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran.
6. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Selain ciri-ciri khusus pada suatu model pembelajaran, menurut Nieveen (dalam Trianto 2014: 28) suatu model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Sahih (valid), aspek validitas dikaitkan dengan dua hal yaitu :
 - a. Model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritik yang kuat.
 - b. Model terdapat konsistensi internal.
2. Praktis, aspek kepraktisan hanya dapat dipenuhi jika :
 - a. Para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan.
 - b. Kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan itu diterapkan.
 - c. Efektif, berkaitan dengan aspek keefektivitasan ini Nieveen memberikan parameter sebagai berikut :
 - 1) Para ahli dan praktisi berdasar pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif
 - 2) Secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Berbedanya pengertian antara model, strategi, pendekatan dan metode serta teknik diharapkan guru mata pelajaran umumnya dan khususnya matematika mampu memilih model dan mempunyai strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi dan standar kompetensi serta kompetensi dasar dalam standar isi.

C. Syarat Menerapkan Model Pembelajaran

Sabri (2005: 52) memaparkan tentang syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam penggunaan model pembelajaran yaitu sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang digunakan harus dapat membangkitkan motivasi, minat atau gairah belajar siswa.

2. Model pembelajaran yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, seperti melakukan interaksi dengan guru dan siswa lainnya.
3. Model pembelajaran harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk memberikan tanggapannya terhadap materi yang disampaikan.
4. Model pembelajaran harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
5. Model pembelajaran yang digunakan harus dapat mendidik siswa dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
6. Model yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Ada empat alasan mengapa siswa harus dikembangkan kemampuan berpikir. *Pertama*, kehidupan kita dewasa ini ditandai dengan abad informasi yang menuntut setiap orang untuk memiliki kemampuan dalam mencari, menyaring guna menentukan pilihan dan memanfaatkan informasi tersebut sesuai dengan kebutuhan dan kehidupannya, *kedua*, setiap orang senantiasa dihadapkan pada berbagai masalah dan ragam pilihan sehingga untuk itu dituntut memiliki kemampuan berfikir kritis dan kreatif, karena masalah dapat terpecahkan dengan pemikiran seperti itu, *ketiga* kemampuan memandang sesuatu hal dengan cara baru atau tidak konvensional merupakan keterampilan penting dalam memecahkan masalah, dan alasan keempat, kreatifitas merupakan aspek penting dalam memecahkan masalah, mulai dari apa masalahnya, mengapa muncul masalah dan bagaimana cara pemecahannya.

D. Kesulitan Dalam Menerapkan Model Pembelajaran

Menurut Dahlan (1984: 17) sumber kesulitan utama terletak pada guru dan atau murid yang kurang begitu akrab dengan model yang diterapkan. Mencoba model yang baru memang kerap kali berkesan di hati, sebab harus mengubah kebiasaan yang telah lama dijalankan. Akan tetapi murid juga bisa jadi sumber kesulitan.

Beberapa masalah yang dihadapi guru di sekolah adalah jumlah waktu efektif siswa untuk belajar di kelas, waktu guru mempersiapkan materi pelajaran, penguasaan guru terhadap materi pelajaran, jumlah siswa, keadaan sarana dan prasarana yang jauh di bawah standar pelayanan minimal, dan kemauan guru untuk meningkatkan diri, baik dalam menguasai materi pelajaran maupun meningkatkan kualitas pembelajaran.

Menurut Roestiyah (1986: 77-84), Agar guru dapat menyajikan bahan pelajaran dengan menarik dan berhasil, maka perlu menguasai beberapa teknik sistem penyajian. Juga dapat memilih siswa penyajian yang tepat untuk setiap materi tertentu yang akan disajikan, ataupun dapat membuat variasi dalam menyajikan bahan tersebut. Namun dengan demikian dalam pengamatan pelaksanaan pengajaran itu para guru menemukan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Guru kurang menguasai beberapa siswa penyajian yang menarik dan efektif.
2. Pemilihan metode kurang relevan dengan tujuan pelajaran dan materi pelajaran.
3. Kurang terampil dalam menggunakan metode
4. Sangat terikat pada satu metode saja
5. Guru tidak memberikan umpan balik pada tugas yang dikerjakan siswa.

Berkenaan dengan temuan tersebut, kepada para pengembang model pembelajaran disarankan agar dalam menguji model pembelajaran diperhatikan dan dipenuhi dengan baik syarat-syarat yang dituntut oleh sebuah model.

E. Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu pembelajaran. Pedoman itu memuat tanggung jawab guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan guru adalah model pembelajaran kooperatif.

Sedangkan Menurut Davidson dan Warsham (dalam Isjoni, 2011: 28), “Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengelompokkan

siswa untuk tujuan menciptakan pendekatan pembelajaran yang berefektifitas yang mengintegrasikan keterampilan sosial yang bermuatan akademik”.

Pengertian lain datang dari Slavin (dalam Isjoni 2011: 15) menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen”. Jadi dalam model pembelajaran kooperatif ini, siswa bekerja sama dengan kelompoknya untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Dengan begitu siswa akan bertanggung jawab atas belajarnya sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pada mereka.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan pembentukan kelompok yang bertujuan untuk menciptakan pendekatan pembelajaran yang efektif.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah) dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan jender. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

2. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah “hasil belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya serta pengembangan keterampilan sosial”.

Johnson & Johnson (dalam Trianto 2010: 57) menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Louisell dan Descamps (dalam Trianto 2010: 57) juga menambahkan, karena siswa bekerja dalam suatu tim, maka dengan sendirinya dapat dapat

memperbaiki hubungan diantara para siswa dari latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan proses dan pemecahan masalah.

Dengandemikian, inti dari tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa, dan memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa lainnya.

3. Prinsip Dasar Model Pembelajaran Kooperatif

Ada beberapa prinsip dasar dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- a. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya dan berpikir bahwa semua anggota kelompok memiliki tujuan yang sama.
- b. Dalam kelompok terdapat pembagian tugas secara merata dan dilakukan evaluasi setelahnya.
- c. Saling membagi kepemimpinan antar anggota kelompok untuk belajar bersama selama pembelajaran.
- d. Setiap anggota kelompok bertanggungjawab atas semua pekerjaan kelompok
- e. Setiap anggota kelompok (siswa) akan dikenai evaluasi.
- f. Setiap anggota kelompok (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- g. Setiap anggota kelompok (siswa) akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

4. Ciri-Ciri Model Pembelajaran Kooperatif

Ada beberapa ciri model pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- a. Siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan jender.

- c. Penghargaan lebih menekankan pada kelompok dari pada masing-masing individu.

Dalam pembelajaran kooperatif dikembangkan diskusi dan komunikasi dengan tujuan agar siswa saling berbagi kemampuan, saling belajar berpikir kritis, saling menyampaikan pendapat, saling memberi kesempatan menyalurkan kemampuan, saling membantu belajar, saling menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman lain.

Pada model pembelajaran kooperatif memang ditonjolkan pada diskusi dan kerjasama dalam kelompok. Kelompok dibentuk secara heterogen sehingga siswa dapat berkomunikasi, saling berbagi ilmu, saling menyampaikan pendapat, dan saling menghargai pendapat teman sekelompoknya.

5. Macam-Macam Model Pembelajaran Kooperatif

a. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Menurut Slavin (2007) model STAD merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Model ini juga sangat mudah diadaptasi, telah digunakan pada tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. Student Team Achievement Divisions (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu.

Berikut langkah-langkah dalam Pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD):

- 1) Guru menyampaikan materi pembelajaran ke siswa secara klasikal (paling sering menggunakan model pembelajaran langsung

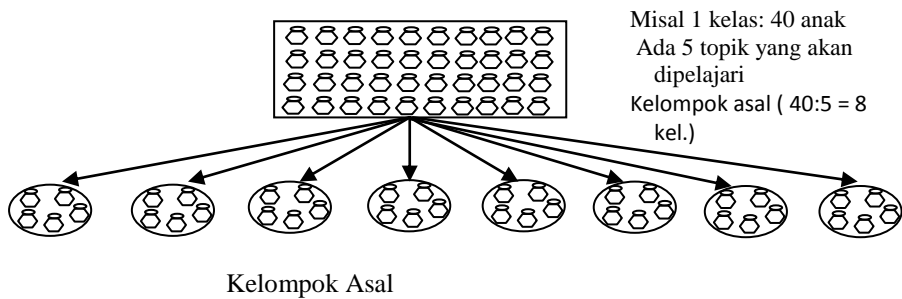
- 2) Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok (setiap kelompok terdiri dari 4-6 siswa yang heterogen, baik dari segi kemampuan, agama, jenis kelamin, atau lainnya)
 - 3) Dilanjutkan diskusi kelompok untuk penguatan materi (saling bantu membantu untuk memperdalam materi yang sudah diberikan)
 - 4) Guru memberikan tes individual, masing-masing mengerjakan tes tanpa boleh saling bantu membantu diantara anggota kelompok.
 - 5) Guru memberi penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan individual dari skor dasar ke skor kuis (Rusman:2011:213)
- b. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Metode ini dikembangkan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawannya dari Universitas Texas dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan kawan-kawannya. Melalui metode Jigsaw kelas dibagi menjadi beberapa tim yang anggotanya terdiri dari 5 atau 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen.

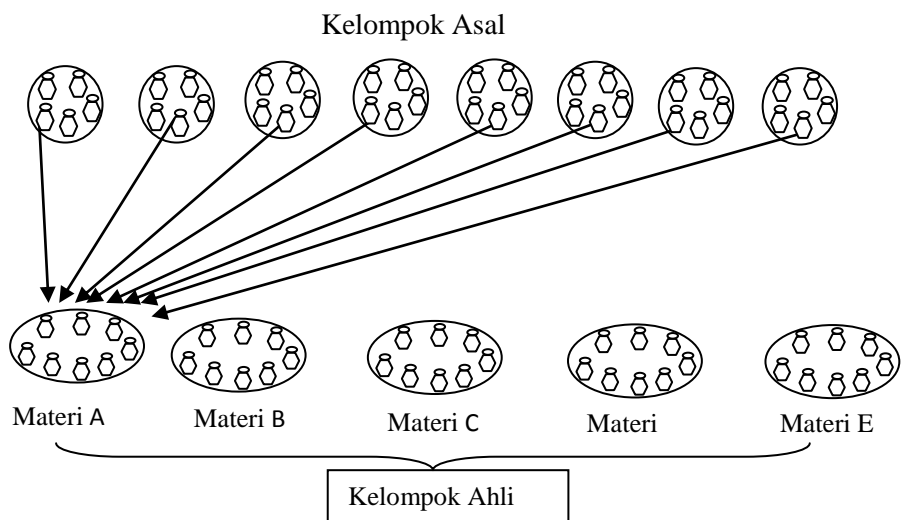
Dalam model kooperatif jigsaw ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang di dapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari serta dapat menginformasikannya kepada kelompok lain. (Lewis:2004: 204)

Berikut langkah-langkah dalam Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw:

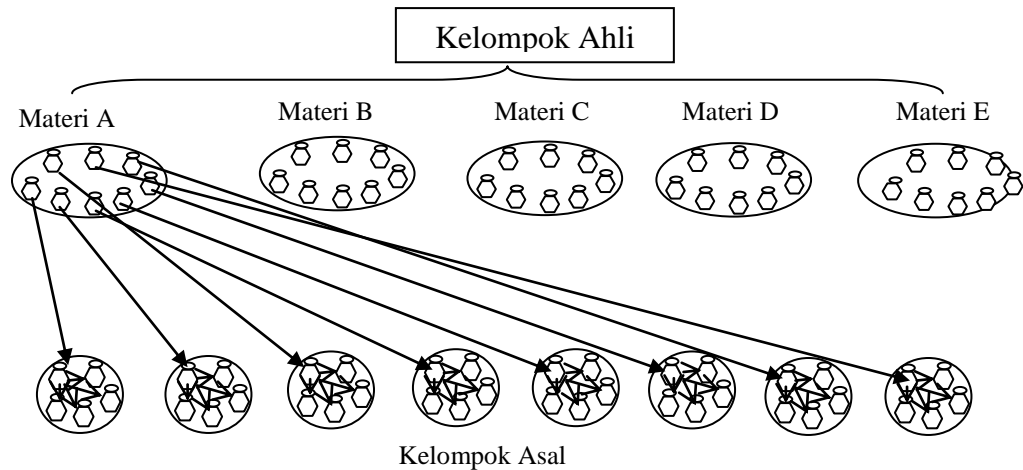
- 1) Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok (disebut dengan kelompok asal, setiap kelompok terdiri dari 4 – 6 siswa dengan kemampuan yang heterogen). Setiap anggota kelompok nantinya diberi tugas untuk memilih dan mempelajari materi yang telah disiapkan oleh guru.



- 2) Di kelompok asal, setelah masing-masing siswa menentukan pilihannya , mereka langsung membentuk kelompok ahli berdasarkan materi yang dipilih. Ilustrasinya adalah sebagai berikut:



- 3) Setelah setiap kelompok ahli mempelajari (berdiskusi) tentang materinya masing-masing, setiap anggota dalam kelompok ahli kembali lagi ke kelompok asal untuk menjelaskan/menularkan apa-apa yang telah mereka pelajari/diskusikan di kelompok ahli. Ilustrasinya adalah sebagai berikut:



- 4) Dalam tipe ini peran guru lebih banyak sebagai fasilitator, yaitu memfasilitasi agar pelaksanaan kegiatan diskusi dalam kelompok ahli maupun penalaran dalam kelompok asal berjalan secara efektif dan optimal.
- 5) Setelah masing-masing anggota dalam kelompok asal selesai menyampaikan apa yang dipelajari sewaktu dalam kelompok ahli, guru memberikan soal/kuis pada seluruh siswa. Soal harus dikerjakan secara individual.
- 6) Nilai dari pengerjaan kuis individual digunakan sebagai dasar pemberian nilai penghargaan untuk masing-masing kelompok. Teknik penilaian/penghargaan akan dijelaskan tersendiri di akhir bab pembelajaran kooperatif ini. (Rusman:2011:217)

c. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation

Group investigation adalah metode pembelajaran yang melibatkan siswa semenjak perencanaan, baik dalam menentukan topic maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi.

Berikut langkah-langkahnya dalam Pembelajaran kooperatif tipe group investigation:

- 1) Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen
- 2) Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok
- 3) Guru memanggil ketua-ketua untuk satu materi tugas sehingga satu kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain

- 4) Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif berisi penemuan
- 5) Setelah selesai diskusi, lewat juru bicara, ketua menyampaikan hasil pembahasan kelompok
- 6) Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan
- 7) Evaluasi
- 8) Penutup (Rusman, 2011:223).

F. Model Pembelajaran Kontekstual (CTL)

1. Pengertian Model Pembelajaran Kontekstual (CTL)

CTL dikembangkan oleh *The Washington State Concorcium for Contextual Teaching and Learning* yang melibatkan 11 perguruan tinggi, 20 sekolah, dan lembaga-lembaga yang bergerak dalam dunia pendidikan di AS. Salah satu kegiatannya adalah melatih dan memberi kesempatan pada guru-guru dari enam provinsi di Indonesia untuk belajar pendekatan kontekstual di AS, melalui Direktorat SLTP Depdiknas.

Pembelajaran kontekstual (*constextual teaching and learning-CTL*) menurut Nurhadi (dalam Rusman, 2011: 192) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Sedangkan menurut Johnson dalam Rusman (2011:192) CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek subyek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Pembelajaran kontekstual sebagai suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengelola dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan dan mengalami sendiri.

Dengan demikian, pembelajaran tidak sekedar dilihat dari sisi produk akan tetapi yang terpenting adalah proses (Rusman:2011: 189). Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi tujuh komponen berikut: membuat keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerja sama, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, berfikir kritis dan kreatif untuk mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.

Jadi, pada intinya pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning(CTL)*) adalah suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

2. Tujuan Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual

Model pembelajaran kontekstual bertujuan untuk membantu siswa memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan atau ketrampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

3. Prinsip Pembelajaran Kontekstual

Menurut Rusman (2001:193-197) pembelajaran berbasis CTL melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran, yakni konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), Refleksi (*Reflection*) dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

a. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme (*Constructivism*) merupakan berfikir (filosof) dalam CTL, yaitu bahwa proses membangun dan menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Menurut konstruktivisme, pengetahuan memang berasal dari luar tetapi dikonstruksi oleh dalam diri seorang. Oleh karena itu dalam CTL, strategi untuk membelajarkan siswa menghubungkan antara setiap konsep dengan kenyataan merupakan unsur yang

diutamakan dibandingkan dengan penekanan terhadap seberapa banyak pengetahuan yang harus diingat oleh siswa.

b. Menemukan (*inquiry*)

Menemukan (*inquiry*) artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencairan dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. Secara umum proses inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah yaitu:

- 1) Merumuskan masalah
- 2) Mengajukan hipotesa
- 3) Mengumpulkan data
- 4) Menguji hipotesis
- 5) Membuat kesimpulan

Penerapan asas inkuiri pada CTL dimulai dengan adanya masalah yang jelas yang ingin dipecahkan, dengan cara mendorong siswa untuk menemukan masalah sampai merumuskan masalah.

Menurut Roestiyah (2001:75) teknik *inquiry* memiliki keunggulan yang dapat dapat ditemukan sebagai berikut:

- 1) Dapat membentuk dan mengembangkan sel konsep pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep-konsep dasar dan ide lebih baik
- 2) Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru
- 3) Member kepuasan yang bersifat intrinsik (Roestiyah:2001:75)

c. Bertanya (*questioning*)

Bertanya adalah bagian inti belajar dan menemukan pengetahuan. Dalam pembelajaran model CTL guru tidak menyampaikan informasi begitu saja tetapi memancing siswa dengan bertanya agar siswa dapat menemukan jawabannya sendiri. Keterampilan bertanya guru sangat diperlukan karena pertanyaan guru menjadikan pembelajaran lebih produktif, berguna untuk:

- 1) Menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan pembelajaran
- 2) Membangkitkan motivasi siswa untuk belajar

- 3) Merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu
- 4) Menfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan
- 5) Membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Masyarakat belajar, adalah komunitas yang berfungsi sebagai wadah komunikasi untuk berbagi pengalaman dan gagasan. Maksud dari masyarakat belajar adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajar, maka hasil pembelajaran yang diperoleh dari kerjasama dengan orang lain melalui berbagai pengalaman.

e. Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan suatu contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Melalui CTL siswa dapat terhindar dari verbalisme atau pengetahuan yang bersifat teoritis abstrak.

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru terjadi atau baru saja dipelajari. Dengan kata lain refleksi adalah berfikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan dimasalalu, siswa mengendapkan apa yang baru dipelajari sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan revisi dari pengetahuan sebelumnya.

Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari suatu proses yang bermakna pula yaitu melalui penerimaan, pengelolaan dan pengendapan, untuk kemudian mendajadikan sandaran dalam menaggapi terhadap gejala yang muncul kemudian.

g. Penilaian Sebenarnya (*authentic assessment*).

Penilaian nyata adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasitentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Pembelajaran CTL lebih menekankan pada proses belajar dari pada sekedar hasil belajar.

4. Karakteristik Model Pembelajaran CTL

Proses pembelajaran dengan menggunakan CTL harus mempertimbangkan karakteristik-karakteristiknya. Berikut beberapa karakteristik model pembelajaran CTL:

- a. Kerjasama
- b. Saling menunjang
- c. Menyenangkan
- d. Tidak membosankan
- e. Belajar dengan bergairah
- f. Pembelajaran terintegrasi
- g. Menggunakan berbagai sumber
- h. Siswa aktif
- i. Sharing dengan teman
- j. Siswa kritis, guru kreatif
- k. Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor.

5. Skenario Pembelajaran Kontekstual

Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan CTL, tentu saja terlebih dahulu guru membuat scenario pembelajarannya, sebagai pedoman sekaligus sebagai alat control dalam pelaksanaannya.

- a. Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkontruksi sendiri pengetahuan dan ketarampilan baru yang harus dimilikinya.
- b. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topic yang diajarkan
- c. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
- d. Menciptakan masyarakat belajar seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab dll

- e. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bias melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.
- f. Membiasakan anak melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan
- g. Melakukan penilaian secara objektif yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya (Rusman:2010:199)

6. Perbedaan Pendekatan Kontekstual Dengan Pendekatan Tradisional

No	CTL	Tradisional
1	Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa	Pemilihan informasi di-tentukan oleh guru
2	Siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran	Siswa secara pasif menerima informasi
3	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata/masalah yang disimulasikan	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis
4	Selalu mengkaitkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa	Memberikan tumpukan informasi kepada siswa sampai saatnya diperlukan
5	Siswa menggunakan waktu belajarnya untuk menemukan, menggali, berdiskusi, berpikir kritis, atau mengerjakan proyek dan pemecahan masalah (melalui kerja kelompok)	Waktu belajar siswa se-bagian besar dipergu-nakan untuk mengerja-kan buku tugas, men-dengar ceramah, dan mengisi latihan yang membosankan (melalui kerja individual)
6	Hadiah dari perilaku baik adalah kepuasan diri	Hadiah dari perilaku baik adalah pujian atau nilai (Rapor)

G. Model Pembelajaran Konstruktivisme

1. Pengertian Model Pembelajaran Konstruktivisme

Model pembelajaran konstruktivisme adalah suatu model pembelajaran yang dirancang yang mengharuskan terjadinya proses belajar peserta didik yang proaktif. Menurut pengikut konstruktivisme pengetahuan di binakan secara aktif oleh seseorang yang berpikir. Seseorang tidak akan menyerap pengetahuan dengan pasif.

Untuk membangun suatu pengetahuan baru, peserta didik akan menyesuaikan informasi baru atau pengetahuan yang disampaikan guru dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimilikinya melalui interaksi sosial dengan peserta didik lain atau dengan gurunya.

Menurut Schuman dalam Yulaelawati (2004: 54) konstruktivisme diemukakan dengan pemikiran bahwa semua orang membangun pandangannya terhadap dunia melalui pengalaman individual, atau skema. Konstruktivisme menekankan pada penyiapan peserta didik untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam situasi yang tidak tentu.

2. Keuntungan Penggunaan Model Pembelajaran Konstruktivisme

Menurut Tyler dalam Sumatowa (2006: 54) menyatakan beberapa kebaikan pembelajaran berdasarkan konstruktivisme, yaitu:

- a. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasannya secara eksplisit dengan menggunakan bahasa sendiri.
 Berbagi gagasan dengan temannya. Dan mendorong siswa memberikan penjelasan tentang gagasannya
- b. Memberikan pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa atau rancangan kegiatan disesuaikan dengan gagasan awal siswa agar siswa memperluas pengetahuan-pengetahuan mereka tentang fenomena dan memiliki (diberi) kesempatan untuk merangkai fenomena.
 Sehingga siswa didorong untuk membedakan untuk membedakan dan memadukan gagasan tentang fenomena yang menantang siswa.
- c. Memberikan kesempatan siswa untuk berpikir tentang pengalamannya agar siswa berpikir kreatif, imajinatif, mendorong merefleksikan teori dan model, mengenalkan gagasan IPA pada saat yang tepat.
- d. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru agar siswa mendorong untuk memperoleh kepercayaan diri untuk menggunakan berbagai konteks baik yang telah dikenal maupun yang baru dan akhirnya memotivasi siswa untuk menggunakan berbagai strategi belajar.

- e. Mendorong siswa untuk memikirkan perubahan-perubahan gagasan mereka setelah menyadari kemampuan mereka serta memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi perubahan gagasan mereka.
- f. Men berikan lingkungan belajar yang kondusif yang mendukung siswa mengungkapkan gagasan, saling menyimak, dan menghindari kesalahan ada satu “jawaban yang benar”.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran konstruktivisme antara lain, yaitu:

No	Fase	Kegiatan/tingkah laku
	<p>Fase Eksplorasi</p> <p>Dalam fase ini seorang guru memancing pengetahuan awal siswa mengenai materi yang akan dipelajari pada saat itu</p>	<p>a. Guru memancing pengetahuan awal siswa melalui cerita yang diberikan</p> <p>b. Guru melakukan Tanya jawab dengan siswa mengenai perubahan kenampakan pada muka bumi</p> <p>c. Guru mengenalkan berbagai macam benda yang ada di atas mejannya</p>
II	<p>Fase Klarifikasi</p> <p>Pada fase ini informasi berupa pengetahuan awal siswa diperdalam agar bias menambah pengetahuan siswa mengenai materi yang dipelajari</p>	<p>a. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok</p> <p>b. Guru membimbing masing-masing kelompok dalam melakukan kegiatan praktis mengenai perubahan kenampakan pada bumi</p> <p>c. Masing-masing kelompok membecakan hasil diskusinya</p> <p>d. Guru dan siswa menyimpulkan hasil diskusinya yang telah dipelajari</p> <p>e. Guru memberikan penghargaan kelompok</p>

III	Fase Aplikasi Pada fase ini guru mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dipelajari agar bias mengetahui apakah perencanaan sesuai dengan pelaksanaan.	Guru mengevaluasi kegiatan pembelajaran Melaksanakan kegiatan tindak lanjut
-----	---	---

3. Prinsip-Prinsip Konstruktivisme

Secara garis besar, prinsip-prinsip Konstruktivisme yang diterapkan dalam belajar mengajar adalah:

- A. Pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri
- B. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke murid, kecuali hanya dengan keaktifan murid sendiri untuk menalar
- C. Murid aktif mengkontruksi secara terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah
- D. Guru sekedar membantu menyediakan saran dan situasi agar proses kontruksi berjalan lancar.
- E. Menghadapi masalah yang relevan dengan siswa
- F. Struktur pembelajaran seputar konsep utama pentingnya sebuah pertanyaan
- G. Mencari dan menilai pendapat siswa
- H. Menyesuaikan kurikulum untuk menanggapi anggapan siswa.

Dalam hubungan ini, para konstruktivis Vygotskian lebih menekankan pada penerapan teknik saling tukar gagasan antar individual. Dua prinsip penting yang diturunkan dari teori Vygotsky adalah:

- a. mengenai fungsi dan pentingnya bahasa dalam komunikasi social yang dimulai proses pencanderaan terhadap tanda (sign) sampai kepada tukar menukar informasi dan pengetahuan

- b. *zona of proximal development*. Pembelajaran sebagai mediator memiliki peran mendorong dan menjembatani siswa dalam upayanya membangun pengetahuan, pengertian dan kompetensi.

4. Rancangan Pembelajaran Konstruktivisme

Berdasarkan teori Vygotsky yang telah dikemukakan di atas maka pembelajaran dapat dirancang/didesain model pembelajaran konstruktivis di kelas sebagai berikut:

Pertama, identifikasi *prior knowledge dan miskonsepsi*. Identifikasi awal terhadap gagasan intuitif yang mereka miliki terhadap lingkungannya diaring untuk mengetahui kemungkinan-kemungkinan akan munculnya miskonsepsi yang menghingapi struktur kognitif siswa. Identifikasi ini dilakukan dengan tes awal, interview.

Kedua, penyusunan program pembelajaran. Program pembelajaran dijabarkan dalam bentuk satuan pelajaran. *Ketiga*, situasi pembelajaran yang kondusif dan mengasyikkan sangatlah perlu diciptakan pada awal-awal pembelajaran untuk membangkitkan minat mereka terhadap topic yang akan dibahas. *Keempat*, refleksi. Dalam tahap ini, berbagai macam gagasan-gagasan yang bersifat miskonsepsi yang muncul pada tahap ketiga dengan miskonsepsi yang telah diaring pada tahap awal. Miskonsepsi ini diklasifikasi berdasarkan tingkat kesalahan dan kekonsistennya untuk memudahkan merestrukturasikannya. *Kelima*, restrukturisasi ide. (a) tantangan, siswa diberikan pertanyaan-pertanyaan tentang gejala-gejala yang kemudian dapat diperagakan atau diselidiki dalam praktikum. (b) konflik kognitif dan diskusi kelas. Siswa akan dapat melihat sendiri apakah ramalan mereka benar atau salah. Mereka didorong untuk menguji keyakinan dengan melakukan percobaan. Bila ramalan mereka meleset, mereka akan mengalami konflik kognitif dan mulai tidak puas dengan gagasan mereka. Kemudian mereka didorong untuk memikirkan penjelasan paling sederhana yang dapat menerangkan sebanyak

mungkin gejala yang telah mereka lihat. (c) membangun ulang kerangka konseptual. Siswa dituntun untuk menemukan sendiri bahwa konsep-konsep yang baru itu memiliki konsistensi internal. Menunjukkan bahwa konsep ilmiah yang baru itu memiliki keunggulan dari gagasan yang lama. *Keenam*, aplikasi. Menyakinkan siswa akan manfaat untuk beralih konsepsi dari miskonsepsi menuju konsepsi ilmiah. Menganjurkan mereka untuk menerapkan konsep ilmiahnya tersebut dalam berbagai macam situasi untuk memecahkan masalah yang instruktif dan kemudian menguji penyelesaian secara empiris. Mereka akan mampu membandingkan secara eksplisit miskonsepsi mereka dengan penjelasan secara keilmuan. *Ketujuh*, review dilakukan untuk meninjau keberhasilan strategi pembelajaran yang telah berlangsung dalam upaya mereduksi miskonsepsi yang muncul pada awal pembelajaran. Revisi terhadap strategi pembelajaran dilakukan bila miskonsepsi yang muncul kembali bersifat sangat resisten. Hal ini penting dilakukan agar miskonsepsi yang resisten tersebut tidak selamanya menghingapi struktur kognitif, yang pada akhirnya akan bermuara pada kesulitan belajar dan rendahnya prestasi siswa bersangkutan.

BAB VII

INOVASI PEMBELAJARAN

A. Pengertian Inovasi Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996), inovasi diartikan sebagai pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (baik berupa gagasan, metode atau alat). Namun secara umum inovasi dapat diartikan sebagai pembaharuan atau perubahan yang terjadi dari suatu keadaan kepada keadaan lain yang berbeda dengan keadaan sebelumnya.

Menurut Essentad inovasi ini adalah proses perubahan sosial, ekonomi politik, yang telah berkembang di Eropa barat dan Amerika utara dari abad ke 17 sampai ke 19 dan kemudian berkembang pula ke Amerika Selatan, Asia dan Amerika. Menurut ZalmandanDucan inovasi adalah perubahan sosial yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dan diamati sebagai suatu yang baru bagi sekelompok orang. Tetapi perubahan sosial belum tentu Inovasi.

Inovasi adalah gagasan, perbuatan atau sesuatu yang baru dalam konteks sosial tertentu dan pada suatu jangka waktu tertentu untuk menjawab masalah yang dihadapi. Sesuatu yang baru, mungkin sudah lama dikenal pada konteks sosial lain untuk sesuatu itu sudah lama dikenal tetapi belum dilakukan perubahan. Dapat disimpulkan, bahwa inovasi adalah perubahan, tetapi semua perubahan belum tentu inovasi (Ansary dan Nurtain, 1992: 30).

Inovasi dapat dimaknai sebagai suatu ide, produk, metode, dan seterusnya yang dirasakan sebagai sesuatu yang baru, yang dapat mendorong terjadinya perubahan yang lebih baik. Inovasi sering dikaitkan dengan diskoveri dan invensi. *Diskoveri* adalah penemuan sesuatu yang sebenarnya sudah ada, tetapi belum diketahui orang. Dan *invensi* adalah penemuan sesuatu yang benar-benar baru, artinya hasil karya manusia (Anonym, 2011).

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Unsur manusiawi ini terlibat

dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya saja tenaga laboratorium. Unsur material meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Unsur fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, dan komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya (Hamalik, 2005: 57).

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Lingkungan pembelajaran dapat diciptakan oleh semua pihak yang terkait sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa inovasi pembelajaran adalah suatu hal yang baru dan dengan sengaja diadakan untuk meningkatkan kemampuan demi tercapai suatu tujuan pembelajaran. Atau dengan kata lain inovasi pembelajaran tersebut diadakan untuk membantu guru dan siswa dalam menata dan mengorganisasi pembelajaran menuju tercapainya tujuan belajar. Bisa juga inovasi kurikulum dan pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu ide, gagasan atau tindakan-tindakan tertentu dalam bidang kurikulum dan pembelajaran yang dianggap baru untuk memecahkan suatu masalah pendidikan (Sanjaya, 2008: 317).

B. Tujuan Inovasi Pembelajaran

Melalui pembelajaran-pembelajaran inovatif dapat diketahui apa tujuan pembelajaran tersebut untuk siswa. Dan siswa akan mengetahui bagaimana cara menyelesaikan suatu persoalan dengan menggunakan solusi yang tepat. Jika diberi suatu persoalan siswa akan lebih tanggap dan berusaha menyelesaikan. Sehingga pembelajaran inovatif yang diterapkan oleh guru tidak membuat siswa jenuh terhadap pelajaran Matematika yang dianggap sebagian siswa sebagai pelajaran yang sulit.

Dari pelaksanaan pembelajaran-pembelajaran yang inovatif terjadi peningkatan motivasi belajar siswa terhadap pelajaran Matematika, misalnya siswa akan lebih tertarik dan tertantang untuk menerima atau mengikuti pelajaran Matematika, respon siswa meningkat, dan siswa juga lebih aktif dan kreatif.

Dalam proses pembelajarannya siswa akan cenderung lebih aktif bertanya serta aktif menyelesaikan suatu permasalahan-permasalahan dalam bidang Matematika. Yang dipelajari siswa diharapkan berguna bagi hidupnya. Dengan demikian siswa akan memposisikan dirinya sebagai pihak yang memerlukan bekal untuk hidupnya nanti.

Menurut Santoso (1974) tujuan utama inovasi, yakni meningkatkan sumber-sumber tenaga, uang dan sarana termasuk struktur dan prosedur organisasi. Tujuan inovasi pendidikan adalah meningkatkan efisiensi, relevansi, kualitas dan efektivitas : sarana serta jumlah peserta didik sebanyak-banyaknya dengan hasil pendidikan sebesar-besarnya (menurut kriteria kebutuhan peserta didik, masyarakat dan pembangunan) dengan menggunakan sumber, tenaga, uang, alat dan waktu dalam jumlah yang sekecil-kecilnya (Prabowo, 2010). Adapun tujuan inovasi pendidikan di Indonesia pada umumnya adalah :

1. Lebih meratanya pelayanan pendidikan
2. Lebih serasinya kegiatan belajar
3. Lebih efisien dan ekonomisnya pendidikan.
4. Lebih efektif dan efisiensinya sistem penyajian.
5. Lebih lancar dan sempurnanya sistem informasi kebijakan
6. Lebih dihargainya unsur kebudayaan nasional.
7. Lebih kokohnya kesadaran identitas dan kesadaran nasional.
8. Tumbuhnya masyarakat gemar belajar.
9. Tersebarnya paket pendidikan yang memikat, mudah dicerna dan mudah diperoleh.
10. Meluasnya kesempatan kerja (Singgih P, 2013).

Tahap demi tahap arah tujuan inovasi pendidikan Indonesia (Rangga F, Tubagus, 2012), yaitu :

1. Mengajar ketinggalan-keinggalan yang dihasilkan oleh kemajuan-kemajuan ilmu dan teknologi sehingga makin lama pendidikan di Indonesia makin sejajar dengan kemajuan tersebut.

2. Mengusahakan terselenggaranya pendidikan sekolah maupun luar sekolah bagi setiap warga Negara. Misalnya meningkatkan daya tampung usia sekolah SD, SLTP, SLTA dan perguruan tinggi.

Perlu disadari bahwa pembelajaran merupakan suatu interaksi yang bersifat kompleks dan timbal-balik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Selayaknya siswa diberi kesempatan yang memadai untuk ikut ambil bagian dan diperlakukan secara tepat dalam sebuah proses pembelajaran.

C. Model-model Inovasi Pembelajaran

1. Inovasi Pembelajaran Quantum

Pembelajaran quantum dikembangkan oleh Bobby Deporter yang beranggapan bahwa metode belajar ini sesuai dengan cara kerja otak manusia dan cara belajar manusia pada umumnya. Pembelajaran quantum sebagai salah satu model, strategi, dan pendekatan pembelajaran khususnya menyangkut keterampilan-keterampilan guru dalam merancang, mengembangkan, dan mengelola sistem pembelajaran sehingga guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, menggairahkan, dan memiliki keterampilan hidup (Kaifa, 1999 dalam Sa'ud, 2008: 126).

Istilah "Quantum" berasal dari dunia ilmu fisika yang berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya (Sa'ud, 2008: 127). Sehingga dalam pembelajaran Quantum Learning bisa diartikan sebagai pengajaran yang dapat mengubah suasana belajar mengajar yang lebih menyenangkan serta dapat mengubah kemampuan dan bakat alamiah peserta didik menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi peserta didik sendiri dan bagi orang lain yang ada disekelilingnya.

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa dalam pembelajaran *Quantum Learning* merupakan penerapan cara belajar baru yang lebih melihat kemampuan masing-masing peserta didik berdasarkan kelebihan atau kecerdasan yang dimilikinya. Dalam Quantum Learning guru sebagai pengajar tidak hanya memberikan bahan ajar, tetapi juga memberikan motivasi kepada peserta didiknya, sehingga peserta didik merasa bersemangat dan timbul kepercayaan dirinya untuk belajar lebih giat dan dapat melakukan hal-hal yang positif sesuai

dengan tipe kecerdasan yang dimilikinya. Cara belajar yang diberikan kepada peserta didik pun harus menarik dan bervariasi, sehingga peserta didik tidak merasa jenuh untuk menerima berbagai macam materi pelajaran yang akan diberikan dalam proses belajar mengajar.

a. Penerapan Quantum Learning Dalam Pembelajaran

Langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam pembelajaran melalui konsep Quantum Learning yaitu dengan cara (Anonym, 2009).

1) Bebaskan gaya belajarnya

Ada berbagai macam gaya belajar yang dimiliki oleh siswa, gaya belajar tersebut yaitu: visual, auditorial dan kinestetik. Dalam Quantum Learning guru hendaknya memberikan kebebasan dalam belajar pada siswanya dan janganlah terpaku pada satu gaya belajar saja (Riyanto, 2009: 186).

2) Membiasakan mencatat

Belajar akan benar-benar dipahami sebagai aktivitas kreasi ketika siswa tidak hanya bisa menerima, melainkan bisa mengungkapkan kembali apa yang didapatkan menggunakan bahasa hidup dengan cara dan ungkapan sesuai gaya belajar siswa itu sendiri. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan simbol-simbol atau gambar yang mudah dimengerti oleh siswa itu sendiri, simbol-simbol tersebut dapat berupa tulisan.

3) Membiasakan membaca

Salah satu aktivitas yang cukup penting adalah membaca. Karena dengan membaca akan menambah perbendaharaan kata, pemahaman, menambah wawasan dan daya ingat akan bertambah.

4) Jadikan anak lebih kreatif

Siswa yang kreatif adalah siswa yang ingin tahu, suka mencoba dan senang bermain. Dengan adanya sikap kreatif yang baik siswa akan mampu menghasilkan ide-ide yang segar dalam belajarnya.

5) Melatih kekuatan memori

Kekuatan memori sangat diperlukan dalam belajar anak, sehingga siswa perlu dilatih untuk mendapatkan kekuatan memori yang baik.

b. Kelebihan Dan Kelemahan` Quantum Learning

1) Kelebihan Quantum Learning

- a) Quantum Learning sebagai salah satu metode belajar dapat memadukan antara berbagai sugesti positif dan interaksinya dengan lingkungan yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar seseorang.
- b) Quantum Learning dengan teknik peta pikiran (mind mapping) memiliki manfaat yang sangat baik untuk meningkatkan potensi akademis (prestasi belajar) maupun potensi kreatif yang terdapat dalam diri siswa (Buzan, 2004: 35).
- c) Pembelajaran Quantum Learning menekankan perkembangan akademis dan keterampilan (Leliana, 2011).
- d) Model pembelajaran dalam Quantum Learning lebih santai dan menyenangkan karena ketika belajar sambil diiringi musik.

2) Kelemahan Quantum Learning

- a) Memerlukan dan menuntut keahlian dan keterampilan guru lebih khusus.
- b) Memerlukan proses perancangan dan persiapan pembelajaran yang cukup matang dan terencana dengan cara yang lebih baik.
- c) Adanya keterbatasan sumber belajar, alat belajar, dan menuntut situasi dan kondisi serta waktu yang lebih banyak.

2. Inovasi Pembelajaran Kompetensi

a. Pengertian Pembelajaran Kompetensi

Istilah kompetensi secara umum berasal dari bahasa Inggris *competence* yang berarti “*the ability to do something*” yaitu kemampuan untuk mengerjakan sesuatu. Kompetensi dalam hal ini dapat diartikan sebagai perpaduan semua aspek yaitu dari mulai pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, sikap maupun minat yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak (Mulyasa, 2008: 37).

Sedangkan istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani *Curir* yang artinya pelari, dan *Curere* artinya tempat berpacu atau tempat lomba. Dan *Curriculum* berarti “jarak” yang harus ditempuh (Trianto, 2011: 13). Sehingga

kurikulum dapat diartikan sebagai bagian dari seluruh pengalaman-pengalaman yang dirancang oleh suatu kelembagaan pendidikan yang harus diberikan kepada para peserta didik guna tercapainya tujuan pendidikan (Sudiyono, 2004: 24).

Dalam konsep KBK lebih memfokuskan pada pemerolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh para peserta didik, oleh karena itu dalam KBK ini mencakup sejumlah kompetensi, dan tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa, sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau keterampilan peserta didik sebagai suatu kriteria keberhasilan. KBK menuntut guru yang berkualitas dan profesional untuk melakukan kerjasama dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Mulyasa, 2008: 40).

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa, guru merupakan fasilitator, serta memegang berbagai sumber maupun fasilitas yang akan dipelajari oleh siswanya. Sehingga dapat dikatakan bahwa, pembelajaran berbasis kompetensi adalah pembelajaran yang dilakukan dengan orientasi pencapaian kompetensi siswa.

b. Karakteristik Pembelajaran Kompetensi

Menurut Depdiknas (2002) mengemukakan bahwa Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman.
- 2) Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
- 3) Sumber belajar bukan hanya guru, akan tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.

Inovasi Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Nurhadi, 2002).

a. Karakteristik pembelajaran kontekstual

Sa'ud (2008: 163-164) mengemukakan karakteristik pembelajarn kontekstual yaitu sebagai berikut:

- 1) Dalam CTL pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari.
- 2) Pembelajaran kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru, yang diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan cara mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya bagaimana.
- 3) Pemahaman pengetahuan, artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang bagaimana pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan

b. Prinsip Pembelajaran Kontekstual

Elaine B. Jhonson (2002) dalam (Sa'ud, 2008: 165), mengatakan bahwa dalam pembelajaran kontekstual, minimal ada tiga prinsip utama yang sering digunakan, yaitu: saling ketergantungan (*interdependence*), diferensiasi (*differetiation*), dan pengorganisasian diri (*self organization*).

- 1) Prinsip saling ketergantungan (*interdependence*), menurut hasil kajian para ilmuwan segala yang ada di dunia ini adalah saling berhubungan dan ketergantungan. Segala yang ada baik manusia maupun makhluk hidup lainnya selalu saling berhubungan satu sama lainnya.
- 2) Prinsip diferensiasi (*differetiation*) yang menunjukkan kepada sifat alam yang secara terus menerus menimbulkan perbedaan, keseragaman, dan keunikan. Alam tidak pernah mengulang dirinya, melainkan keberadaannya selalu berbeda.
- 3) Prinsip pengorganisasian diri (*self organization*), setiap individu atau kesatuan dalam alam semesta mempunyai potensi yang melekat, yaitu kesadaran sebagai kesatuan utuh yang berbeda dari yang lain. Tiap hal memiliki organisasi diri yang memungkinkan mempertahankan dirinya secara khas, berbeda dengan yang lainnya.

c. Asas-Asas dalam Pembelajaran Kontekstual

1) Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan suatu proses yang membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman (Sanjaya, 2008: 118). Konstruktivisme juga merupakan landasan berpikir (filosofi) dalam CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat.

2) Inkuiri

Inkuiri adalah proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis (Sanjaya, 2008: 119). Menemukan, merupakan kegiatan inti dari CTL, melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri.

3) Bertanya (*Questioning*)

Pada dasarnya pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu berawal dari bertanya. Bertanya merupakan strategi utama dalam pembelajaran berbasis CTL. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berfikir siswa (Riyanto, 2009: 171).

4) Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Konsep dari masyarakat belajar adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya. Seperti yang disarankan dalam *learning community*, bahwa hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain melalui berbagai pengalaman (*sharing*). Melalui *sharing* ini anak dibiasakan untuk saling memberi dan menerima, sifat ketergantungan yang positif dalam *learning community* dikembangkan.

Dalam kelas pembelajaran kontekstual, penerapan asas masyarakat belajar dapat dilakukan melalui kelompok belajar. Siswa akan dibagi dalam beberapa kelompok anggotanya bersifat heterogen, baik dilihat dari kemampuannya maupun dari kecepatan belajarnya, minat dan bakarnya (Sa'ud, 2008: 170).

5) Pemodelan (*Modelling*)

Yang dimaksud dengan *modelling* adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa (Sanjaya, 2008: 121). *Modelling* merupakan komponen yang cukup penting dalam pembelajaran CTL, hal ini dikarenakan dalam asas *modelling* siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritis–abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme.

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan dimasa yang lalu. Siswa mengedepankan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan baru yang diterimanya (Riyanto, 2009:174).

Pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Realisnya berupa:

- a) Pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperbolehnya hari itu
- b) Catatan atau jurnal dibuku siswa, mencakup:
 - Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu
 - Diskusi
 - Hasil karya

7) Penilaian Nyata (*Authentic Assesment*)

Penilaian nyata merupakan proses yang dilakukan seorang guru untuk mengumpulkan semua informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa belajar atau tidak

apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual siswa maupun mental siswa (Sa'ud, 2008: 172).

Kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan melalui hasil. Penilai tidak hanya guru, akan tetapi bisa juga teman lain, atau orang lain (Riyanto, 2009: 175). Karakteristik dalam penilaian atau assesement yaitu:

- a) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung
- b) Berkesinambungan
- c) Terintegrasi
- d) Dapat digunakan sebagai feed back.

d. Model Pembelajaran Kontekstual

Guru mengajak siswa untuk memecahkan masalah bagaimana pencemaran sungai terjadi dilingkungan sekitar kita. Banyak penduduk yang masih membuang sampah kesungai, sampah berserakan dimana-mana akibat membuangnya disembarang tempat, sehingga sampah menumpuk dilingkungan sekitar tempat tinggal. Kemudian siswa menemukan solusi alternatif terbaik versi mereka(Sa'ud, 2008: 172).

Tahapan dalam model pembelajaran kontekstual meliputi empat tahapan, yaitu: invitasi, eksplorasi, penjelasan dan solusi, dan pengambilan tindakan.

- 1) Tahap invitasi, siswa didorong agar mengemukakan pengetahuan awalnya tentang konsep yang dibahas.
- 2) Tahap eksplorasi, siswa diberi kesempatan untuk menyelidiki dan mengemukakan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian, penginterpretasikan data dalam sebuah kegiatan yang telah dirancang oleh guru sebelumnya.
- 3) Tahap penjelasan dan solusi, yaitu ketika seorang siswa memberikan penjelasan solusi yang berlandaskan pada hasil observasinya sendiri yang kemudian diperkuat oleh penjelasan gurunya, sehingga siswa dapat mengemukakan pendapat atau gagasan, membuat model, membuat rangkuman dan ringkasan.
- 4) Tahapan pengambilan tindakan, siswa dapat membuat keputusan, menggunakan pengetahuan dan keterampilan, berbagai informasi dan gagasan,

mengajukan pertanyaan lanjutan, mengajukan saran baik secara individu maupun kelompok yang berhubungan dengan pemecahan masalah.

e. Langkah-langkah pembelajaran kontekstual

Menurut (Sa'ud, 2008: 174) mengungkapkan tahapan-tahapan dalam pembelajaran kontekstual tersebut, maka langkah-langkah dalam pembelajaran kontekstual adalah:

1) Pendahuluan

- a) Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari
- b) Guru menjelaskan prosedur pembelajaran CTL:
 - Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa
 - Tiap kelompok ditugaskan untuk mendemonstrasikan materi pencemaran dan mencari kalimat yang menggunakan struktur kalimat
 - Melalui demonstrasi tersebut siswa ditugaskan untuk mencari struktur kalimat
 - Guru melakukan tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap siswa.

2) Inti

1. Di Lapangan

- a) Siswa melakukan analisis mengenai materi pencemaran dengan struktur kalimatnya bersama dengan kelompoknya
- b) Siswa mencatat hal-hal yang berkenaan dengan struktur kalimat

2. Di dalam kelas

- a) Siswa mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing
- b) Siswa melaporkan hasil diskusi
- c) Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan kelompok lain

3) Penutup

- 1) Dengan bantuan guru siswa menyimpulkan hasil analisis dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai

- 2) Guru menugaskan siswa untuk menyusun kalimat dengan struktur kalimat tersebut dengan tema pencemaran (Sa'ud, 2008: 175).

f. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kontekstual

Kelebihan dalam model pembelajaran kontekstual yaitu sebagai berikut:

- 1) Kelas dalam pembelajaran kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan.
- 2) Materi pelajaran dapat ditemukan sendiri oleh siswa, bukan hasil pemberian dari guru.
- 3) Penerapan pembelajaran kontekstual dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna.

Sedangkan kelemahan dari pembelajaran kontekstual yaitu:

- a. Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran kontekstual berlangsung.
- b. Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif.

Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam metode CTL, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang.

1. Inovasi Pembelajaran Melalui Teknologi Informasi (Internet)

Perbedaan Pembelajaran konvensional dengan E-Learning yaitu terletak pada pembelajaran konvensional guru dianggap sebagai orang yang mengetahui segala hal dan ditugaskan untuk menyalurkan ilmu pengetahuannya kepada siswanya. Sedangkan di dalam E-Learning fokus utamanya adalah siswa. Siswa mandiri pada waktu tertentu dan bertanggung jawab untuk pembelajarannya. Suasana pembelajaran E-Learning akan memaksa siswa memainkan peranan yang lebih aktif dalam pembelajarannya. Siswa membuat perancangan dan mencari materi dengan usaha, dan inisiatif sendiri. Dalam pendidikan

konvensional fungsi E-Learning bukan untuk mengganti, melainkan memperkuat model pembelajaran konvensional.

Pembelajaran melalui komputer adalah bentuk pembelajaran yang dirancang secara individual dengan cara siswa berinteraksi secara langsung dengan materi pelajaran yang diprogram secara khusus melalui sistem komputer. Dengan demikian, melalui komputer siswa dapat belajar sendiri dari mulai tujuan pembelajaran yang akan dicapai, pengalaman belajar yang harus dilakukan sampai mengetahui tingkat keberhasilannya sendiri dalam pencapaian tujuan (Sanjaya, 2008: 333).

D. Masalah Inovasi Pembelajaran

Ada beberapa masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita. Permasalahan itu tampaknya akan selalu tetap ada membayangi kehidupan pendidikan kita, bahkan akan semakin lebih kompleks. Dimana masalah tersebut diantaranya adalah: masalah relevansi, masalah kualitas, masalah efektivitas dan efisiensi, masalah daya tampung sekolah yang terbatas.

1. Masalah Relevansi Pendidikan

Yang dimaksud dengan relevansi adalah kesesuaian antara kenyataan atau pelaksanaan dengan tuntunan dan harapan. Sedangkan dalam konteks pendidikan, relevansi ini merupakan kesesuaian antara pelaksanaan dan hasil pendidikan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Masalah relevansi pendidikan ini dapat dilihat dari tiga sisi antara lain yaitu (Sanjaya, 2008: 318):

- a. Relevansi pendidikan dengan lingkungan hidup siswa, artinya apa yang diberikan disekolah harus sesuai dengan kondisi, kebutuhan dan tuntutan masyarakat tempat siswa tinggal.
- b. Relevansi pendidikan dengan tuntutan kehidupan siswa baik masa sekarang maupun masa yang akan datang. Relevansi ini mengandung pengertian bahwa isi kurikulum harus mampu menjawab kebutuhan siswa pada masa yang akan datang. Pendidikan bukan hanya berfungsi untuk mengawetkan kebudayaan masa lalu, akan tetapi juga untuk mempersiapkan siswa agar kelak dapat hidup menyesuaikan dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, apa yang diberikan

sekolah harus teruji, bahwa semua itu memiliki guna untuk kehidupan siswa di masa yang akan datang.

- c. Relevansi pendidikan dengan tuntutan dunia kerja. Relevansi ini mengandung pengertian bahwa sekolah memiliki tanggung jawab dalam mempersiapkan anak didik yang memiliki keterampilan dan kemampuan sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Pendidikan berfungsi untuk mendidik manusia yang produktif, yang mampu bekerja dalam bidangnya masing-masing. Pada saat ini seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu banyak bidang-bidang keterampilan yang harus dimiliki anak didik. Dan pada kenyataannya salah satu kritikan yang muncul kepermukaan dewasa ini adalah bahwa pendidikan kita dianggap masih sangat lemah dalam mempersiapkan tenaga kerja yang terampil sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan dunia kerja.

2. Masalah Kualitas Pendidikan

Selain masalah relevansi, maka rendahnya kualitas pendidikan juga dianggap sebagai suatu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita dewasa ini. Rendahnya kualitas pendidikan ini dapat dilihat dari dua sisi. Pertama dari segi proses dan kedua dari segi hasil.

Rendahnya kualitas pendidikan dilihat dari segi proses, adalah anggapan bahwa selama ini proses pendidikan yang dibangun oleh guru dianggap cenderung terbatas pada penguasaan materi pelajaran atau bertumpu pada pengembangan aspek kognitif tingkat rendah, yang tidak mampu mengembangkan kreativitas berpikir proses pendidikan atau proses belajar mengajar dianggap cenderung menempatkan siswa sebagai objek yang harus diisi dengan berbagai informasi dan bahan-bahan hafalan. Komunikasi terjadi satu arah, yaitu dari guru ke siswa melalui pendekatan ekspositori yang dijadikan alat utama dalam proses pembelajaran (Sanjaya, 2008: 319).

Dari sisi hasil, rendahnya kualitas pendidikan dapat dilihat dari tidak meratanya setiap sekolah dalam mencapai rata-rata Nilai Ujian Nasional (UN). Ada sekolah yang dapat mencapai rata-rata UN yang tinggi, namun dipihak lain banyak sekolah yang mencapai UN jauh dibawah standar.

Beberapa usaha yang dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut diantaranya dengan meningkatkan kualitas guru dan perbaikan kurikulum, serta menyediakan sarana dan prasarana yang lebih lengkap dan dianggap memadai. Peningkatan kualitas atau mutu guru, diantaranya dengan meningkatkan latar belakang akademis mereka melalui pemberian kesempatan untuk mengikuti program-program pendidikan, serta memberikan penataran-penataran dan pelatihan-pelatihan. Untuk guru SD, SMP dan SMA misalkan, mereka diharuskan berlatar belakang akademis S1.

3. Masalah Efektivitas dan Efisiensi

Efektivitas berhubungan dengan tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran yang didesain oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran, baik tujuan dalam skala yang sempit seperti tujuan pembelajaran khusus, maupun tujuan dalam skala yang lebih luas, seperti tujuan kurikuler, tujuan institusional dan bahkan tujuan nasional. Dengan demikian, dalam konteks kurikulum dan pembelajaran suatu program pembelajaran dikatakan memiliki tingkat efektivitas yang tinggi manakala program tersebut dapat mencapai tujuan seperti yang diharapkan. Misalkan, untuk mencapai tujuan tertentu, guru memprogramkan 3 bentuk kegiatan belajar mengajar. Manakala berdasarkan hasil evaluasi setelah dilaksanakan program kegiatan belajar mengajar itu, tujuan pembelajaran telah dicapai oleh seluruh siswa, maka dapat dikatakan bahwa program itu memiliki efektivitas yang tinggi. Sebaliknya, apabila diketahui setelah pelaksanaan proses belajar mengajar, siswa belum mampu mencapai tujuan yang diharapkan, maka dapat dikatakan bahwa program tersebut tidak efektif (Sanjaya, 2008: 320).

Dengan cara yang sama, dapat dilakukan untuk melihat efektivitas program pendidikan dalam upaya mencapai tujuan yang lebih luas, misalkan tujuan institusional. Untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan (institusi) tertentu diberikan sejumlah program ekstrakurikuler. Apabila berdasarkan hasil evaluasi terhadap lulusan memiliki kemampuan sesuai dengan tujuan lembaga, maka program pendidikan yang dilaksanakan dianggap efektif dan sebaliknya manakala lulusan tidak mencerminkan kemampuan yang diharapkan, program

pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga yang bersangkutan dianggap kurang efektif.

Efisiensi berhubungan dengan jumlah biaya, waktu dan tenaga yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, suatu program pembelajaran dikatakan memiliki tingkat efisiensi yang tinggi, manakala dengan jumlah biaya yang minimal dapat menghasilkan atau dapat mencapai tujuan yang maksimal. Sebaiknya, program dikatakan tidak efisiensi apabila biaya dan tenaga yang sangat besar, akan tetapi hasil yang diperoleh kecil. Sehubungan dengan masalah efisiensi ini, sebaiknya setiap guru membuat program yang benar-benar dapat menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran. Sekolah dan guru harus menghindari program-program kegiatan yang banyak memelurkan biaya, waktu dan tenaga, padahal kegiatan tersebut tidak atau kurang mendukung terhadap pencapaian tujuan pendidikan.

4. Masalah Daya Tampung yang Terbatas

Masalah lain yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah terbatasnya daya tampung sekolah khususnya pada tingkat SLTP. Masalah ini muncul setelah keberhasilan penyelenggara SD Inpres, yang mengakibatkan meledaknya lulusan sekolah dasar, sehingga menuntut pemerintah untuk menyediakan fasilitas agar dapat menampung para lulusan SD yang hendak melanjutkan ke SLTP.

Keberhasilan program Inpres ini juga membawa dampak kepada permasalahan akan banyaknya minat lulusan SD yang hendak melanjutkan ke SLTP, padahal kondisi geografis, social, ekonomi mereka yang kurang mendukung, misalkan karena tempat tinggal mereka yang jauh berada di pedalaman atau pulau-pulau terpencil, atau kemampuan social ekonomi yang rendah. Untuk memecahkan masalah yang demikian, pemerintah memerlukan langkah-langkah yang inovatif, yaitu langkah yang dapat menyediakan kesempatan belajar seluas-luasnya untuk mereka dengan biaya yang rendah tanpa mengurangi mutu pendidikan (Sanjaya, 2008: 322).

BAB VIII

GURU PADA ABAD KE-21

Umat manusia akan meninggalkan abad ke-20 dan memasuki abad ke-21. Merupakan hal yang normal dan wajar apabila terdapat sementara orang yang bersikap optimis menghadapi kabar baru karena keyakinan dengan daya nalar, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang dikuasainya, manusia akan mampu menghadapi masa depan dengan segala permasalahan, ketidakpastian, tantangan, dan bahkan ancaman. Sebaliknya, tidak perlu heran apabila sebagian umat manusia diliputi oleh rasa pesimis menghadapi era baru, karena pengamatan dan pengalaman mereka yang menunjukkan bahwa umat manusia tidak henti-henti nya dilanda krisis yang timbul dan seolah-olah diluar kemampuan manusia untuk mengatasinya, Kenyataannya adalah bahwa abad baru itu pasti tiba. Senang atau tidak, umat manusia akan hidup pada abad tersebut dengan segala tantangan, permasalahan, ancaman merupakan *conditio sine qua non* agar cara-cara yang paling tepat untuk menghadapinya dapat dicari dan peluang yang timbul dapat dimanfaatkan (Siagian, 2004 : 1-2).

A. Sosok Guru Abad Ke – 21

Seorang guru yang mendidik pada saat ini, siap atau tidak pasti akan berhadapan dengan yang namanya teknologi. Perkembangannya pun sangat pesat, bulan ini HP merek A yang canggih, bulan depan ada lagi merek B yang lebih canggih. Oleh karena itu, setiap pendidik harus mengikuti perkembangan zaman dalam pembelajaran. Adapun perbedaan antara pembelajaran abad 20 dan abad ke-21 seperti tercantum pada tabel di bawah ini:

Jenis	Pembelajaran abad ke-20	Pembelajaran abad ke-21
Lingkungan	Berpusat pada guru	Berpusat pada siswa
Aktivitas kelas	Guru sebagai sentral dan bersifat didaktis	Siswa sebagai sentral dan bersifat interaktif
Peran guru	Menyampaikan fakta-fakta, guru sebagai ahli	Kolaboratif, kadang-kadang siswa sebagai ahli

Penekanan pengajaran	Mengingat fakta-fakta	Hubungan antara informasi dan temuan
Penggunaan teknologi	Latihan dan praktek	Komunikasi, akses, kolaborasi, dan ekspresi

Sebelum kita bahas lebih lanjut mengenai guru pada abad ke-21, sebaiknya kita kenali dulu tentang arti dari sosok guru itu sendiri. Menurut pandangan tradisional, guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Menurut seorang ahli pendidikan, *“Teacher is a person who causes a person to know or able to something or give a person knowledge or skill”* (Nurdin, 2002 : 7).

Pribadi guru Indonesia adalah *ideal-typus* (gambaran yang dicita-citakan). Jadi, guru di Indonesia itu harus konsisten dan konsekuen, tidak hanya didalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, akan tetapi juga di dalam membina dirinya dalam rangka makna eksistensinya sebagai manusia di dunia ini, baik sebagai makhluk Tuhan yang berbudi, maupun yang berhayat dan bermasyarakat (Said, 1989 : 25).

Abad ke-21 adalah abad yang sangat berbeda dengan abad-abad sebelumnya. Perkembangan ilmu pengetahuan yang luar biasa disegala bidang pada abad ini, terutama bidang *Information and Communication Technology* (ICT) yang serba sophisticated membuat dunia ini semakin sempit. Karena kecanggihan teknologi ICT ini beragam informasi dari berbagai sudut dunia mampu diakses dengan instant dan cepat oleh siapapun dan dari manapun. Komunikasi antar personal dapat dilakukan dengan mudah, murah kapan saja dan di mana saja

Perubahan paradigma pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peran guru karena berbagai informasi terkini senantiasa mengalir kepada siswa atas kerja keras yang dilakukannya. Bahwa di luar itu ada media lain yang membantu siswa bukan berarti peran guru harus ditiadakan.

Harus diakui dalam maraknya arus informasi pada masa kini, guru bukan lagi satu-satunya sumber informasi tetapi merupakan salah satu sumber

informasi. Meskipun demikian, perannya di dalam proses pendidikan masih tetap diperlukan, khususnya yang berkenaan dengan sentuhan-sentuhan psikologis dan edukatif terhadap anak didik. Oleh karena itu, pada hakekatnya guru itu dibutuhkan oleh setiap orang dan semua orang sangat mengharapkan kehadiran citra guru yang ideal di dalam dirinya. Untuk itu, guru akan lebih tetap berperan sebagai pendidik sekaligus berperan sebagai manager atau fasilitator pendidikan, sehingga guru harus sanggup merencanakan, melaksanakan dan mengawasi sumber daya pendidikan agar supaya peserta didik dapat belajar secara produktif.

Abad ke-21 menuntut peran guru yang semakin tinggi dan optimal. Sebagai konsekuensinya, guru yang tidak bisa mengikuti perkembangan alam dan zaman akan semakin tertinggal sehingga tidak bisa lagi memainkan perannya secara optimal dalam mengemban tugas dan menjalankan profesinya.

Guru di abad ke-21 memiliki karakteristik yang spesifik dibanding dengan guru pada abad-abad sebelumnya. Adapun karakteristik yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Memiliki semangat juang dan etos kerja yang tinggi disertai kualitas keimanan dan ketakwaan yang mantap.
2. Mampu memanfaatkan iptek sesuai tuntutan lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya.
3. Berperilaku profesional tinggi dalam mengemban tugas dan menjalankan profesi.
4. Memiliki wawasan ke depan yang luas dan tidak picik dalam memandang berbagai permasalahan.
5. Memiliki keteladanan moral serta rasa estetika yang tinggi.
6. Mengembangkan prinsip kerja bersaing dan bersanding

Masih terkait dengan harapan-harapan yang digayutkan di pundak setiap guru, Surya, Ketua Umum Pengurus Besar PGRI, mengemukakan ada sembilan karakteristik citra guru yang diidealkan. Masing- masing adalah : Memiliki semangat juang yang tinggi disertai kualitas keimanan dan ketakwaan yang mantap. Mampu mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dan padanan dengan tuntutan lingkungan dan perkembangan iptek. Mampu belajar dan bekerja sama

dengan profesi lain. Memiliki etos kerja yang kuat. Memiliki kejelasan dan kepastian pengembangan jenjang karir. Berjiwa profesionalitas tinggi. Memiliki kesejahteraan lahir dan batin, material dan nonmaterial. Memiliki wawasan masa depan. Mampu melaksanakan fungsi dan peranannya secara terpadu.

Untuk dapat berperilaku profesional dalam mengemban tugas dan menjalankan profesi maka terdapat lima faktor yang harus senantiasa diperhatikan, yaitu :

1. Sikap keinginan untuk mewujudkan kinerja ideal
2. Sikap memelihara citra profesi
3. Sikap selalu ada keinginan untuk mengejar kesempatan-kesempatan profesionalisme.
4. Sikap mental selalu ingin mengejar kualitas cita-cita profesi
5. Sikap mental yang mempunyai kebanggaan profesi

Kelima faktor sikap mental ini memungkinkan profesionalisme guru menjadi berkembang. Karakter ideal serta perilaku profesional tersebut tidak mungkin dapat dicapai apabila di dalam menjalankan profesinya sang guru tidak didasarkan pada panggilan jiwa.

Menghadapi tantangan abad ke-21 diperlukan guru yang benar-benar profesional, memberikan ciri-ciri agar seorang guru terkelompok ke dalam guru yang profesional. Masing-masing adalah : Memiliki kepribadian yang matang dan berkembang. Memiliki keterampilan untuk membangkitkan minat peserta didik. Memiliki penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kuat. Sikap profesionalnya berkembang secara berkesinambungan. Menguasai subjek (kandungan kurikulum). Mahir dan berketrampilan dalam pedagogi (pengajaran & pembelajaran). Memahami perkembangan murid-murid dan menyayangi mereka. Memahami psikologi pembelajaran (*cognitive psychology*). Memiliki kemahiran konseling

Cara pendidikan yang sebaik-baiknya adalah cara pendidikan yang memungkinkan “sang anak” menghayati sendiri, mengerjakan sendiri dan berbuat atas inisiatif dan tanggung jawab sendiri. Cara pendidikan yang “teoritis-verbalistis” semata-mata akan menghasilkan manusia beo yang pandai

menghafal, namun tidak pandai berbuat dan tidak pandai berani (malu) untuk bertindak atas inisiatif sendiri dan atas tanggung jawab adalah cara pendidikan yang sebaik-baiknya. Cara pendidikan yang menggunakan paksaan dan ancaman atau menggunakan siasat suap, sogok, pujian, dan hadiah guna mendapat hasil cepat dan maksimal, hanya menghasilkan orang munafik dan ambisius, yakni orang yang berpura-pura dan mengejar-ngejar harta, tahta, dan kuasa, bila perlu dengan mengorbankan rasa harga diri dan kedaulatan kepribadiannya. Cara pendidikan yang sesamanya dan pengabdian dan ikhlas, secara jujur dan integre adalah pendidikan yang memberi kemerdekaan disertai tanggung jawab atas akibat dan resiko kemerdekaan itu (Said, 1989 : 3).

B. Tantangan Guru AbadKe-21

Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (ketrampilan, kejuruan dan sebagainya). Profesional adalah bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian, khusus untuk menjalankannya dan mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya. Sedangkan profesionalisasi ialah proses membuat suatu badan membuat suatu badan organisasi agar menjadi professional.

Jabatan guru merupakan jabatan profesional yang menghendaki guru harus bekerja secara profesional. Bekerja sebagai seorang yang profesional berarti bekerja dengan keahlian, dan keahlian hanya dapat diperoleh melalui pendidikan khusus. Guru tentu telah mengikuti pendidikan keahlian melalui lembaga pendidikan. Keahlian dalam pendidikan ditandai dengan diberikannya sertifikat atau akta mengajar (Hamzah, 2008 : 42).

Menurut Nurdin, (2002 : 20), dari uraian diatas tersirat tantangan-tantangan yang harus disambut, jika kita ingin memprofesionalkan jabatan guru. Dengan kata lain bahwa hakikat keprofesionalan jabatan guru/pekerjaan guru tidak akan terwujud hanya dengan mengeluarkan pernyataan bahwa guru adalah jabatan/pekerjaan professional, meskipun pernyataan ini dikeluarkan dalam bentuk peraturan resmi. Ada enam tahap dalam proses profesionalisasi guru yakni sebagai berikut :

1. Bidang layanan ahli “unik” yang diselenggarakan itu harus ditetapkan. Dengan adanya surat keputusan Men-PAN No. 26/1989 berarti bidang ini dapat dikatakan telah tercapai dan terpenuhi.
2. Kelompok profesi dan penyelenggara pendidikan pra jabatan yang mempersiapkan tenaga guru yang professional.
3. Adanya mekanisme untuk memberikan pengakuan resmi kepada program pendidikan pra-jabatan yang memenuhi standar yang telah ditetapkan sebelumnya dan juga memberikan pengakuan terhadap kelayakan program pendidikan pra-jabatan penilaian yang tidak ditunjukkan terbatas pada gambaran statis masukan instrumental yang dimiliki oleh lembaga penyelenggara pendidikan pra-jabatan.
4. Adanya pengakuan mekanisme untuk memberikan pengakuan resmi kepada lulusan program pendidikan pra-jabatan yang memiliki kemampuan minimal yang dipersyaratkan (sertifikasi).
5. Secara perseorangan dan secara kelompok bertanggung jawab penuh atas segala aspek pelaksanaan tugasnya, yakni dengan memanfaatkan segala keahliannya dalam melaksanakan tugasnya.
6. Kelompok professional memiliki kode etik yang merupakan dasar untuk melindungi pra anggota yang menjunjung tinggi nilai-nilai professional, disamping merupakan sarana untuk mengambil tindakan penertiban terhadap anggota yang melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan suaratan dan semangat kode etik tersebut.

Kemudian juga tahapan mengajar yang harus dilalui oleh guru professional adalah “menyusun perencanaan pengajaran atau dengan kata lain disebut juga “mendesain program pengajaran”. Dalam pengajaran dan melaksanakan proses belajar dan menilai siswa, merupakan kegiatan yang harus saling berurutan dan tidak terpisah satu sama lainnya.

Menurut Mulyana, (2004 : 226), menemukan bahwa seorang guru dalam menghadapi tantangan di era globalisasi ini, guru berperan sebagai agen of change dalam pembaharuan pendidikan. Gagasan mengenai pendidikan dalam perspektif global dengan sendirinya membutuhkan upaya yang sungguh-sungguh

dalam menata kembali keahlian profesional guru. Ada tiga syarat yang harus dimiliki guru dalam mengembangkan pendidikan yang memiliki perspektif global, yaitu: kemampuan konseptual, pengalaman lintas budaya dan ketrampilan pedagogis. Tiga kemampuan tersebut dijelaskan sebagai berikut :

Kemampuan konseptual berkenaan dengan peningkatan pengetahuan guru dalam konteks isu-isu global. Guru harus belajar mengenai isu-isu, dinamika, sejarah dan nilai-nilai global agar memiliki ketrampilan mengapresiasi persamaan dan perbedaan budaya dalam masyarakat dunia. Penguasaan konseptual dalam tema perspektif global diyakini Marryfield dapat menjadi pemicu (trigger) yang mencakup potensial global bagi guru-guru dalam membangun suasana belajar yang dinamis agar siswa mampu merespon isu-isu lokal dalam kaitannya dengan masalah global.

Syarat penting lainnya adalah ketrampilan pedagogis yang harus dimiliki guru dalam membimbing siswa ke arah kesadaran global, Marryfield mengartikan pedagogi dalam perspektif global yaitu sebagai “the practice of teaching and learning globally oriented content in ways that support diversity and social justice in a interconnected world”, (Praktek belajar mengajar yang isinya berorientasi global dalam cara mendukung keadilan sosial dan keragaman dalam suatu tatanan hubungan saling terkait). Dalam pengertian tersebut maka seorang guru harus memiliki metodologis dalam mengajarkan wawasan global. Keahlian ini perlu didukung agar pengembangan pengalaman, analisis, dan partisipasi siswa dalam kehidupan global dapat berjalan efektif.

Kinerja mengajar tidak hanya ditinjau dari bagaimana pengajar menyampaikan isi pelajaran. Ia harus tahu bagaimana menghadapi peserta didik, membantu memecahkan masalah, mengelola kelas, menata bahan ajar, menentukan kegiatan kelas, menyusun asesmen belajar, menentukan metode atau media, atau bahkan menjawab pertanyaan dengan bijaksana. Satu hal yang jelas jika seorang pengajar hendak mengajar, maka ia diminta untuk menyiapkan satuan pelajaran (satpel) atau lesson plan. Penyusunan satpel terkait dengan rencana yang ia harus laksanakan sewaktu berada di ruang kelas. Agar satpel tersusun baik, pengajaran perlu landasan berpikir atau bekal ilmu yang

mendukung penyusunan pelajaran tersebut. Dengan demikian menyusun satuan pelajaran tidak hanya cukup mengikuti struktur atau lembar bakuyang telah disediakan lembaga pendidikan. Jika seorang pelajar memahami akan hal-hal tadi, kemungkinana besar ia dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif dan menarik. Dan dapat menemukan inovasi dalam pembelajaran sehari-hari (Prawirdilangga. 2008 : 3).

Bila dibandingkan dengan zaman dahulu sekitar 40-50 tahun lalu, peran guru di zaman sekarang sudah amat berbeda. Dulu guru dianggap sebagai orang yang banyak tahu, hingga masyarakat datang kepadanya, maka sekarang guru melebur dalam masyarakat dan mengambil prakarsa secara proaktif dalam kegiatan masyarakat dan mengambil prakarsa secara proaktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Sehingga dapat dikatakan bahwa guru sekarang tidak lagi duduk di “singgasana” yang terhormat dan menikmati status kultural yang pada zaman dahulu amat tinggi (Supriyadi, 1999 : 17).

Guru pada abad ke-20 merupakan masa pancaroba. Dimana-dimana timbul penelitian-penelitian baru, baik di lapangan kesenian, politik dan pandangan hidup, maupun yang berhubungan dengan hidup kejiwaan. Tentulah hal itu berpengaruh pada perkembangan pedagogik. Berbagai teori turut mempengaruhinya. Tidak mengherankan, kalau karenanya timbul berbagai aliran dalam pedagogik (Djumhur, 1976 : 76).

Guru pada abad ke-21 dan abad selanjutnya ditantang untuk melakukan akselerasi terhadap perkembangan informasi dan komunikasi. Pembelajaran di kelas dan pengelolaan kelas, pada abad ini harus disesuaikan dengan standar kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Menurut Susanto (2010), terdapat 7 (tujuh) tantangan guru di abad 21, yaitu :

1. *Teaching in multicultural society*, mengajar di masyarakat yang memiliki beragam budaya dengan kompetensi multi bahasa.
2. *Teaching for the construction of meaning*, mengajar untuk mengkonstruksi makna (konsep).
3. *Teaching for active learning*, mengajar untuk pembelajaran aktif.
4. *Teaching and technology*, mengajar dan teknologi.

5. *Teaching with new view about abilities*, mengajar dengan pandangan baru mengenai kemampuan.
6. *Teaching and choice*, mengajar dan pilihan.
7. *Teaching and accountability*, mengajar dan akuntabilitas

Lebih lanjut Febryani (2012) menambahkan tantangan guru pada Abadke-21 yaitu:

1. Pendidikan yang berfokus pada *character building*
2. Pendidikan yang peduli perubahan iklim
3. Enterprenual mindset
4. Membangun *learning community*
5. Kekuatan bersaing bukan lagi kepandaian tetapi kreativitas dan kecerdasan bertindak (*hard skills- soft skills*).

Guru yang mampu menghadapi tantangan tersebut adalah guru yang profesional yang memiliki kualifikasi akademik dan memiliki kompetensi-kompetensi antara lain kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial yang kualifaid (Djumhur, 1976 : 77) adalah sebagai berikut:

a. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional sekurang-kurangnya meliputi: Menguasai subtansi bidang studi dan metodologi keilmuannya. Menguasai struktur dan materi kurikulum bidang studi. Menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran. Mengorganisasikan materi kurikulum bidang studi. Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas

b. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik sekurang-kurangnya meliputi: Memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, sosial, kultural, emosional, dan intelektual (Barnawi, 2012: 125). Memahami latar belakang keluarga dan masyarakat peserta didik dan kebutuhan belajar dalam konteks kebhinekaan budaya. Memahami gaya belajar dan kesulitan belajar peserta didik. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik (Barnawi, 2012 : 137).

Menguasai teori dan prinsip belajar serta pembelajaran Yang mendidik. Mengembangkan kurikulum yang mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Merancang pembelajaran yang mendidik. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik. Mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.

c. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya meliputi: Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa. Menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia dan sebagai teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Memiliki sikap, perilaku, etika, tata cara berpakaian, dan bertutur bahasa yang baik. Mengevaluasi kinerja sendiri. Mengembangkan diri secara berkelanjutan.

d. Kompetensi Sosial

Dalam kompetensi ini seorang guru harus mampu : Bersikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif, karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi. Berkomunikasi secara efektif, simpatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah republik indonesia.

Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain (Wahyudi, 2012 : 36). Guru yang profesional selain memiliki empat kompetensi tersebut di atas, menurut Supratno, (2010), memiliki ciri-ciri profesional sebagai berikut.: Memiliki wawasan global holistik. Memiliki daya ramal ke depan. Memiliki kecerdasan, kreatifitas dan Inovasi. Memiliki kemampuan bermasyarakat. Menguasai IPTEK. Memiliki jiwa dan wawasan kewirausahaan. Memiliki akhlakul karimah. Memiliki keteladanan. Bekerja secara efisien dan efektif. Menguasai bahasa asing.

Kekayaan bangsa kita adalah hasil dari kualitas otak penduduknya kreatifitas dan keterampilannya. Dengan perkataan lain, aset terbaik kita adalah kemampuan kolektif kita untuk belajar cepat dan beradaptasi secara cerdas dan terhadap situasi yang tidak bisa diramalkan. Namun demikian, saat ini sistem sekolah kita masih memfokuskan perhatiannya pada bagaimana memutuskan apa

yang harus dipelajari anak-anak dan bagaimana mereka harus berpikir. pada masa yang berubah sangat cepat sekarang ini, yang harus menjadi prioritas utama kita adalah mengajar anak-anak kita bagaimana cara belajar dan cara berfikir. Hanya dengan dua” keterampilan super” inilah dapat mengatasi perubahan dan kompleksitas serta menjadi manusia yang secara ekonomi tak tergantung dan tidak akan menganggur pada abad ke-21 (Rose, 2003 : 13).

Menurut Neil Postman, melihat kenyataan banyaknya persoalan pendidikan yang sangat menyakitkan dan menyedihkan. Dan menurut postman, pembaharuan pendidikan bisa dilakukan jika kita mengetahui bagaimana seharusnya menyekolahkan kaum muda (Potman, 2001 : 20).

Disadari ataupun tidak, kirah Pendidikan Nilai di Indonesia ini masih belum banyak menyentuh pemberdayaan dan pencerahan kesadaran global. Persoalan global pendidikan yang masih terpakau pada kurikulum nasional dan lokal yang belum pernah dituntaskan.

C. Peranan Guru Abad Ke-21

Tuntutan dunia internasional terhadap tugas guru memasuki abad ke-21 tidaklah ringan. Guru diharapkan mampu dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang bertumpu dan melaksanakan empat pilar belajar yang dianjurkan oleh Komisi Internasional UNESCO (*Commission on Education for the “21” Century*), merekomendasikan empat strategi dalam menyukkseskan pendidikan : *Pertama learning to know*, yaitu memuat bagaimana pelajar mampu menggali informasi yang ada di sekitarnya dari ledakan informasi itu sendiri, *Kedua, learning to be*, yaitu pelajar diharapkan mampu mengenali dirinya sendiri, serta mampu beradaptasi dengan ligkungannya, *Ketiga, learning to do*, yaitu berupa tindakan atau aksi, untuk memunculkan ide yang berkaitan dengan sainstek, dan *Keempat, learning to live together*, yaitu memuat bagaimana kita hidup di masyarakat yang saling bergantung antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga mampu bersaing secara sehat dan berkerja sama serta menghargai orang lain. (Trianto, 2009 : 5)

Jika dicermati keempat pilar tersebut menuntut seorang guru untuk kreatif, bekerja secara tekun dan harus mampu dan mau meningkatkan

kemampuannya. Berdasarkan tuntutan tersebut seorang guru akhirnya dituntut untuk berperan lebih aktif dan lebih kreatif. Dan seharusnya kita tidak selalu berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi yang kita pikirkan adalah hendaknya memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik untuk di masa yang akan datang. Untuk mengatasi konsep pendidikan di masa lalu yang dianggap kurang inovatif bagi kemajuan prestasi belajar peserta didik, maka pada Abad ke-21 ini, telah dilakukan terobosan-terobosan baru, yaitu kaitannya dengan adanya model-model pembelajaran modern.

Dengan demikian, proses pembelajaran akan lebih variatif, inovatif, dan konstruktif dalam merekonstruksi wawasan pengetahuan dan implementasinya sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik. (Trianto, 2009: 7-9). Gambaran guru abad ke-21 sebagai berikut:

1. Guru tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan sebagai produk, tetapi terutama sebagai proses. Dia harus memahami disiplin ilmu pengetahuan yang ia tekuni sebagai *ways of knowing*. Karena itu lebih dari sarjana pemakai ilmu pengetahuan tetapi harus menguasai epistemologi dari disiplin ilmu tersebut.
2. Guru harus mengenal peserta didik dalam karakteristiknya sebagai pribadi yang sedang dalam proses perkembangan, baik cara pemikirannya, perkembangan sosial dan emosional, maupun perkembangan moralnya.
3. Guru harus memahami pendidikan sebagai proses kebudayaan sehingga mampu memilih model belajar dan sistem evaluasi yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi berbagai kemampuan, nilai, sikap, dalam proses memperlajari berbagai disiplin ilmu.

Lebih jauh Trianto bahwa peranan guru yang berhubungan dengan aktivitas pengajaran dan administrasi pendidikan, diri pribadi (*self oriented*), dan dari sudut pandang psikologis. Dalam hubungannya dengan aktivitas pembelajaran dan administrasi pendidikan, guru berperan sebagai : Pengambil inisiatif, pengarah, dan penilai pendidikan. Wakil masyarakat di sekolah, artinya guru berperan sebagai pembawa suara dan kepentingan masyarakat dalam pendidikan.

Seorang pakar dalam bidangnya, yaitu menguasai bahan yang harus diajarkannya. Penegak disiplin, yaitu guru harus menjaga agar para peserta didik

melaksanakan disiplin. Pelaksana administrasi pendidikan, yaitu guru bertanggung jawab agar pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Pemimpin generasi muda, artinya guru bertanggung jawab untuk mengarahkan perkembangan peserta didik sebagai generasi muda yang akan menjadi pewaris masa depan. Penterjemah kepada masyarakat, yaitu guru berperan untuk menyampaikan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat.

Di pandang dari segi diri pribadinya (*self oriented*), seorang guru berperan sebagai: pekerja sosial (*social worker*), yaitu seorang yang harus memberikan pelayanan kepada masyarakat. Pelajar dan ilmuwan, yaitu seorang yang harus senantiasa belajar secara terus menerus untuk mengembangkan penguasaan keilmuannya. Orang tua, artinya guru adalah wakil orang tua peserta didik bagi setiap peserta didik di sekolah. Model keteladanan, artinya guru adalah model perilaku yang harus dicontoh oleh para peserta didik. Pemberi keselamatan bagi setiap peserta didik. Peserta didik diharapkan akan merasa aman berada dalam didikan gurunya.

Dari sudut pandang secara psikologis, guru berperan sebagai : Pakar psikologi pendidikan, artinya guru merupakan seorang yang memahami psikologi pendidikan dan mampu mengamalkannya dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Seniman dalam hubungan antarmanusia (*artist in human relations*), artinya guru adalah orang yang memiliki kemampuan menciptakan suasana hubungan antarmanusia, khususnya dengan para peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan. Pembentuk kelompok (*group builder*), yaitu mampu membentuk atau menciptakan kelompok dan aktivitasnya sebagai cara untuk mencapai tujuan pendidikan. Catalyc agent atau inovator, yaitu guru merupakan orang yang yang mampu menciptakan suatu pembaharuan bagi membuat suatu hal yang baik. Petugas kesehatan mental (*mental hygiene worker*), artinya guru bertanggung jawab bagi terciptanya kesehatan mental para peserta didik.

D. Karakteristik Lembaga Pendidikan dan Kependidikan Abad Ke-21

Pendidikan merupakan salah satu sarana modernisasi kehidupan masyarakat. Maka dari itu pemerintah memberikan perhatian pada bidang pendidikan. Setiap tahun pemerintah selalu kecil menyiapkan sejumlah anggaran untuk pembangunan, pembinaan, dan pengembangan bidang pendidikan, khususnya dibidang pendidikan formal dan non formal. Besar kecilnya alokasi anggaran untuk bidang pendidikan selalu disesuaikan dengan kemampuan dan kemauan pemerintah sebagai salah satu komponen penyelenggara pendidikan.

Di dalam abad ke-21 ini, pemerintah harus meningkatkannya pendidikan dengan mengetahui seberapa banyak pendidikan formal yang dibutuhkan dan bagaimana perbandingan yang ideal antara jumlah pendidikan tingkat dasar, menengah dan pendidikan tinggi serta jenis sekolah umum dan sekolah kejuruan.

Yang dimaksud dengan seberapa banyak pendidikan formal yang dibutuhkan menyangkut masalah jumlah sekolah diberbagai tingkat dan jenis pendidikan dikaitkan dengan dana yang tersedia dalam anggaran belanja pemerintah untuk bidang pendidikan. Tujuannya agar dana itu dapat dipergunakan secara efisien dan efektif dalam upaya meningkatkan kecerdasan hidup bangsa.

Berdasarkan Konvensi Nasional Pendidikan (1994: 1-5) lain daripada itu kiranya perlu dipikirkan suatu kebijaksanaan tentang perbandingan yang ideal antara berapa jumlah SD, jumlah sekolah menengah dan jumlah Perguruan Tinggi. Hal ini dimaksudkan agar output dari masing-masing tingkat pendidikan itu diperhitungkan. Selanjutnya kita perlu memberikan perhatian pada pendidikan tinggi, yang termasuk dalam lingkup pendidikan tinggi adalah : Universitas, Institut, Sekolah Tinggi dan Akademi. Penyelenggara pendidikan tinggi adalah pemerintah dan badan lembaga swasta. Disamping 45 Universitas Negeri yang terbesar disekeliling wilayah tanah air, juga terdapat sekitar 1.000 lebih Universitas, Institut, Sekolah Tinggi dan Akademi yang dikelola oleh badan-badan swasta.

Bila kita teliti mulai dari masyarakat dan kebudayaan yang sederhana, maka lembaga-lembaga pendidikan itu meliputi :

1. Keluarga atau rumah tangga atau orang tua, sebagaimana wujud kehidupan sosial yang asasi, sebagai unit kehidupan bersama manusia yang terkecil.

Keluarga, adalah lembaga kehidupan yang asasi dan alamiah, yang pasti secara alamiah dialami oleh kehidupan seorang manusia.

2. Masyarakat, yakni lingkungan sosial yang ada di sekitar keluarga itu : kampung, desa, marga ataupun pulau.

Akhirnya seiring berjalannya perkembangan kebudayaan manusia, kedua lembaga ini mengalami perubahan, menjadi tiga yaitu : lembaga keluarga, lembaga sekolah, dan lembaga masyarakat. Berdasarkan realitas dan peranan ketiga lembaga ini, maka para ahli pendidikan Indonesia Dr. Ki Hajar Dewantara menganggap ketiga lembaga ini sebagai tripusat pendidikan. Artinya, ketiga lembaga tersebut sangat bertanggung jawab bagi generasi mudanya. Kemudian asas ini dijadikan kebijakan negara kita yang termuat dalam GBHN tahun 1978 yang menetapkan prinsip pendidikan. Yang berbunyi:“ Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah “,(Syam, 1981: 12-14).

Pada hampir semua institusi sekolah di manca negara, upaya ke arah perbaikan mutu pembelajaran itu terus dilakukan, antara lain dengan mentransfer pengalaman disektor proses fabrikasi ke dalam perilaku pengajaran dan pembelajaran. Sebagai sebuah paradigma, aplikasi proses fabrikasi dalam kegiatan pembelajaran setidaknya memiliki 4 ciri, yaitu: Prinsip-prinsip pendidikan harus independen dan menekankan pada pembelajaran aktual. Independen mengandung makna bahwa guru dan anak didik harus bebas dari tekanan eksternal, yang dapat mengganggu kreativitas mereka. Proses pembelajaran dijalankan (undertaken) dengan menerapkan pola-pola konkrit, dalam makna mengedepankan mereka untuk tahu. Jumlah sesi pengajaran perlu dialokasikan sebangak mungkin untuk mendorong prinsip-prinsip konsistensi pengajaran aktual. Perolehan pembelajaran harus diuji di masyarakat yang bermutu dengan pola fabrikasi diatas menuntut hukuman kemampuan manajemen pendidikan sebagai pilar utamanya (Danim, 2003 : 55).

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdul, M. 2007. *Rencana Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmad dan Joko. 1997. *Model Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Ali, M. (2002). *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Agensindo.
- Arifin, Z. (2012). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Badudu, Z. (1996). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Barnawi dan Mohammad Arifin. 2012. *Etika dan Profesi Kependudukan*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Burhan, N. 1988. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Yogyakarta: BPFE
- Dahlan, M. 1984. *Model-Model Mengajar*. Bandung: CV. Diponorogo.
- Damsar, 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Danim, Sudarwan. 2003. *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Depdikbud. 1985. *Program akta mengajar V-B Komponen Dasar Kependidikan Buku Modul Pendidikan Tenaga Kependidikan Berdasarkan Kompetensi*. Jakarta: UT
- Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi Bahan Kajian, Pelayanan Profesional Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Puskur Balitbang.
- , 2004. *Standar Kompetensi Guru Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Djamarah, S.B. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional

- Djumhur. 1976. *Buku Pelajaran Sejarah Pendidikan*. Bandung: CV Ilmu
- Dimiyanti dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Farida,Sarimaya. 2008. *Sertifikasi Guru*. Bandung: YramaWidya.
- Gunawan. 1996. *Administrasi Sekolah*. Jakarta: RinekaCipta
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: BumiAksara
- , 2006. *ManajemenImplementasiKurikulum*. Bandung : UPI.
- , 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- , 2007. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum..* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamzah. B. Uno. 2011.*Profesi Kependidikan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- , 2008. *Profesi Kependidikan*. Jakarta :BumiAksara.
- Hendiyat, S. 1991. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: BumiAksara.
- Heriyati,Y. 2015.*Pendidikan Profesi Keguruan*. Bandung. PustakaSetia
- Ibrahim, R. 1995. *Pengembangan Inovasi dan Kurikulum*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Isjoni. 2011. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: PustakaBelajar.
- Ismail. 2003. *Media Pembelajaran (Model-model Pembelajaran)*. Jakarta: ProyekPeningkatanMutu SLTP.
- KonvensiNasionalPendidikan. 1994. *Kurikulum Untuk Abad 21*. Jakarta: PT GramediaWidiasarana Indonesia.
- Kumorotomo, Wahyudi. 2011. *Etika Administrasi Negara*. Jakarta: Raja GrafindoPersada
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum KTSP*. Jakarta: Raja GrafindoPersada.
- Kurdi, Syuaeb. 2006. *Model Pembelajaran Efektif*. Bandung: PustakaBaniQuraisy.

- Lewis, C., Perry, R., and Hurd, J. 2004. *A Deeper Look at Lesson Study*. London: Educational Leadership.
- Masnur, M. 2007. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: BumiAksara.
- Mortiner Jerome Adler, dkk. 1981. *Etika Administrasi Negara*. Jakarta: Ide AgungEtika
- Musfah, J. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan sumber Belajar Teoridan Praktek*. Jakarta: Kencana.
- Muhaimin. 2007. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyana, Rahmat. 2004. *Mengartikulasi Nilai-Nilai Pendidikan*. Bandung: Alfabeta CV
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- , 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- , 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi bandu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- , 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muslich, M. 2007. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Myer, R.J., & Botti, J.A. 2000. *Exploring the Environment: Problem-Based Learning in Action*. London
- Nana Syaodih, S. 1996. *Pembinaan dan pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- , 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Yayasan Kesuma Karya
- Nasrul. 2014. *Profesi Dan Etika Keguruan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nasution, S. 2008. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: PT BumiAksara.
- , 1999. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: PT BumiAksara.

- Ngalim, P. 2002. *Administrasi dan Supervise Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuridin, Syafrudin. 2002. *Guru Berprofesional dan Implementasi*. Jakarta: Ciputat Pers
- , 2002. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press.
- Potman, Neil. 2001. *Matinya Pendidikan Redefinisi Nilai-Nilai Sekolah*. Yogyakarta: Jendela.
- Prawirdilangga, Dewi Salma. 2008. *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Roestiyah, N.K. 1986. *Masalah Pengajaran sebagai Suatu Sistem*, Jakarta: PT. Bina Aksara.
- , 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta : Raja PT Grafindo.
- Sabri, Ahmad. 2005. *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Said, Mohamad. 1989. *Masalah Pendidikan Nasional*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Samad Sulaiman, dkk. 2004. *Profesi Keguruan*. Makasar: Badan Unismuh Makasar.
- Samatowa, Usna. 2006. *Bagaimana Membelajarkan IPA Sekolah Dasar*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Kencana.
- Saondi, Ondi dan Aris Suherman. 2012. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: PT Refika Aditama
- Satori Djam'an dkk. 2007. *Profesi Keguruan Edisi 1*. Universitas Terbuka: Jakarta

- Saudagar,dkk.2009. *Pengembangan Profesionalisme Guru*. Jakarta:Gaung Persada.
- Sa'ud, U.S. (2008). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Siagian, Sondang. 2004. *Manajemen Abad 21*. Jakarta: Bumi Aksara
- Soetjipto, dan Kosasi, Raflis. 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudarwan, D. 2011. *Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Prenada Media.
- Suhardana. 2006. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: Yayasan Nuansa
- Sukmadinata, N. S. 1997. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- , 2009. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- , 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Yayasan Kusuma.
- , 2010. *Pengembangn Kurikulum dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Supriadie, Didi dan Deni Darmawan. 2012. *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Supriyadi, Dedi. 1999. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Suseno, Frans Magnis. 1987. *Etika Dasar : Masalah-masalah pokok filsafat moral*. Yogyakarta : Kanisus
- Susilo, M. Joko. 2007. *KTSP, ManajemenPelaksanaan dan Kesiapan Sekolah*. Jakarta: PustakaBelajar Offset.
- Syam, M. Noor, dkk. 1981. *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Trianto. 2001. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- , 2008. “*Mendesain Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem-Based Instruction) di Kelas*”. Artikel Majalah Ilmiah Dwijakaya PPLP PGRI Jawa Timur

- , 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005. *Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Usman, Husaini. 2008. *Manajemen: Teori, praktek, dan riset pendidikan. Edisi kedua*. Jakarta: Penerbit Bumi aksara
- Wahyudi, Kumorotomo. 1992. *Etika Administrasi Negara*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Yamin, Martinis. 2006. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Yulaelawati, Ella. 2004. *Kurikulum dan pembelajaran*. Bandung: Pakar Raya.
- Zaenal A. 2006. *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*. Bandung: Yrama Widya.
- Zainal, A. 2012. *Konsep dan Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

INTERNET

- Prakasa, A. (2013). *Etika dan Moral*. [Online]. Tersedia: <http://blogs.itb.ac.id/woow/2012/09/02/etika-dan-moral/>. (16 Februari 2015).
- Anonym. (2012). *Hakikat Profesi Keguruan*. [Online]. Tersedia: <http://wanipintar.blogspot.com/2009/05/.html?m=1>. (16 Februari 2015).
- Anonym, (2011). *Syarat-Syarat Menjadi Guru*. [Online]. Tersedia: <http://goooo.blogdetik.com/2011/02/16/>. (16 Februari 2015).
- Caray. (2012). *Pengertian etika, peranan dan hubungannya dengan mahasiswa*. (Tersedia) : <http://makalahdanskripsi.blogspot.com/2009/03/pengertian-etika-peranan-dan.html> diakses 16 Februari 2015
- Anonym. (2014). (Tidak tersedia). http://asraasry.blogspot.com/2014/06/v-behaviorurldefaultvmlo_29.html diakses 16 Februari 2015
- Rizal, Ria. (2013). *Etika dan Profesionalisme dalam Pembentukan Guru yang Berkarakter Tugas Profesi Pendidikan*. (Tersedia),

[http://www.academia.edu/8278971/Etika dan Profesionalisme dalam Pembentukan Guru yang Berkarakter Tugas Profesi Pendidikan](http://www.academia.edu/8278971/Etika_dan_Profesionalisme_dalam_Pembentukan_Guru_yang_Berkarakter_Tugas_Profesi_Pendidikan) diakses 17 Februari 2015

Alvanco.(2012). *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. [online]. Tersedia.<http://johson-alvanco.blogspot.com>(01/2012).

Asyifa. (2009). *Pemikiran, Perkembangan Kurikulum*. [online]. Tersedia: <http://biasaasyifa.blogspot.com> (2/2009/01).

Amanah. (2012). *Model Konsep Kurikulum*. [online]. Tersedia: <http://amanah.wordpress.com> (14/02/2013).

Anonim. (2011). *Kurikulum Rekonstruksi Sosial*. [online]. Tersedia: <http://immtarbiyahpwt.blogspot.com> (31/07/2011).

Laila,fatim. (2014) *Maklah perkembangan kurikulum berbasis*. [online]. Tersedia <http://.blogspot.com> (2014/09).

Sofa. (2011). *Kurikulum Berbasis Konsep*. [online]. Tersedia. <http://shofazakiyya.com> (31/06/2011).

Tirta. (2012) *Pedekatan dan Model Pengembangan*. [online]. Tersedia. <http://tirtanizertrs.blogspot.com> (31/11/2012).

Amanah.(2012).*Model Konsep Kurikulum*. [Online]. Tersedia: <http://amanah.wordpress.com/2012/09/12/model-konsep-kurikulum/>. Diakses tanggal 14/02/2013.

Imafari.(2013).*Kurikulum-KTSP*. [Online]. Tersedia :<http://imafari.wordpress.com/2013/06/22> (22 Maret 2015).

Anonim.(2011).*Kurikulum Rekonstruksi Sosial*. (tersedia):<http://immtarbiyahpwt.blogspot.com/2011/07/kurikulum-rekonstruksi-sosial.html> diakses tanggal 14/02/2013

Ghufrodimyati. (2014).*Pengukur Implementasi Kurikulum*. [online]. Tersedia:<http://ghufrodimyati.blogspot.com/2014/05/pengkur-9-implementasi-kurikulum> diakses tanggal 22 Maret 2015.

Erman, Suherman. (2009). *Model-model Pembelajaran*. (online). Tersedia: (<http://re-searchengines.com/1207trimo1.html> Penelitian Tindakan Sekolah) (6 April 2015)

- Farhan. 2011. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe*, (online), Tersedia :
(<http://www.farhan-bjm.web.id/2011/09/model-pembelajaran-kooperatif-tipe.html>), diakses tanggal 24 Februari 2012)
- Iim Waliman, dkk. (2001). *Supervisi kelas (Modul Manajemen Berbasis Sekolah Bandung : Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat)*. (online). Tersedia: <http://iim.blogspot.com/2001/23/supervisi-kelas.html>) (6 April 2015)
- Indien. (2011). *Penerapan Pembelajaran Kontekstual*. (online). Tersedia: (<http://indien.blogspot.com/2011/12/penerapan-pembelajaran-kontekstual.html>) (13 Maret 2013).
- Nasimah. (2013). *Meningkatkan Kemampuan Guru*. (online). Tersedia: (<http://nasimh.blogspot.com/2013/11/meningkatkan-kemampuan-guru-dalam.html>) (6 April 2015)
- S Syaodih Nana, (2006). *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (konsep, prinsip, dan instrumen)*. Bandung : Aditama. (online). Tersedia: (<http://Syaodih.wordpress.com/pengendalian-mutu-pendidikan-sekolah-menengah>) (6 April 2015)
- (Adhitya, Prakarsa. 2012. *Model Pembelajaran Quantum Learning*. (online, Tersedia). [<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2132381-model-pembelajaran-quantum-learning/>]).
- (Anonym) (Tidak tersedia), *Model Pembelajaran Quantum Learning* (online, tidak tersedia) [<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2132381-model-pembelajaran-quantum-learning/>])
- (Bayu Baskara, B . (2012) . *E-learning Sebagai Media Pembelajaran*. (online, tersedia). [<http://bagusbayubaskara.blogspot.com/2012/04/e-learning-sebagai-media-pembelajaran.html>.])
- (Dermawan, Rasya. 2012. *Model-Model Pembelajaran Kontekstual*. (online, Tersedia), [<http://rasyadermawan90.wordpress.com/2012/03/22/model-pembelajaran-kontekstual-ctl-3/>] diakses tanggal 24 Februari 2012 pkl.19.30 WIB.)
- (Indien. (2011). *Penerapan Pembelajaran Kontekstual*. (online, tersedia).

- [<http://indien.blogspot.com/2011/12/penerapan-pembelajaran-kontekstual.htm>.])
- (Karmedi, emed. (2011) . *Pentingnya Inovasi Pembelajaran*. (online, tersedia). [<http://emedkarmedi.blogspot.com/2011/02/pentingnya-inovasi-pembelajaran.html>.])
- (Leliana. (2011). *Model Pembelajaran Quantum Learning*. (online, tersedia). [<http://leliana85.blogspot.com/2011/02/model-pembelajaran-quantum-learning.html>])
- (Prabowo. (2010) .*TujuanInovasiPendidikan*. (online, Tersedia) [<http://singgihprabowo.blogspot.com.tujuan-inovasi-pendidikan.html>] Diakses pada tanggal 22 Februari 2013. Jam 20.00. WIB.)
- (Ranga Efarasti, T. (2012). *Pengertian dan Tujuan Inovasi Pendidikan*. (online, tersedia). [<http://forum.indonesiamengajar.org/discussion/116/pengertian-dan-tujuan-inovasi-pendidikan/p1>.])
- (Rizal, R. (2013). *Apa Sih Pentingnya Inovasi Pembelajaran*. (online, tersedia). [<http://edukasi.kompasiana.com/2011/09/22/apa-sih-pentingnya-inovasi-pembelajaran-397531.html>.]
- (Sudrajat, A. (2008). *Pembelajaran Kontekstual*. (online, tersedia), [<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/29/pembelajaran-kontekstual/>] diakses tanggal 24 Februari 2012 pk1.19.30 WIB.
- Anonim. (2012). *Tantangan Profesi Guru di Era Globalisasi*. (Tersedia) : <http://nash-ilakes.blogspot.com/2011/11/memprediksi-tantangan-guru-pada-abad-21.html> diakses tanggal 17 Februari 2012
- Supratno, Haris. (2010). *Tantangan Guru Sebagai Tenaga Profesional*. (Tersedia) : <http://www.sarjanaku.com/2010/11/tantangan-guru-sebagai-tenaga.html> diakses tanggal 17 Februari 2012
- Febriyani, Yoeyhan. (2012). *Guru Abad 21*. (Tersedia) : <http://yoeyhanfebriyani.blogspot.com/2012/11/guru-abad-21.html> diakses tanggal 17 Februari 2012

- Lahamuddin, Basri. (2011). *Guru Abad ke-21*. (Tersedia) :
<http://edukasi.kompasiana.com/2011/10/04/guru-abad-21/> diakses 17
 Februari 2012
- Sutamto. (2010). *Tantangan Guru Pada Abad ke-21*. (Tersedia) :
<http://sutamto.wordpress.com/2010/04/10/tantangan-guru-pada-abad-ke-21/> diakses 17 Februari 2012
- Susilo. (2013). *Pengertian Kompetensi guru*. (Tersedia) :
<http://my.opera.com/winsolu/blog/> diakses 01 Maret 2015
- Miyu. (2013). *makalah-profesi-keguruan-kompetensi-guru*. [online]. Tersedia:
<http://chocolatestar.blogspot.in/> (01 Mart 2015)
- Mirah. (2013). *Kompetensi sosial*. [online]. Tersedia :
<http://fiyamiracle.blogspot.com/> (07 April 2015)
- Abdul,M. (2013). *Kompetensi Sosial Guru* . [online]. Tersedia:
<http://afdholhanaf.blogspot.com/> (07April 20115)
- Endang, (2013). *Kompetensi Sosial Guru*. [online]. Tersedia :
<http://seputarpendidikan003.blogspot.com/>(07 April 2015)
- Akhied, (2012). *Kompetensi Personal*. [online]. Tersedia : <http://united-akhied.blogspot.com/2012/11/>(14 April 2015)
- Umpu, (2012). *Kompetensi Personal Mahasiswa Jurusan*. [online]. Tersedia :
<http://www.rumpunilmu.com>(14 April 2015)
- Diknas, (2012). *Kompetensi Kepribadian Sosial dan Profesional Guru*. [online].
 Tersedia : <http://www.infodiknas.com/>(14 April 2015)
- Nyacha, (2012). *Kompetensi Kepribadian Guru*. [online]. Tersedia :
<http://nyachya.blogspot.com> (21 April 2015)

CV.
ELSI pro
PENERBIT

ISBN 978-602-1091-43-2

